

LAPORAN AKHIR
HIBAH KERIS DIMAS



JUDUL PENELITIAN:

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN HEUTAGOGY DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN LIFE SKILL PADA
PESERTA PELATIHAN DI LEMBAGA KURSUS DAN
PELATIHAN (LKP) KABUPATEN JEMBER**

KELOMPOK RISET-DIMAS:

TRAINING AND DEVELOPMENT (TRADEV)

PENELITI

Dr. Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd., Ketua
Nani Sintiawati, S.Pd, M.Pd., Anggota 1
Irliana Faiqotul Himmah, S.Pd., M.Pd., Anggota 2
Frimha Purnamawati, S.Pd., M.Pd., Anggota 3

Level KeRis-DiMas Prodi/Bagian/Jurusan/Lab FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS JEMBER

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RISET
DAN TEKNOLOGI**
NOPEMBER, 2024

HALAMAN PENGESAHAN
HIBAH KERIS - DIMAS

Judul Penelitian/ Pengabdian : Pendekatan Pembelajaran Heutagogy Dalam Meningkatkan Keterampilan Life Skill Pada Peserta Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kabupaten Jember

Nama KeRis : Training and Development (Tradev)

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Dr. Niswatul Imsiyah S.Pd., M.Pd.

b. NIP./NRP. : 197211252008122001

c. Jabatan Fungsional : Lektor

d. Program Studi : FKIP/Pendidikan Luar Sekolah

e. Nomor HP : 081336219872

f. Alamat surel (e-mail) : niswatul@unej.ac.id

Anggota (1) :

a. Nama Lengkap : Nani Sintiawati, S.Pd., M.Pd.

b. NIP./NRP. : 199109092022032012

c. Perguruan Tinggi : Universitas Jember

Anggota (2) :

a. Nama Lengkap : Irlana Faiqotul Himmah S.Pd., M.Pd.

b. NIP./NRP. : 760011441

c. Perguruan Tinggi : Universitas Jember

Anggota (3) :

a. Nama Lengkap : Frimha Purnamawati, S.Pd., M.Pd.

b. NIP./NRP. : 198812132019032009

c. Perguruan Tinggi : Universitas Jember

Jenis Penelitian : Penelitian Dasar

TKT : 1

Kesesuaian dengan RIP UNEJ : Pendidikan, Seni, dan Budaya

Usulan Tahun ke - : 1

Biaya Keseluruhan : Rp. 29.675.000

Biaya usulan tahun berjalan :

- Dana UNEJ : Rp. 29.675.000

- Dana institusi lain : Rp. 0 / In Kind tuliskan :

Biaya Yang Disetujui : Rp. 24.125.000



Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP. 196006121987021001

Jember, 22-04-2024
Ketua Peneliti,

Dr. Niswatul Imsiyah S.Pd., M.Pd.
NIP. 197211252008122001



Mengetahui,
Ketua EP2M

Dr. Yuli Witono, S.TP., M.P.
NIP. 196912121998021001

RINGKASAN

Pendekatan pembelajaran *heutagogy* ini memberikan peran sentral kepada peserta didik dalam mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, dengan mendorong kemandirian, kreativitas, dan motivasi siswa. *Heutagogy* dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan menerapkan empat prinsip yaitu *self efficacy*, *Self determinations*, *self directed* dan *self regulated learning*. Empat prinsip tersebut diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan *life skill* terutama pada peserta pelatihan di lembaga kursus dan pelatihan (LKP) di Kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan Implementasi pembelajaran *heutagogy* yang dilakukan oleh instruktur pada peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kabupaten Jember. Adapun rumusan penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran *heutagogy* yang dilakukan oleh instruktur pada peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kabupaten Jember?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendiskripsikan dan memahami tentang pendekatan pembelajaran *heutagogy* dalam meningkatkan ketrampilan *life skill* pada peserta pelatihan di LKP Kabupaten Jember. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) yang ada di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Adapun LKP yang lokasinya di Kecamatan Sumbersari adalah LKP Sylvia, LKP Widhi, dan LKP Piesca. Teknik penentuan tempat/lokasi penelitian dengan menggunakan *Purposive Area* yaitu penentuan tempat penelitian dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: teknik observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Analisis yang digunakan dengan model analisis interaksi atau *interactive analysis models*, dengan Langkah-langkah : 1) *Data Collection*, 2) *Data Reduction*, 3) *Data Display*, 4) *Verification*. Pemeriksaan terhadap keabsahan data atau temuan merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan Teknik.

Hasil Penelitian terkait implementasi pembelajaran *heutagogy* yang dilakukan oleh instruktur pada peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kabupaten Jember menerapkan empat prinsip yaitu *self efficacy*, *Self determinations*, *self directed learning* dan *self regulated learning*. Prinsip *self efficacy* ada 3 indikator terbentuknya *self efficacy* pada peserta pelatihan, yaitu *Level*, *Strengt* dan *Generality*. Ketiga indikator tidak hanya membantu pembelajar memahami materi, tetapi juga menjadi dasar penting dalam pembentukan keterampilan dan kepercayaan diri yang berkelanjutan. Prinsip *Self determinations* ini ada 3 sikap *Autonomi*, *Competence* dan *Relatedness*. Ketiga sikap tersebut menunjukkan bahwa peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran baik teori maupun praktek sangat semangat dan antusias saat pemberian materi yang dilakukan oleh instruktur karena keinginan/minat mereka, selanjutnya dalam pelaksanaan pelatihan setelah berjalan 2-3 kali antara

peserta satu dengan peserta yang lainnya sudah saling mengenal sehingga mereka saling berkomunikasi dan ketika peserta mengalami kesulitan terkait materi semula malu-malu bertanya kepada instruktur namun akhirnya memberanikan diri untuk bertanya kepada instruktur/pelatih untuk memperdalam materi yang dibutuhkan. Prinsip *self directed learning* ada beberapa tahapan meliputi: Setting Suasana Belajar; diagnosis kebutuhan dalam pembelajaran; perumusan tujuan pembelajaran; identifikasi kemampuan belajar dan sumber belajar di dalam pembelajaran; implementasi dan pemilihan strategi belajar dan *Evaluasi hasil belajar*. Keenam tahap tersebut dalam pengelolaan pembelajaran di LKP tata kecantikan rambut berjalan kondusif, hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip terakhir *self regulated learning* yang meliputi 3 aspek yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku. Ketiga aspek ini menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang baik, dimana peserta dapat menetapkan target belajar spesifik, yang memotivasi fokus pada keterampilan industri yang relevan. Selain itu, peserta menerapkan strategi belajar mandiri, seperti membagi waktu antara teori dan praktik serta mencatat poin penting, seringkali didukung dengan menonton video atau mencatat instruksi.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
RINGKASAN	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
BAB 2 KERANGKA TEORI	
2.1 Konsep Pelatihan.....	5
2.2 Konsep Pembelajaran Heutagogy.....	6
2.3 Konsep Ketrampilan <i>Life Skill</i>	9
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	11
3.2 Kehadiran Peneliti di Lapangan.....	13
3.3 Lokasi Penelitian.....	14
3.4 Data dan Sumber Data.....	14
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.6 Analisis Data.....	20
3.7 Pengecekan Keabsahan Temuan.....	23
3.8 Tahap-tahap Penelitian.....	26
BAB 4 HASIL YANG DICAPAI	
4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	28
4.1.1 Data Pendukung.....	28
4.1.2 Paparan Data.....	35
4.1.3 Hasil Penelitian.....	76
4.1.4 Pembahasan.....	83

4.2	Status Luaran Penelitian.....	102
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan.....	103
5.2	Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Prinsip-prinsip Heutagogy.....	2
Gambar 3.1	Komponen Analisis dan Model Interaktif.....	23

BAB I. PENDAHULUAN

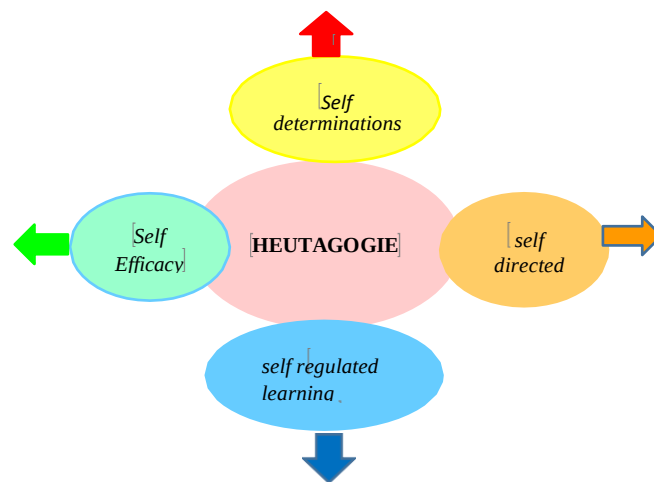
1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pembelajaran ini lebih mengutamakan pada upaya bagaimana mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi, terutama dalam mengembangkan potensi diri pada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran khususnya untuk orang dewasa perlunya menggunakan pendekatan pembelajaran Heutagogy. Mengingat pendekatan Heutagogy ini menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang menarik perhatian banyak tenaga pengajar atau pendidik. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pengendali utama dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, karena pendekatan pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip andragogi (pembelajaran orang dewasa) dengan fokus pada kemandirian.

Pendekatan pembelajaran heutagogy ini memberikan peran sentral kepada peserta didik dalam mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, dengan mendorong kemandirian, kreativitas, dan motivasi siswa, heutagogy dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan menerapkan empat prinsip yaitu *self efficacy*. *Self determinations*, *self directed* dan *self regulated learning* (1). (Empat prinsip tersebut diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan life skill terutama pada peserta pelatihan di lembaga kursus dan pelatihan (LKP) di Kabupaten Jember.

Peningkatan ketrampilan *life skill* adalah suatu keterampilan yang dimiliki setiap individu melalui pembelajaran guna meningkatkan mutu kehidupannya dan melakukan sesuatu dengan baik, agar tujuan akhir dari mengikuti pelatihan dapat tercapai dan peserta pelatihan dapat menumbuhkan kemandirian yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan dalam

kehidupannya. Berikut gambar prinsip heutagogi :



Gambar 1.1 Prinsip –prinsip *Heutagogy*

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) terutama di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember terdapat beberapa LKP, seperti LKP tata rias pengantin, LKP tata kecantikan dan LKP menjahit dimana pendidik atau instruktur nya menerapkan pendekatan yang mengarah pada pendekatan pembelajaran heutagogy, karena tujuan pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian pada peserta didik. Mengingat pendekatan heutagogy sendiri sebuah pendekatan yang dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, kemandirian, dan kreativitas mereka dalam pembelajaran. Instruktur berperan sebagai fasilitator yang mendukung warga belajar, oleh karena itu dalam proses pembelajaran ini. heutagogi menawarkan pendekatan yang menarik dan relevan untuk mempersiapkan warga belajar menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri dan berpengetahuan luas. Dengan demikian peneliti tertarik mengambil judul “Pendekatan *Heutagogy* Dalam Meningkatkan Keterampilan *Life Skill* Pada Peserta Pelatihan Di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kabupaten Jember”. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan terkait dengan pendekatan pembelajaran heutagogi dalam meningkatkan keterampilan life skill pada peserta pelatihan Di Lembaga Kursus dan Pelatihan.(LKP) Kabupaten Jember.

Penelitian ini mengacu pada upaya pencapaian visi universitas yang fokus

pada sembilan riset unggulan dan bertumpu pada sumberdaya manusia unggul dan berwawasan lingkungan bisnis, sehingga penelitian ini berfokus pada riset unggulan Universitas Jember yaitu pendidikan, seni dan budaya. Mengingat pendidikan sangat penting dalam rangka mengembangkan peserta didik terutama terkait peningkatan *life skill* peserta pelatihan pada Lembaga Kursus dan Pelatihan di Kabupaten Jember dengan melalui pendekatan pembelajaran *heutagogy* dapat meningkatkan kemandirian peserta pelatihan dan mendapatkan peluang untuk berwirausaha dari hasil pelatihan *life skill* yang diperoleh di Lembaga Kursus dan pelatihan. Dengan demikian melalui pendidikan dan pelatihan peserta pelatihan dapat meningkatkan kesejahteraan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka focus penelitian tentang pendekatan pembelajaran *heutagogie* dalam meningkatkan ketrampilan *life skill* pada peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kabupaten Jember, Adapun rumusan penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran *heutagogy* yang dilakukan oleh instruktur pada peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi pembelajaran *heutagogie* yang dilakukan oleh instruktur pada peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kabupaten Jember

1.3.2 Manfaat Penelitian

Secara umum, hasil penelitian terkait pendekatan pembelajaran *heutagogie* dalam meningkatkan ketrampilan *life skill* pada peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kabupaten Jember memiliki manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkuat dan memberikan bukti dalam memperkuat serta memperkaya bangunan kaidah-kaidah tentang pembelajaran heutagogie dalam meningkatkan ketrampilan *life skill*.

2) Manfaat Praktis

1. Bagi peserta pelatihan dapat meningkatkan kualitas hidupnya sehingga bisa lebih mandiri dan sejahtera.
2. Bagi instruktur dapat mengimplementasikan terkait tahapan-tahapan dalam pembelajaran heutagogie.
3. Bagi pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dapat meningkatkan motivasi dan pengembangan ketrampilan life skill agar lebih mandiri.

BAB 2. KERANGKA TEORI

2.1 Konsep Pelatihan

Pendidikan yang dilakukan dalam ruang lingkup nonformal dikenal dengan istilah Pelatihan. Pelatihan merupakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan menambah pengetahuan dan keterampilan seorang individu yang bersifat pendidikan nonformal. Pengertian pelatihan juga diungkapkan oleh Simamora yaitu “rangkaian aktivitas yang dirancang dalam rangka meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, maupun perubahan sikap seorang individu”. Adapun tujuan pelatihan yang dikemukakan oleh Dale S. Beach (dalam Kamil Mustofa, 2010) “*the objective of training is to achieve changes in the behavior of individuals who are trained*” dapat disimpulkan dari pernyataan diatas yakni tujuan dari pelatihan adalah untuk merubah perilaku seorang individu yang telah dilatih.

Secara resmi pemerintah mengeluarkan undang-undang mengenai pendidikan nonformal, yaitu dikemukakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003: “Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”. Pelatihan dapat dikatakan sebagai suatu usaha perbaikan yang bisa memecahkan permasalahan individu atau kelompok, lebih khususnya mengenai upaya peningkatan kinerja, produktivitas organisasi, lembaga maupun perusahaan. Melalui kegiatan pelatihan para karyawan di sebuah perusahaan atau lembaga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga mampu memberikan kontribusi pada peningkatan perusahaan atau lembaga. Sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkualitas, secara tidak langsung akan siap menghadapi setiap perubahan dan perkembangan yang dilalui organisasi.

Kegiatan pelatihan menjadi suatu kewajiban bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas pegawainya, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. Disebutkan dalam undang-undang tersebut peningkatan kualitas sumber daya manusia berbasis kompetensi. Hal tersebut erat kaitannya

dengan peningkatan kualitas SDM melalui kegiatan pelatihan.

Pelatihan tidak akan terlepas dari komponen-komponen yang mendukung berjalannya pelatihan dan saling berhubungan melalui pembangunan sistem, sistem tersebut dibangun karena dari satu sistem dapat mempengaruhi terhadap sistem lainnya. Sistem adalah rangkaian yang dapat mengatur suatu hal agar tertata dengan rapi pada waktu pelaksanaannya. Maka sistem tersebut sebenarnya dirancang agar penyelenggaraan pelatihan dari awal tidak mendapatkan kesalahan, sehingga pada tahap akhir dapat dipastikan tujuan dari pelaksanaan pelatihan ini berhasil.

2.2 Konsep Pembelajaran Heutagogy

Heutagogy adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip andragogy (pembelajaran orang dewasa) dengan focus pada kemandirian peserta didik. Kata “heutagogy” berasal dari bahasa Yunani dimana “heuto” berarti “diri sendiri” dan “agogos” berarti “pemimpin”. Oleh karena itu heutagogy dapat diartikan sebagai “pemimpinan diri sendiri dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran heutagogy guru bertindak sebagai fasilitator, mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran mereka sendiri, merencanakan proses pembelajaran, dan mengelola sumber daya yang tersedia. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran seumur hidup, mengembangkan keterampilan metakognitif, dan mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab penuh atas pencapaian pembelajaran mereka (Eka, 2023).

Pendekatan Heutagogy memberikan bahan pemikiran dan mungkin pemikiran inovatif tentang perubahan arah pembelajaran yang efektif bagi siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa memberikan efek yang bermakna bagi siswa dan akan dibawa sepanjang hidupnya sehingga menjadi bekal dalam bersosial di masyarakat dan karirnya. Pendekatan heutagogy/ *self determined learning* dapat mengembangkan kreativitas siswa, apabila mereka sudah melakukan prinsip-prinsip heutagogi/SDL. Hal ini berarti pelajar sudah mengembangkan dirinya sendiri juga mengembangkan kreativitas, proses berfikir, proses berperilaku, proses mengendalikan emosi, dan lain sebagainya, sedang guru hanya menuntun atau mengarahkan dalam proses kolaboratif. Menjadi bermakna karena telah terjadi

proses pengembangan secara optimal dari kemampuan pelajar sesuai dengan kekuatan diri, potensi dirinya, kreativitas berfikir dan ketrampilan yang mereka miliki. Oleh karena itu setiap guru harus mampu memahami keunikan setiap pelajar dan membantu menemukan

Beberapa prinsip pendekatan heutagogy adalah: *self-efficacy*, *self-determination*, *self directed learning*, dan *self-regulated learning* (Blaschke & Hase). Berikut prinsip-prinsip heutagogy:

- a) *Self efficacy*, menganalisis hubungan antara kemampuan multitasking pembelajar dan hasil belajar (Alghamdi, 2020). Oleh karena itu, *self-efficacy* harus dimiliki pembelajar, tujuannya agar pembelajar memiliki kepercayaan diri dalam belajar dan kemampuan pembelajar dapat meningkat (Hasanah U, 2019). *Self efficacy* juga mempengaruhi pemahaman materi pembelajar yang dimiliki oleh pembelajar.
- b) *Self-determination*, prinsip ini berfokus pada apa dan bagaimana pembelajar belajar dan bukan pada hal apa yang dipelajari. Salah satu contohnya adalah pembelajar harus mampu mengeksplorasi atau memperdalam materi yang ingin dipelajari sesuai dengan apa yang pembelajar butuhkan bukan hanya menerima apa yang pengajar berikan. *Self determination* yang tinggi menunjukkan sikap dan kemampuan pembelajar dalam mengerjakan tugas-tugas dan kemampuan untuk mengontrol pikiran dan perilaku sebagai usaha mencapai tujuan belajar (Wehmeyer, 1998). Ciri-ciri *self determination* dapat dilihat dengan adanya sikap *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. *Autonomy* berperan pada cara pembelajar memutuskan sendiri apa yang menjadi kebutuhannya, termasuk mencari sumber belajar lain selain yang diberikan di kelas. *Competence* pada dasarnya merupakan kebutuhan seseorang untuk memiliki pengalaman berinteraksi secara efektif di lingkungannya. Hal ini juga berkorelasi dengan *relatedness*, yang merupakan kebutuhan pembelajar untuk saling mendukung dalam hubungan dengan pembelajar lain. *Self- directed learning* merupakan kemampuan kemandirian pembelajar, yang dapat meningkatkan kreativitas, fleksibilitas, dan dapat bergerak cepat, jadi pembelajar dapat mengarahkan dirinya sendiri dalam proses pembelajaran.
- c) *Self directed learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut

pembelajar untuk mampu mengambil inisiatif dalam menentukan kebutuhan belajar, tujuan belajar, menentukan sumber-sumber belajar secara mandiri, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, serta adanya rasa tanggung jawab dan control terhadap proses pembelajar dan kondisi belajar termasuk mampu mengevaluasi hasil pembelajaran. *Self directed learning* berkaitan dengan *self determination*, khususnya dalam hal menentukan sumber belajar dan stretegi belajar. Aspek-aspek tanggung jawab meliputi kesadaran pembelajar untuk mengikuti kegiatan belajar, evaluasi, dan kemampuan interpersonal selama proses permbelajaran (Setyawati SP, 2016). *Self directed learning* dapat diartikan juga dengan kemandirian belajar. Kemandirian belajar yang dimaksud yaitu pembelajar yang mengalami suatu proses perubahan tingkah laku, baik menyangkut perubahan kognitif, perubahan afektif, maupun perubahan psikomotorik yang disebabkan oleh adanya latihan-latihan dan atau pengalaman tanpa menggantungkan diri kepada orang lain serta adanya suatu motivasi dari diri sendiri untuk mencapai suatu kompetensi yang dibangun dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Hasanah U, 2019). Pembelajar yang mengetahui apa yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, menentukan strategi belajar, memiliki jadwal atau timeline pribadi serta mampu memotivasi diri sendiri dalam belajar. Adapun Tahapan-tahapan terbentuknya suatu *self directed learning*: (1) setting suasana belajar, (2) diagnosis kebutuhan dalam pembelajaran, (3) perumusan tujuan pembelajaran, (4) identifikasi kemampuan belajar dan sumber belajar di dalam pembelajaran, (5) implementasi dan pemilihan strategi belajar, (6) evaluasi hasil belajar.

- d) *Self regulated learning* adalah cara pembelajar memonitoring proses pembelajaran dengan efektif dan cara pembelajar dapat beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang meliputi konteks pembelajaran dan peningkatan kemampuan. Lebih lanjut mendefinisikan *self regulated learning* sebagai proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Seseorang yang meregulasi diri dalam belajar mengatur dan mengarahkan proses belajar secara mandiri untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya (Rozali YA, 2014).

Kesimpulannya, pendekatan heutagogi dengan prinsip-prinsip tersebut merupakan sebuah pendekatan yang mendukung adanya kebebasan pembelajar dalam proses pembelajaran untuk menentukan apa, bagaimana, dengan siapa, kapan, dan dengan lingkungan yang seperti apa dalam proses pembelajaran serta kemampuan untuk memonitoring pembelajarannya sendiri.

2.3 Konsep Keterampilan *Lifeskill*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kecakapan ialah kemampuan, kesanggupan, kepandaian, atau kemahiran mengerjakan sesuatu. Life Skill adalah berbagai keterampilan maupun kemampuan agar bisa beradaptasi serta berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang bisa menghadapi berbagai tuntutan juga tantangan di hidupnya sehari-hari dengan efektif. Life skill adalah Sebuah kata yang mengandung pengertian kemampuan dasar yang mengandung arti bahwa pelatihan yang telah diselesaikan dapat mempersiapkan diri (Suranto, 2009).

Sementara itu, Satori (2002) menyatakan bahwa *life skill* merupakan kemampuan yang diperlukan seseorang sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan berpikir yang kompleks, kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerja sama, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja sehingga dia mampu untuk berkompetisi di mana dia akan hidup dan tinggal. Pandangan serupa menyatakan bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan untuk beradaptasi dan perilaku yang memungkinkan individu untuk belajar tentang hak dan tanggung jawab, serta memungkinkan individu untuk menerjemahkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai ke dalam kemampuan hidup bermasyarakat.

Umumnya, kecakapan hidup membantu seseorang untuk hidup secara efektif di masyarakat. Seperti yang disampaikan Prasertcharoensuk T (2015) bahwa kecakapan hidup menjadi keharusan bagi semua orang untuk dimiliki agar dapat berinteraksi diri secara baik dengan orang lain sehingga mereka hidup bahagia di masyarakat. Selain berorientasi ke jalur akademik, kecakapan hidup juga memiliki orientasi ke dunia kerja. Sebagaimana Pandangan tentang kecakapan hidup merupakan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri

yang ada di Masyarakat (Anwar, 2006).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kecakapan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan hidup yang meliputi kemampuan berpikir, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerjasama, memiliki rasa tanggung jawab, berkarakter, beretika, dan bekal keterampilan yang terpakai dalam kebutuhan industri yang ada di Masyarakat.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendiskripsikan dan memahami tentang Pendekatan Pembelajaran Heutagogie dalam Meningkatkan Ketrampilan life skill pada peserta pelatihan di LKP Kabupaten Jember. Bogdan dan Biklen (1982) memberikan karakteristik khusus penelitian kualitatif antara lain: 1) naturalistik, penelitian kualitatif menggunakan latar belakang alamiah sebagai sumber dan peneliti sebagai instrumen kunci. Latar alami dalam penelitian adalah peneliti tidak mengolah atau melakukan perlakuan terhadap latar penelitian tetapi merekam apa adanya. Peneliti berusaha untuk tidak menarik perhatian. Dengan demikian proses pengamatan pada objek tetap berjalan alami sebagaimana biasanya, disinilah fungsi peneliti sebagai instrumen utama, yang dapat mengendalikan jalannya penelitian, 2) bersifat diskriptif, dimana data diambil berasal dari hasil catatan lainnya, catatan lapangan, foto, hasil rekaman, dokumen, memo dan catatan lainnya. Data yang diperoleh dari sumber tersebut direkam peneliti untuk ditarik makna belakangnya. Misalnya pada saat wawancara, peneliti tidak menyodorkan sejumlah pertanyaan tertulis tetapi peneliti menggali informasi langsung dari bahasa mereka, sikap, mimik dan emosi dari informan menjadi perhatian peneliti sehingga peneliti dapat menangkap makna dari informasi yang disampaikan, 3) lebih mementingkan proses dari pada hasil. 4) menggunakan analisis induktif, dimana peneliti tidak menggali data atau bukti untuk membuktikan atau menyangkal suatu hipotesis yang diajukan sebelum melakukan penelitian. Sebelum masuk dalam latar penelitian, peneliti tidak membawa data apapun untuk dibuktikan. Peneliti memperoleh data setelah masuk ke latar penelitian, 5) tujuan yang esensial adalah mengungkapkan makna. Pada saat sudah ada temuan penelitian, peneliti menggali makna dari temuan tersebut sambil melihat rekaman data yang diperoleh.

Menurut Bogdan dan Taylor (1985) penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati, berdasarkan penjelasan dan ciri tentang penelitian kualitatif di atas peneliti mengamati secara langsung obyek yang

bersangkutan dengan subyek yang terkait. Sehingga pelibatan langsung ini dapat mendeskripsikan situasi, kondisi dan peristiwa tentang pembelajaran heutagogie pada peserta pelatihan . Lebih lanjut Mile dan Huberman (2009) menyatakan bahwa dengan data kualitatif penulis dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologi, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat serta mendapat penjelasan secara mendalam. Dengan demikian dari fakta atau data-data yang diperoleh dilapangan tentunya lebih tepat penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Menurut Cropley (2019) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka- angka dan bertujuan untuk menggambarkan serta menguraikan keadaan atau fenomena.

Fokus penelitian ini adalah Pendekatan Pembelajaran Heutagogie dalam Meningkatkan Ketrampilan *Life Skill*, hal inilah yang menjadi pertimbangan digunakannya pendekatan kualitatif, karena penelitian ini tidak hanya mengungkap peristiwa riil yang bisa dikuantifkan, tetapi lebih dari itu hasilnya diharapkan dapat mengungkap nilai tersembunyi dibalik peristiwa tersebut. Melalui penelitian ini dapat dijelaskan secara terperinci jalan cerita secara kronologis sehingga akhirnya bisa memberikan rekomendasi sebagai penyempurnaan suatu kebijakan yang akan diambil dan diimplementasikan dalam kegiatan yang di laksanakan terkait Pendekatan Pembelajaran Heutagogie dalam Meningkatkan Ketrampilan *Life Skill* pada peserta pelatihan di LKP Kabupaten Jember.

Dalam rangka mencapai tujuan dari penelitian, maka peneliti melakukan serangkaian kegiatan di lokasi penelitian dimulai dari studi pendahuluan, yang kemudian dilakukan observasi dan dilanjutkan dengan studi terfokus. Rencana Studi pendahuluan diawali dengan mencari informasi tentang pembelajaran yang dilakukan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) di Kabupaten Jember, kemudian dilanjutkan dengan observasi, sehingga peneliti mengetahui tentang pembelajaran yang dilakukan instruktur dengan pendekatan pembelajaran Heutagogi, setelah memperoleh data yang dibutuhkan tersebut, peneliti akan melakukan studi terfokus dengan melakukan serangkaian kegiatan secara aktif

yaitu mengajukan pertanyaan melalui wawancara kepada informan, serta melakukan observasi dan studi dokumentasi.

3.2 Kehadiran Peneliti di Lapangan

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen kunci dengan segenap potensi dengan modal sosial yang dimiliki, sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti bermaksud untuk mencari data yang berkaitan dengan Pendekatan Pembelajaran Heutagogie dalam Meningkatkan Ketrampilan *Life Skill* pada Peserta Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kabupaten Jember. Lebih lanjut kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian, sehubungan dengan penelitian ini maka kehadiran peneliti dilapangan adalah menyusun rencana kegiatan, melakukan pengamatan dan mewawancarai kepada informan yaitu Instruktur dan peserta pelatihan, dengan demikian kehadiran peneliti dilakukan secara intensif setelah merasa mantap dengan fokus yang diteliti, hal ini dilakukan untuk menjalin keakraban antara peneliti dengan informan untuk menggali data sebanyak dan sedalam mungkin sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Hal ini diperkuat pendapat Faisal (2007) ada lima tipe partisipan dan tingkat keterlibatan dalam suatu penelitian yaitu, 1) partisipasi pasif tingkat keterlibatannya rendah, 2) partisipasi moderat tingkat keterlibatannya menengah, 3) partisipasi aktif tingkat keterlibatannya tinggi, 4) partisipasi lengkap tingkat keterlibatannya sangat tinggi, 5) non partisipasi tidak terlibat dalam kegiatan. Berdasarkan lima kategori tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan partisipasi aktif agar tercipta suasana akrab dapat mendekatkan diri dengan subjek baik dengan instruktur maupun peserta pelatihan .

Secara formal kehadiran peneliti untuk menggali data guna pelaksanaan penelitian itu setiap aktivitas berusaha untuk selalu membina hubungan baik dengan subjek baik dengan instruktur maupun peserta pelatihan, sehingga peneliti berusaha selektif dan bersungguh-sungguh dalam mengumpulkan data berdasarkan kondisi objektif dilapangan. Untuk mengungkapkan terkait pendekatan pembelajaran heutagogie dalam meningkatkan ketrampilan *life skill*

pada peserta pelatihan di LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Kabupaten Jember maka peneliti harus mengkaji kembali data yang diperoleh baik lewat pengamatan, dokumen, maupun hasil wawancara supaya diperoleh informasi dan data selengkap mungkin sehingga peneliti bisa menetapkan apakah data tersebut sudah masuk ke dalam fokus penelitian atau masih perlu data tambahan.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) yang ada di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Adapun LKP yang lokasinya di Kecamatan Sumbersari adalah LKP Sylvia, LKP Widhi, dan LKP Piesca. Teknik penentuan tempat/lokasi penelitian dengan menggunakan *Purposive Area* yaitu penentuan tempat penelitian dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015). Alasan pemilihan lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) yang ada di Kecamatan Sumbersari merupakan tempat uji kompetensi dan sudah terakreditasi
- 2) Berdasarkan studi pendahuluan adanya pembelajaran *heutagogy* pada peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember sehingga dapat meningkatkan ketrampilan *Life Skill*.
- 3) Pada observasi awal yang dilakukan peneliti tertarik karena di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adanya kemandirian dari peserta pelatihan

3.4 Data dan Sumber Data

Pada penelitian kualitatif, data utamanya adalah berupa kata-kata atau ucapan lisan dari perilaku manusia serta tindakan dari orang yang diamati dan diwawancarai, di mana data tersebut di peroleh melalui wawancara dan pengamatan (observasi). Data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan fokus masalah, yang secara umum berkaitan dengan pembelajaran *heutagogie*. Selebihnya sebagai data tambahan seperti dokumen baik yang tercetak maupun yang terekam, foto-foto, sumber tertulis seperti disertasi, tesis, buku.

Pemahaman mengenai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting, karena ketetapan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh. Data tidak dapat diperoleh tanpa adanya sumber data. Betapapun menariknya suatu permasalahan atau topik penelitian, bila sumber datanya tidak tersedia maka ia tidak akan punya arti karena tidak bisa diteliti (Soetopo 2003). Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data manusia dan non manusia. Sumber data manusia berupa manusia, yaitu orang yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang masalah yang diteliti, dan karakteristik data yang dihasilkan berupa kata-kata atau ucapan lisan dari perilaku manusia (Moleong 2006). Adapun dalam penelitian ini sumber data manusia adalah instruktur dan peserta pelatihan yang dalam hal ini sebagai informan utama, sedang informan pendukungnya adalah Pengelola LKP di Kabupaten Jember. Sedangkan sumber data non manusia berasal dari dokumen, dan foto, meliputi buku kehadiran, rekaman wawancara dan foto-foto kegiatan yang dapat digunakan sebagai penguat dan pelengkap data dari hasil wawancara. Lebih lanjut Rangkaian aktifitas antara peneliti dengan sumber data akan menghasilkan data penelitian. Data penelitian inilah menjadi bahan penulisan laporan setelah melalui tahap uji keabsahan.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menentukan informan adalah *Snowball Sampling Technique*. Teknik *snowball sampling* adalah teknik menentukan informan yang diibaratkan seperti bola salju menggelinding, informan yang awalnya berjumlah sedikit lama-lama menjadi besar. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara kepada instruktur berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan pertama, peneliti dapat menetapkan informan kedua yaitu peserta pelatihan dan seterusnya. Menurut Faisal (2007) menyatakan ada 3 tahap yang harus dilakukan dalam pemilihan sampel penelitian ini: (1) pemilihan sampel awal informan pertama diwawancarai dan dilihat situasi awal dengan dilihat situasi lingkungan yang diobservasi, (2) pemilihan sampel lanjutan (orang yang berbeda) guna memperluas informasi dan melacak variasi informasi, dan (3) menghentikan pemilihan sampel lanjutan sekiranya sudah dianggap cukup, sebab bila yang diperoleh informasi yang sama bahkan lebih sedikit informasi yang diperoleh dari informasi sebelumnya, dan apabila informan

awal lebih produktif maka dianggap cukup untuk tidak mencari informasi baru lagi. Selanjutnya Spradley (1997) menyampaikan beberapa kriteria dalam memilih informan maupun situasi sosial untuk diobservasi sebagai berikut: (1) subjek telah lama dan intensif berkegiatan bahkan menyatu dengan aktivitas yang dilakukan yang menjadi sasaran penelitian dan ditandai dengan lancarnya dalam memberikan informasi tentang sesuai yang ditanyakan, (2) subjek masih aktif terlibat dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian, (3) subjek memiliki cukup waktu untuk memberikan informasi yang diperlukan, (4) subjek dalam memberikan informasi jujur dan tidak cenderung mengolah informasi, dan (5) subjek dapat menerima penulis dengan baik tanpa merasa terganggu.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lincoln dan Guba (1985:1) ada dua teori untuk membuktikan kebenaran data penelitian yaitu teori koresponden dan teori koheren. Teori koresponden menegaskan bahwa data penelitian dikatakan benar apabila sesuai dengan realita yang ada. Sementara teori koheren berpandangan bahwa data penelitian dikatakan benar apabila ada hubungannya dan dibuktikan dengan teori yang ada. Data dalam penelitian ini diambil berdasarkan realita yang sesungguhnya terjadi di lapangan dan bukan untuk membuktikan suatu teori. Hal ini merupakan prinsip yang harus dipegang dalam penelitian kualitatif, jadi teori bisa dibangun melalui data yang terkumpul.

Adapun teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, maka teknik yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: teknik observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi

1. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Sudjana (2004) mengungkapkan bahwa observasi adalah teknik evaluasi program pendidikan luar sekolah yang digunakan dengan mengkaji suatu gejala dan/atau peristiwa melalui upaya mengamati dan mencatat data secara sistematis.

Untuk melengkapi cara memperoleh data yang lengkap peneliti menggunakan teknik observasi, yaitu mengamati, mencari data dari beberapa fakta mengenai hal yang ada hubungannya dengan permasalahan. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Arikunto (2010), yang menyatakan bahwa observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Artinya, observasi dilakukan dengan menggunakan pengamatan melalui hasil kerja penglihatan serta dibantu dengan pancaindra lainnya

Lebih lanjut Miles dan Huberman (1992) mengatakan bahwa pengamatan peran dilakukan guna mengamati suatu fenomena tanpa adanya usaha manipulasi, menyela atau mengganggu suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana subyek merasakannya dan untuk mengembangkan pemahaman terhadap latar sosial yang kompleks beserta hubungan-hubungan yang ada didalamnya. Dalam teknik pengamatan peran, hal yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengamatan secara langsung

Pengamatan partisipatif atau pengamatan berperanserta dapat dilakukan dalam berbagai tingkatan mulai partisipasi nihil, pasif, sedang, aktif dan partisipasi penuh (Nasution, 2003:61). Dalam penelitian ini peneliti berpartisipasi pasif artinya peneliti melakukan pengamatan tanpa melakukan interaksi dengan informan, Namun peneliti juga melakukan pengamatan partisipasi aktif karena terkadang terdapat keseimbangan antara kedudukan orang dalam dan peneliti sebagai orang luar, misalnya dalam penelitian nanti akan mengamati dan berdiskusi dengan instruktur dan peserta pelatihan

Observasi dilakukan untuk membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara agar lebih valid. Melalui observasi partisipatif diharapkan peneliti memperoleh temuan yang terkait dengan fokus secara mendalam tentang: 1) keterhubungan antara perilaku partisipan dalam suatu peristiwa, 2) motif-motif, maksud yang ada dibalik perilaku tersebut dan 3) dampak perilaku selanjutnya atau rentetan peristiwa selanjutnya yang berlangsung.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas

pertanyaan itu (Moleong, 2009). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2009). Lebih lanjut wawancara menurut Sugiyono (2011) adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan menurut Hadi (2004) mengemukakan bahwa wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga.

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data yang dominan tetapi juga seringkali merupakan metode yang saling melengkapi dengan metode lain seperti observasi partisipan, analisis dokumentasi atau teknik lainnya. Dengan wawancara ini peneliti berharap memperoleh data secara luas dan mendalam. Karena itu wawancara dilakukan secara terbuka untuk memperoleh pandangan subjek penelitian. Menurut Nasution (2003) dengan wawancara seorang peneliti dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan informan.

Menurut Sugiyono (2011) wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (in-depth interview). Namun, wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara dengan bentuk terstruktur. Peneliti merancang berbagai macam pertanyaan yang akan diajukan ketika proses wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan agar peneliti memperoleh informasi dari narasumber-narasumber yang terpercaya, dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, maka peneliti dalam melakukan wawancara dan pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini, informan diberikan pertanyaan yang sama, lalu peneliti mencatatnya. Teknik wawancara ini dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait dengan implementasi

pembelajaran heutagogy yang dilakukan oleh instruktur pada peserta pelatihan di LKP kabupaten Jember

Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada informan untuk menggali data atau informasi yang diperlukan oleh peneliti. Teknik ini dipilih karena menurut peneliti sangat efektif dalam menggali informasi untuk melihat respon, penilaian maupun informasi-informasi lebih mendalam dibandingkan dengan menggunakan teknik lain. Teknik ini juga dapat menilai kejujuran informan dalam memberikan informasi dibandingkan seperti teknik angket dimana informan dapat mempunyai waktu untuk mengatur kata-kata, sehingga sulit untuk melihat kejujuran informan. Selama melakukan proses wawancara, peneliti menentukan waktu yang tepat terlebih dahulu yang juga disepakati oleh informan, proses wawancara dilakukan santai mungkin layaknya berbincang-bincang. Materi yang ditanyakanpun tidak memberatkan informan untuk menjawab, sehingga proses wawancara berjalan lancar dan peneliti dapat menarik informasi sebanyak mungkin dan sedalam mungkin sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya wawancara yang dilakukan mengacu pada tujuan penelitian, jawaban informan merupakan data penting setelah ditulis dan dianalisis peneliti. Dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti bertindak sebagai instrument utama agar dapat membuat informan lebih leluasa dalam memberi informasi tentang segala yang diketahui dan dialaminya, termasuk sesuatu yang tersembunyi yaitu pemikiran informan. Informasi yang tidak terstruktur dan susah untuk dibahasakan secara formal dikelompokkan sesuai tujuan penelitian dan pembicaraan secara santai dan alamiah sehingga menghasilkan data yang akurat.

Upaya untuk menjaga kredibilitas hasil wawancara tersebut, maka perlu adanya pencatatan data, dalam hal ini peneliti akan menggunakan *handphone* disamping dapat digunakan untuk mengambil gambar juga dapat digunakan untuk merekam hasil wawancara tersebut. Mengingat bahwa tidak setiap informan suka dengan adanya alat tersebut karena merasa tidak bebas ketika diwawancarai, maka peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada informan. Disamping menggunakan *handphone*, peneliti juga akan mempersiapkan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Selain itu juga berguna untuk

membantu peneliti dalam merencanakan pertanyaan-pertanyaan berikutnya. supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti bahwa telah melakukan wawancara kepada informan. Dengan adanya gambar/photo informan saat wawancara, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian karena peneliti benar-benar melakukan penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010) studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kantor, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya..Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non manusia. Sumber ini dapat berupa dokumen. Penggunaan teknik dokumentasi menurut Lincoln dan Guba (1985) berdasarkan alasan-alasan a) selalu tersedia dan murah ditinjau dari segi waktu; b) merupakan informasi yang stabil; c) sebagai bukti bahwa telah terjadi suatu peristiwa; d) merefleksikan suatu peristiwa yang terjadi dimasa lampau; e) dapat dianalisis. Lebih lanjut menurut Sugiyono (2011) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017) terdapat dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi, yaitu: dokumen harian dan dokumen resmi. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder dan merupakan teknik bantu dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Sejarah berdirinya LKP
- 2) Tujuan LKP
- 3) Visi dan misi LKP

3.6 Analisis Data

Analisa data kualitatif ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai penelitian dilapangan. Analisa data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan yang diwawancarai. Apabila jawaban informan, setelah dianalisis dianggap belum lengkap, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan-pertanyaan berikutnya sampai tahap tertentu diperoleh data yang lebih kredibel. Menurut Mile dan Huberman dalam (1992:120) menyatakan bahwa ada dua jenis metode analisis data kualitatif yaitu:

1. Model Analisis Mengalir (*Flow Analysis Models*). Dimana dalam model analisis mengalir tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan saling mengalir dengan proses pengumpulan data dan mengalir bersamaan.
2. Model Analisis Interaksi (*Interactive Analisis Models*). Dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data setelah terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) saling berinteraksi.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis yang kedua yaitu model analisis interaksi atau *interactive analysis models* dengan langkah-langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut :

1. Pengumpulan data (*Data Collection*). Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data dilapangan.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*). Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Menurut Sugiyono (2011) hal ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. Kegiatan dalam reduksi data meliputi :

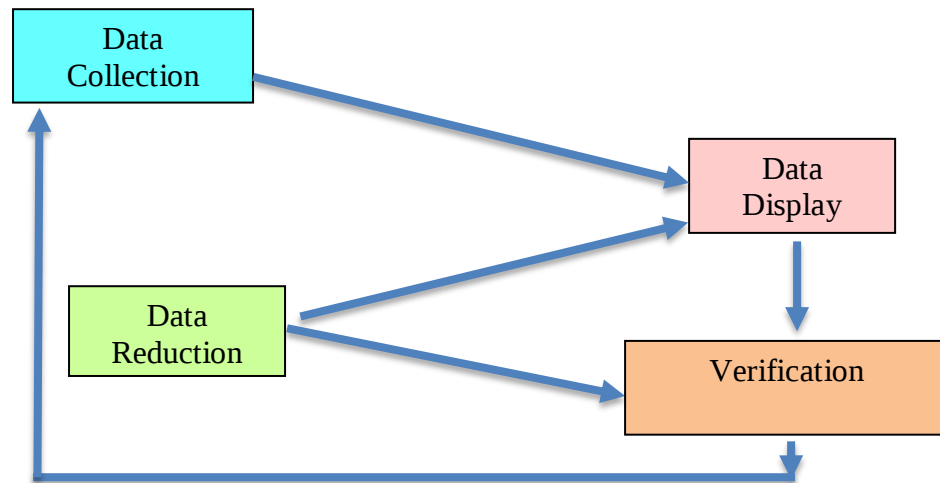
- a. identifikasi data yakni kegiatan menyeleksi kelayakan data,
- b. klasifikasi data yakni kegiatan mengelompokkan dan memilih data yang diperoleh
- c. kodifikasi data yakni kegiatan memberi identitas data sesuai dengan jenis data yang diperoleh, meliputi inisial nama informan, teknik yang digunakan dalam memperoleh data.

Dalam penelitian kualitatif reduksi data berlangsung terus menerus selama pengumpulan data berlangsung.

3. Penyajian Data (*Data Display*). Di mana peneliti mengelompokkan data yang telah direduksi yang dimaksudkan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi informasi yang sederhana dan selektif, serta membantu pemahaman tentang maknanya dan kemungkinan untuk mengambil kesimpulan. Misalnya data dikelompokkan ke dalam data utama dan data pendukung. Penyajian data dalam penelitian ini peneliti memaparkan dengan teks yang bersifat naratif.
4. Penarikan Kesimpulan (*Verification*). Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verification ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya tetapi kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Di mana hal ini dapat dilakukan selama penelitian berlangsung mulai dari sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data agar data yang di dapat terjamin keabsahannya dan keobyektifannya. Penarikan kesimpulan ini dapat dicermati pada paparan data dan temuan penelitian. Tahap ini adalah langkah terakhir dalam kegiatan analisis data dalam penelitian ini. Alur analisa data ini

merupakan suatu siklus yang saling terkait dan dilaksanakan selama dan setelah pengumpulan data.

Untuk lebih jelasnya, interaksi dari masing-masing komponen analisis data, dapat dilihat pada gambar analisis data model interaktif dari Milles dan Huberman (1992), sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen analisis data model interaktif.

3.7 Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan terhadap keabsahan data atau temuan merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat, maka akan diperoleh hasil penelitian yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk membuktikan penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang sudah diperoleh. Menurut Moleong (2017), untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Terdapat empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Data dalam penelitian kualitatif agar dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan

data dilakukan dengan cara tidak berorientasikan pengukuran serta perhitungan angka, penelitian ini bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada analisis induktif. Teknik pemeriksaan data dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (2017) terdapat tujuh teknik pemeriksaan yaitu dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, kecukupan referensial, dan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi. Berikut penjelasan masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif perlu melakukan perpanjangan keikutsertaan karena sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan pengamatan dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru berarti peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan dalam pengamatan. Perpanjangan pengamatan dalam menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan atau benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri. Dalam hal ini peneliti kembali ke lapangan kembali terkait focus pendekatan pembelajaran heutagogie untuk meningkatkan ketrampilan *life skill*, mengingat data yang diperoleh sebelumnya masih kurang.

b. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Mencari data secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif merupakan ketekunan pengamatan. Hal tersebut berarti peneliti melakukan

pengecekan kembali apakah data benar-benar ditemukan atau tidak. Membaca referensi, maupun hasil penelitian dan dokumentasi terdahulu terkait dengan temuan yang diteliti merupakan cara dalam meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan membuat peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis. Dalam hal ini peneliti mengecek kembali data yang telah diperoleh terutama terkait pendekatan pembelajaran heutagogy untuk meningkatkan ketrampilan *life skill* pada peserta pelatihan di LKP Kabupaten Jember sampai data yang diperoleh tersebut sesuai dengan tujuan penelitian

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dibedakan menjadi tiga macam yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam hal ini sebagai contoh peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan baik pada instruktur dan peserta pelatihan yang ada di LKP Sylvia yaitu informan yang berinisial OW, EK, SB peneliti mendapatkan jawaban yang sama terkait focus prinsip *Self-Determination* yang menyangkut 3 sikap yaitu Sikap *autonomi*, *competens* dan *relatedness*. dengan demikian data yang diperoleh peneliti dianggap kredibel dan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. dalam hal ini sebagai contoh implementasi yang dilakukan peneliti melakukan wawancara kepada informan DS, DA, FH dan ZA terkait implementasi pendekatan pembelajaran heutagogie untuk meningkatkan ketrampilan *life skill* pada peserta pelatihan di LKP Kabupaten Jember, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan/observasi terutama di LKP yang menjadi sasaran

penelitian yaitu LKP Sylvia, bahwa antara wawancara dan observasi terjadi kesesuaian sehingga data yang di peroleh dinyatakan kredibel.

d. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan data, dengan demikian pemeriksaan sejawat yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya yang memiliki pengetahuan yang sama tentang apa yang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Dalam hal ini peneliti melakukan diskusi dengan rekan-rekan pengelola LKP-LKP di Kabupaten Jember yaitu diskusi terkait implementasi pembelajaran *heutagogy* yang dilakukan instruktur pada peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan(LKP) Kabupaten Jember.

3.8 Tahap-tahap Penelitian

Tahapan dalam penelitian kualitatif ini terdiri; pertama, tahap pra penelitian, yaitu tahapan kegiatan penyusunan rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan di lapangan, pemilihan informan , penyiapan perlengkapan penelitian, dan etika penelitian; kedua, tahap pekerjaan lapangan, yaitu tahap yang terdiri dari bagian memahami latar penelitian, dan persiapan diri memasuki lapangan, serta pengumpulan data; ketiga tahap analisis data dan penyusunan laporan, yaitu meliputi penyusunan konsep dasar analisis data, menemukan tema dan menganalisis berdasarkan data yang diperoleh dilapangan (Moleong, 2017).

Secara rinci gambaran pelaksanaan dilapangan adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini peneliti melakukan kegiatan antara lain : bulan Maret 2020 peneliti melakukan studi pendahuluan yaitu berkunjung ke LKP Sylvia dan LKP Widhi di Kabupaten Jember dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kapan pelaksanaan kegiatan pelatihan tata kecantikan rambut

dimulai, selanjutnya peneliti melakukan observasi saat pelaksanaan kegiatan pelatihan mandiri tata kecantikan rambut

Dalam observasi tersebut peneliti menemukan beberapa permasalahan, dimana yang menjadi fokusnya adalah Implementasi Pembelajaran *Heutagogy* dalam Meningkatkan *Life skill* pada peserta di LKP Kabupaten Jember. Lebih lanjut peneliti menemui pengelola LKP untuk menyampaikan keinginan peneliti melakukan penelitian. Langkah berikutnya adalah mengumpulkan teori-teori yang mendukung yang akan digunakan untuk memahami fenomena yang ada, selanjutnya menyusun proposal penelitian selanjutnya mengajukan proposal untuk mendapatkan pendanaan penelitian tahun 2004.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah dinyatakan lolos dalam pendanaan, kemudian peneliti untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Pembelajaran *Heutagogy* dalam Meningkatkan *Life skill* pada peserta di LKP Kabupaten Jember maka peneliti mulai merancang pelaksanaan penelitian di lapangan yang mencakup *indepth interview* dan *partisipant observation* yaitu dimulai bulan Mei 2024 sampai bulan September 2024 meliputi persiapan catatan, perencanaan waktu, dan mulai mencoba menghubungi key informan dengan melakukan wawancara pada beberapa peserta pelatihan dan pengelola LKP seperti LKP Sylvia, LKP Widhi dan LKP Piesca. Selanjutnya tepatnya bulan Oktober 2024, peneliti kembali ke tempat penelitian karena data yang diperoleh di lapangan dianggap masih kurang sehingga perlu perpanjangan pengamatan.

Peneliti menggunakan buku catatan untuk semua informasi yang penting, menggunakan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan. Penelitian dimulai dengan memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Semua proses penelitian berjalan lancar, walaupun ada beberapa hambatan berupa ketidaksesuaian jadwal wawancara dengan jadwal kegiatan informan.

3. Tahap Pasca Penelitian

Dengan berakhirnya kegiatan di lapangan, maka mulai dilakukan penyusunan laporan dengan melakukan koordinasi dan diskusi dengan anggota keris sampai terselesainya penyusunan laporan.

BAB 4. HASIL YANG DICAPAI

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1.1 Data Pendukung

A Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) SYLVIA

1) Sejarah LKP

LKP Sylvia merupakan salah satu lembaga kursus kecantikan rambut dan perawatan kulit yang berlokasi di Jl. Karimata 50A Ruko Karimata Kv.4, Desa Sumpersari, Kecamatan Sumpersari, Kota Jember, Provinsi Jawa Timur. LKP Sylvia berada pada garis lintang -8.177550100000, dan garis bujur 113.716948300000.

LKP Sylvia didirikan oleh Ny. Sylvia Vincentia Olivia Lili W.W., M.Pd. yang sampai saat ini juga menjabat sebagai kepala pimpinan dari struktur organisasi LKP Sylvia. Dahulu, sebelum beliau memutuskan untuk mendirikan lembaga kursus, beliau sudah lebih dulu memiliki pengalaman mengajar selama enam tahun di tempat kursus lain. Kemudian, beliau mengikuti tes dari penguji kursus untuk bisa mendapatkan sertifikat sebagai bekal tertulis dari pengalaman mengajarnya. Setelah berhasil mendapatkan sertifikat dari penguji, sekitar tahun 2006 Ny. Sylvia Vincentia memberanikan diri untuk membuka program belajar kursus. Yang dikhususkan pada kursus kecantikan rambut dan kulit. Seiring dengan berjalannya waktu, LKP Sylvia akhirnya mendapatkan SK Operasional pada tahun 2017 dengan Akreditasi B.

b) Tujuan, Visi, dan Misi LKP Sylvia

Sebagai lembaga kursus yang sudah terakreditasi, tentunya LKP Sylvia memiliki tujuan, visi, dan misi yang jelas serta terarah. Yaitu,

Visi : Menjadi lembaga kursus kecantikan terbaik yang mampu menghasilkan lulusan yang Kompeten, Berkualitas, Beriman, Berjiwa Nasionalisme, dan Siap Bersaing di Dunia Global. Misi :

1. Menjadi lembaga kursus tata kecantikan yang kompeten dan terkemuka, melalui sistem pengajaran yang efektif dan efisien dengan menekankan pada kebutuhan serta pendekatan personal.
2. Membentuk insan yang beretika, profesional, dan mengembangkan budaya pendidikan yang kondusif dan dinamis.

3. Meningkatkan sarana dan prasarana pelatihan sesuai dengan kebutuhan DUDI.
4. Memberikan pendidikan dan pelatihan kecantikan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan SKKNI secara berkesinambungan.
5. Memberikan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan tuntunan DUDI.
6. Meningkatkan profesionalisme dan Kompetensi Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
7. Memberikan layanan prima serta meningkatkan kepuasan peserta didik.

Tujuan :

1. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan serta profesionalisme peserta didik di bidang tata kecantikan sebagai bekal dalam meningkatkan kualitas hidup.
2. Menghasilkan lulusan yang kompeten, mahir, dan professional di bidang tata kecantikan serta beretika, berintegritas, bertanggung jawab, dan berjiwa wirausaha.
3. Memberikan pengabdian kepada masyarakat serta memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan kecantikan.

3) Struktur Organisasi LKP Sylvia

Struktur Organisasi dalam Kursus Salon LKP Sylvia :

Ketua LKP : Ny. Silvia Vincentia Olivia Lili. W.W., M.Pd.

Sekretaris : Ny. Nina Kusumawati,

Bendahara : Bpk. Indra Gunawan,

Bidang Marketing : G Vallerio, Amd,

Bidang Kemitraan : Bpk. Supriadi,

Bidang Kurikulum : Ny. Trisni, SE,

Bidang Umum : Ny. Siti Hofifah,

Adapun Bidang Diklat dan Instruktur TKR : Ny. Linda Imelda, S.Tp.,

Instruktur TKR : Ny. Siti Nurvina, Instruktur TKR / TKK : Ny. Olivia W.W.,

M.Pd., Instruktur TKR : Ny. Novita, Instruktur TKR / TKK : Ny. Radina, Instruktur

TKR/ TKK : Ny. Ester, SE., Instruktur Kewirausahaan dan Karakter : Bpk. Valentino S.Ip.

4) Pembelajaran di LKP Sylvia

a) Program Belajar

Pada beberapa tahun sebelumnya, LKP Sylvia pernah membuka kursus MUA, namun kepala pimpinan LKP Sylvia memutuskan untuk menghentikan kursus MUA dan lebih fokus kepada kursus perawatan rambut dan kulit. Hal ini menyesuaikan pada bidang keahlian yang dimiliki oleh Ny. Silvia itu sendiri.

Program belajar kursus salon LKP Sylvia terdiri dari :

1. Paket Membuka Usaha Salon
2. Paket untuk Menjadi Instruktur (Pendidik)
3. Bimbingan Uji Kompetensi
4. Tata Kecantikan Rambut
5. Tata Kecantikan Kulit
6. Profesional Make Up
7. Body SPA
8. Make Up Diri Sendiri

b) Kurikulum Belajar

Kurikulum pembelajaran yang diterapkan di LKP Sylvia mengikuti kurikulum KKNI atau Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. KKNI sendiri adalah kurikulum yang mengatur terkait jenjang kualifikasi kompetensi. Yang berisi standar kompetensi serta deskripsi kualifikasi untuk semua jenjang. KKNI menjadi acuan kurikulum bagi seluruh jenjang pendidikan dan pelatihan di Indonesia. Serta juga digunakan untuk menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan pelatihan kerja juga pengalaman kerja sebagai syarat untuk memberikan pengakuan kompetensi kerja yang sesuai dengan struktur di semua sektor pekerjaan.

Secara umum, beberapa isi dari kurikulum KKNI mencakup :

1. *Learning Outcomes* atau Capaian Pembelajaran
2. Mata Kuliah atau Materi Pembelajaran
3. Beban Belajar
4. Metode Pembelajaran
5. Penilaian
6. Sertifikat Kompetensi

Kurikulum KKNI ini kemudian direalisasikan oleh LKP Sylvia. Yaitu,

1. Capaian Pembelajaran : Membentuk dan menghasilkan peserta didik yang

cakap, terampil, bertanggung jawab, dan mampu bersaing di dunia industri.

2. Materi Pembelajaran : Menyesuaikan pada fokus utama yang dibangun pada pembelajaran kursus, yaitu kursus kecantikan rambut dan kulit. Seperti, mencuci rambut, merawat rambut dan kulit kepala, blow-dry, menata hairpiece, memangkas rambut, mengeriting rambut, mewarnai rambut, mencat uban, rebonding.
3. Beban Belajar : Dengan durasi 200 jam. Yang terdiri dari 30 % teori, 70 % praktek, dalam jangka waktu 3 bulan dengan 40 kali pertemuan dalam kurun waktu 5 jam.
4. Metode Pembelajaran : Yaitu materi praktek. Artinya, setelah menyampaikan materi atau teori – teori pembelajaran, maka peserta didik langsung melaksanakan praktek. Hal ini juga ditujukan agar tutor dapat memahami capaian pemahaman peserta didik ketika penyampaian materi.
5. Penilaian : Metode penilaian yang dilakukan dengan sistem harian. Tidak mengikuti sistem penilaian bulanan atau semesteran seperti pada umumnya. Dengan standar nilai minimal 80%.
6. Sertifikasi Kompetensi : Untuk bisa mendapatkan sertifikasi kompetensi, peserta didik harus melalui beberapa tahapan. Diantaranya, magang dan ujian kompetensi LSK. Beberapa tempat magang yang bersedia melakukan kerjasama untuk penilaian kelulusan dengan LKP Sylvia yaitu, Salon Ayra (Jl. Danau Toba, NO 28, Arjasa-Jember), Indah Salon (Perum. Bumi Tegal Besar, BLOK DO 50-Jember), Ayunia Bridal dan Salon (Jl. Wahid Hasyim, NO 27-Jember), dan lain-lain.

B. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) WIDHI

1) Visi dan Misi LKP WIDHI

LKP “WIDHI” merupakan salah satu Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) yang berada di jalan S.Parman 174, kelurahan Karangrejo,kecamatan Sumbersari, Jember yang dipimpin oleh ibu Darsi Naningsih.

Adapun visi dan misi lembaga dijelaskan sebagai berikut:

Visi Lembaga :

Menjadi lembaga kursus dan pelatihan yang professional, bermanfaat bagi semua orang dan lembaga non formal terbaik di Indonesia

Misi Lembaga :

1. Meningkatkan kualitas lembaga kursus dan pelatihan
2. Mencetak tenaga terampil, kompeten di bidangnya
3. Meningkatkan kualitas kesejahteraan kehidupan masyarakat

B. Program Pembelajaran

Jenis pelatihan yang terselenggara di LKP “WIDHI” diantaranya ialah:

- 1) Pelatihan tata busana;
- 2) Pelatihan tata kecantikan rambut;
- 3) Tata kecantikan kulit;
- 4) dan Tata rias pengantin. Untuk jumlah

Adapun peserta Pelatihan yang mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut pada program regular ada 11 orang dan untuk program pemerintah ada 30 orang. LKP “WIDHI” menggunakan kurikulum KKNi sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan penyusunan bahan ajar. Secara umum, kondisi awal yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan suatu program penyetaraan kualifikasi kompetensi tersebut tampak belum cukup kondusif dalam beberapa hal seperti misalnya belum meratanya kesadaran mutu di kalangan institusi penghasil tenaga kerja, belum tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya kesetaraan kualifikasi antara capaian pembelajaran yang dihasilkan oleh penghasil tenaga kerja dengan deskripsi keilmuan, keahlian, dan keterampilan yang dibutuhkan di bidang kerja atau profesi termasuk terbatasnya pemahaman mengenai dinamika tantangan sektor tenaga kerja di tingkat dunia. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk mencapai keselarasan mutu dan penjenjangan kualifikasi lulusan dari institusi pendidikan formal dan non formal, dengan deskripsi kompetensi kerja yang diharapkan oleh pengguna lulusan perlu diterapkan secara konsisten. Penerbitan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, mendorong perumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kursus dan Pelatihan sesuai Jenjang KKNi untuk mengakomodasi perubahan kebutuhan kompetensi kerja dari pengguna lulusan di Dunia Kerja. Dengan adanya KKNi maka

diharapkan sumber daya manusia Indonesia, salah satunya yang dihasilkan melalui program kursus dan pelatihan, memiliki kualifikasi yang diakui secara nasional maupun internasional. Pengembangan Kurikulum Kursus dan Pelatihan yang mengacu pada SKL dilakukan secara periodik dan berkelanjutan sesuai dengan perubahan kompetensi masing-masing bidang keterampilan serta potensi yang ada secara global. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan yaitu kemampuan bidang Tata Kecantikan, khususnya Tata Kecantikan Rambut. Untuk itu perlu disusun Kurikulum Tata Kecantikan Rambut sehingga setiap individu yang akan memasuki dunia kerja lebih siap menghadapi tantangan.

C. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) PIESCA

1) Sejarah Singkat Berdirinya LKP Piesca

LKP Piesca merupakan lembaga kursus yang awalnya adalah sebuah salon yang didirikan pada tahun 1981 di Jl.Jawa. Pada saat masih menjadi salon pemilik lembaga sudah membuka kursus yang belum bersertifikat. Seiring berjalannya waktu pemilik lembaga sering mengikuti seminar-seminar dan uji kompetensi yang berhubungan dengan tata kecantikan kulit. Sampai pada akhirnya pemilik lembaga ikut gabung dengan Himpunan tata rias pengantin se-Indonesia yaitu “Harpi Melati, dari sini pemilik lembaga mendapatkan informasi yang menguntungkan. Salah satunya mengenai rekrutmen oleh pihak Dinas Pendidikan untuk dapat membuka perizinan guna membuka tempat kursus dan pelatihan. Tentunya dengan syarat pemilik lembaga harus memiliki ijazah uji kompetensi. Pada tahun 2008 LKP Piesca sudah memiliki perizinan resmi untuk membuka kursus dan pelatihan. Pada tahun 2012 LKP Piesca mendapat perizinan untuk dijadikan tempat Uji Kompetensi tata kecantikan kulit. Dengan adanya banyak pertimbangan mengenai tempat LKP Piesca, maka pemilik lembaga memutuskan untuk pindah tempat ke Jl.Karimata No.04, Summersari, Kec.Sumbersari, Kab.Jember. Seiring berjalannya waktu dan melihat kondisi tempat yang lumayan luas, LKP Piesca menambah kursus di bidang tata kecantikan rambut dan di bidang menjahit. Kursus inipun berjalan lancar sampai saat ini.

2) Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu susunan berbagai komponen atau unit kerja dalam sebuah organisasi yang ada di masyarakat. Struktur organisasi berfungsi untuk melihat pembagian kerja dan bagaimana fungsi atau kegiatan yang berbeda dapat dikoordinasikan dengan baik. Dengan adanya struktur organisasi maka pembagian tugas atau tanggung jawab serta wewenang akan terorganisir sehingga kegiatan operasional dapat berjalan. Adapun struktur organisasi adalah sebagai berikut :

Ketua/Direktur : Endang Sunartiningsih, S.Pd.

Sekretaris : Ernawati, S.Pd

Bendahara : Distia Witanti N., SE

Bidang Administrasi : Nindaria Septin, SE.

Bidang Teknis : Uswatun Khasanah, S.Pd.

Instruktur :

1. Tini Endah Ningrum, SE.

2. Indriati, SH

3. Farimah Laila, S.Pd.

4. Debby Krisna Damayanti, S.Pd.

5. Endang Rahayu

4.1.2 Paparan Data

A. Implementasi Pembelajaran Heutagogy yang dilakukan oleh Instruktur pada Peserta Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kabupaten Jember.

Pendekatan pembelajaran heutagogy ini pendidik bertindak sebagai fasilitator, mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran mereka sendiri, merencanakan proses pembelajaran, dan mengelola sumber daya yang tersedia. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran seumur hidup, mengembangkan keterampilan metakognitif, dan mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab penuh atas pencapaian pembelajaran mereka. Adapun beberapa prinsip pendekatan heutagogy adalah: *self-efficacy*, *self-determination*, *self directed learning*, dan *self-regulated learning*.

1. Prinsip *Self-Efficacy*

Self Efficacy merupakan penilaian seseorang akan kemampuan pribadinya untuk memulai dan berhasil melakukan tugas yang ditetapkan pada tingkat yang ditunjuk, dalam upaya yang lebih besar, dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. (Meredith dalam Triana, 2017). Dimana ada 3 indikator dalam terbentuknya suatu *self efficacy* pada peserta pelatihan, yaitu **Level**, **Strengt** dan **Generality**. Dari uraian kegiatan program *life sklill* yang dilakukan di LKP Sylvia, LKP Widhi dan LKP Piesca yang berada di Kabupaten Jember dikatakan efektif dan berhasil dalam menerapkan *self efficacy* dalam meningkatkan keterampilan peserta pelatihan. Hal ini karena dapat dilihat masing-masing keterampilan peserta pelatihan meningkat, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada peserta pelatihan dan instruktur yang diperkuat dengan hasil observasi selama peserta pelatihan mengikuti program *life skill*. Adapun wawancara yang kami ajukan kepada instruktur dengan inisial OW di LKP Sylvia pada indikator **level** mengenai Bagaimana cara peserta pelatihan dalam menunjukkan minat, optimis dan keyakinan ketika menghadapi permasalahan pada saat mengikuti kegiatan pelatihan, adalah sebagai berikut:

“iya Bu, kebetulan peserta pelatihan kami setiap sesi kami batasi 10 orang per sesi sehingga ketika ada kesulitan yang dihadapi oleh peserta ketika menerima materi, mereka tidak enggan untuk segera bertanya kepada kami selaku instruktur,

sehingga dengan peserta yang hanya 10 orang itu saya selaku instruktur bisa langsung melihat perkembangan peserta mana yang sudah memahami dan mana yang belum ” (OW/WW/24/10/2024)

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari informan kunci yaitu instruktur dari LKP Pisca dan LKP Widhi,

“Peserta pasti akan bertanya mbak jika ada yang tidak diketahui bahkan mereka antusias sekali menyimak materi penjelasan dan praktik, ketika mereka bingung kita akan berikan kesempatan bertanya” (DS/WW/22/10/2024)

“Di saya mbak karena pelatihannya adalah tata kecantikan rambut, maka lebih banyak praktek, nach ketika praktek banyak peserta yang kadang tertinggal, kadang mereka sambil guyon minta untuk prakteknya diulang, sehingga materi praktik yang disampaikan dipahami oleh peserta” (OT/WW/22/10/2024)

Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan peserta pelatihan dengan pertanyaan yang sama

“Ada mbak, ketika saya mengikuti pelatihan pasti ada kendala/ masalah yang saya hadapi, namun saya harus yakin untuk bertanya kepada instruktur jika ada materi praktik yang tidak saya ketahui sehingga saya benar-benar mengerti teknik smoothing yang benar sehingga ketika nanti saya bekerja di salon, saya optimis bahwa apa yang saya lakukan benar mbak” (EK/WW/24/10/2024)

Selanjutnya wawancara kami lanjutkan kepada peserta pelatihan di LKP Sylvia yang mengikuti pelatihan gunting rambut dengan pertanyaan yang sama dan menjawab:

“iya mbak awalnya aku ndak punya dasar gunting rambut, pas ikut pelatihan dijelaskan oleh instruktur materi gunting rambut dan langsung praktek, awalnya saya nda yakin saya bisa melakukan namun hal itu tidak terjadi mbak, karena ketika ada materi praktek yang tidak saya ketahui saya lngsung segera bertanya, dan instruktur dengan cepat merespon sehingga saya yakin walaupun awal saya tidak memiliki dasar gunting rambut, pasti saya bisa” (SB/WW/24/10/2024)

Hasil wawancara pada peserta pelatihan di LKP Widhi dan LKP Pischa juga memberikan jawaban yang serupa bahwa mereka dalam menyelesaikan

permasalahan dalam kegiatan pelatihan ini diperlukan adanya minat, optimis dan keyakinan pada diri sendiri. Hal ini dinyatakan oleh FH dan ZA

“Kita juga harus mempunyai sikap yang optimis untuk jalan keluar dan pasti yang terbaik dari Allah SWT. Dari keadaan yang dulu sebelum ikut pelatihan sama sekarang ikut pelatihan perlu adanya sikap yang optimis untuk hidup lebih baik, yang akhirnya terwujud, mbak” (FH/WW/23/10/2024)

“Saya selalu memiliki sikap yang optimis dan yakin mbak, dalam memandang segala sesuatu dari segi yang baik, dirinya memiliki kepercayaan diri penuh bahwa akan harapan dan akhir yang baik dari segala usaha yang telah kami perjuangkan. Hal inilah yang menjadi salah satu sifat dari orang suksa mbak”. (ZA/WW/23/10/2024)

Pernyataan FH dan ZA tersebut juga di akui pula oleh FN dan NL yang mengikuti kegiatan pelatihan di LKP Pischa

“Iya harus optimis dan yakin mbak, bahwa dengan mengikuti pelatihan pasti akan ada perubahan pada diri kita yang jelas dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sehingga semula tidak tahu menjadi tahu” (FN/WW/23/10/2024)

“ yang penting tidak malu bertanya, yakin bahwa pertanyaan kita pasti direspon baik oleh instruktur ketika ada yang tidak kita ketahui mbak, mengingat instruktur disini baik ketika ada yang kurang paham kemudian bertanya langsung ditanggapi ” (NL/WW/23/10/2024)

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas, maka dapat kami simpulkan bahwa *self efficacy* dalam indikator pertama yaitu level, bahwa minat, optimis dan keyakinan dalam meningkatkan ketrampilan kecakapan hidup (*lifeskill*) harus muncul pada diri peserta pelatihan itu sendiri dengan keterbukaan yang dilakukan oleh instruktur jika menemui adanya peserta pelatihan yang kesulitan baik ketika memahami materi maupun ketika peserta melakukan praktek langsung.

Berikutnya juga melakukan wawancara dengan peserta mengenai bagaimana bentuk keyakinan dan upaya peserta dalam menyelesaikan masalah pada saat mengikuti kegiatan pelatihan yang ini pada tahapan *self efficacy* masuk pada indikator yang ke 2 yaitu “**Strenght**”, menegaskan bahwa:

“Bentuk keyakinan saya pada saat mengikuti kegiatan pelatihan ini yaitu saya harus langsung tanyakan ke instruktur jika ada yang nda diketahui mbak, karena kalau nda ditanyakan ke instruktur kita malah ndak ngerti apa-apa nanti mbak, lagian intrukstur juga dengan senang hati menjawab mbak jika ada pertanyaan” (EK/WW/22/10/2024)

Kemudian wawancara kami lanjutkan kepada peserta pelatihan yang lain, dengan pertanyaan yang sama, informan tersebut menjawab:

“Bahwa yang tampak sekali ketika saya mengikuti pelatihan saat itu, instruktur sangat ramah dan baik pada saat menyampaikan materi terutama pada saat kegiatan praktek gunting rambut menggunakan boneka, instruktur selalu bertanya apakah ada kesulitan ke masing-masing peserta, dengan apa yang dilakukan oleh instruktur tersebut, saya meyakini bahwa jika ketika praktik saya menemui kendala maka saya segera menyampaikan: (NL/WW/24/10/2024)

“iya mbak apalagi saya ikut tata kecantikan kulit, kita saat praktek harus hati-hati apalagi dengan model yang digunakan pelatihan ini punya kulit sensitive makanya kita suka banyak tanya ke instruktur biar nda salah (FH/WW/22/10/2024).

Menurut informan SB selaku peserta dalam pelatihan *smoothing* rambut mengenai upaya dan komitmen dalam kegiatan, yang bersangkutan menjawab:

“Ikut pelatihan ini sebenarnya saya ingin dapat kerja mbak, karena saya lulusan SMA belum punya pekerjaan jadi waktu itu berharap setelah ikut pelatihan saya bisa dapat kerja, dan pelatihan yang saya ikuti yaitu *smoothing* rambut. Saya memilih pelatihan itu karena masyarakat itu lebih sering menggunakan jasa tata kecantikan rambut” (SB/WW/24/10/2024).

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan FN dan ZA peserta pelatihan di LKP Pischa, dengan kutipan wawancara sebagai berikut :

“Penciptaan suasana kondusif, aman, nyaman dan menyenangkan dilakukan oleh instruktur nya mbak melalui keteladanan terkait kedisiplinan, memulai pelatihan dengan kesepakatan atau kontrak belajar, memberikan kesempatan yang sama dalam berpendapat dan dalam memberikan pelayanan serta selalu berusaha memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, potensi dan kebutuhan kami sebagai peserta agar *enjoy* dalam belajar tanpa ada keterpaksaan, mbak”. (FN, ZA/WW/22/10/2024)

Hal yang dilakukan oleh peserta dari bentuk upaya ke bentuk keyakinan peserta dalam menyelesaikan masalah pada saat mengikuti kegiatan pelatihan yang disampaikan oleh DS, OW dan OT :

“Upaya menciptakan suasana positif dalam menyelesaikan permasalahan saat mengikuti pelatihan itu berhubungan erat dengan pembelajaran yang berpihak pada peserta karena suasana yang positif akan dapat mendorong dan memotivasi peserta untuk

belajar tanpa disuruh (dengan kesadaran sendiri) dan disiplin tanpa ditakut-takuti mbak” (WW/24/10/2024)

Indicator yang kedua yaitu **Strenght** dimana dalam hal ini diperlukan adanya upaya dan komitmen dari diri peserta pelatihan dalam menyelesaikan masalah ketika mengikuti kegiatan pelatihan. Maka dengan peserta memiliki upaya dan komitmen dalam menyelesaikan masalah akan muncul keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugasnya atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Indicator yang ketiga dalam *Self Efficacy* yaitu **Generality** bahwa dalam menyikapi situasi dan kondisi yang beragam saat mengikuti kegiatan pelatihan harus dengan baik dan positif, hal ini disampaikan oleh informan FH bahwa :

“Dengan cara begini mbak kalau peserta lain ada yang egois, maka saya akan sampaikan dengan baik-baik agar kita dapat mempertahankan pelatihan yang kita ikuti hingga tuntas, mbak” (FH/WW/22/10/2024)

Hal senada juga diungkap oleh informan EK selaku peserta pelatihan di LKP Sylvia, dengan kutipan wawancara sebagai berikut;

“diperlukan adanya adaptasi atau proses penyesuaian diri mbak ketika pertama kali bertemu dengan peserta yang lain, yang oleh instruktur kita kemarin ngasih kegiatan ice breaking untuk mencairkan suasana ketika mengikuti kegiatan pelatihannya mbak” (EK/WW/24/10/2024)

Berikutnya Informan NL selaku peserta pelatihan di LKP Piesca juga memberikan pernyataan bahwa:

“yang penting komunikasi mbak jangan sampai menyinggung peserta pelatihan yang lain, karena memang kita ada yang bisa bahasa Madura dan ada juga yang bahasa Jawa, jadi ketika pelatihan sedang berlangsung kemarin, kita semua komunikasi menggunakan bahasa Indonesia, agar semua paham mbak” (NL/WW/22/10/2024)

Indicator yang ketiga yaitu *Generality* yang mana dalam sebuah kegiatan pelatihan dengan menerapkan pembelajaran heutagogy adalah dengan membangun situasi kekeluargaan antara instruktur dan peserta pelatihan sehingga ketika ada permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pelatihan, akan segera teratasi, demikian pula dengan diperlukannya pengalaman-pengalaman

sebelumnya seperti yang diterapkan dalam prinsip pembelajaran orang dewasa bahwa dalam kegiatan pembelajaran diperlukan memahami pengalaman-pengalaman yang telah didapat oleh orang dewasa itu belajar sehingga peserta pelatihan mampu untuk mencapai suatu hasil tertentu.

2. Prinsip *Self- Determination*

Prinsip ini berfokus pada apa dan bagaimana pembelajar belajar dan bukan pada hal apa yang dipelajari. Salah satu contohnya adalah pembelajar harus mampu mengeksplorasi atau memperdalam materi yang ingin dipelajari sesuai dengan apa yang pembelajar butuhkan bukan hanya menerima apa yang pengajar berikan. *Self- determination* yang tinggi menunjukkan sikap dan kemampuan pembelajar dalam mengerjakan tugas-tugas dan kemampuan untuk mengontrol pikiran dan perilaku sebagai usaha mencapai tujuan belajar. Adapun Ciri-ciri *self determination* dapat dilihat dengan adanya sikap *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*.

Berdasarkan Pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan peneliti di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Sylvia terkait adanya sikap ***autonomy*** peneliti melakukan penggalan data kepada informan selaku instruktur berinisial OW dalam Pelatihan Tata Rias Rambut tentang bagaimana peserta berperan pada cara pembelajar memutuskan sendiri apa yang menjadi kebutuhannya, termasuk mencari sumber belajar lain selain yang diberikan di kelas. , dengan pernyataan sebagai berikut :

“Memang benar bu...para peserta yang mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut di sylvia ini rata-rata mereka memutuskan mengikuti jenis pelatihan sesuai kebutuhannya karena dapat menambah ketrampilan sehingga setelah mengikuti pelatihan harapannya minimal dapat bekerja di tempat salon dan bagi mereka yang mempunyai modal dapat membuka salon sendiri”(OW/W/24/8/2024).

Lebih lanjut peneliti menggali informasi terkait sikap *autonomi* mengenai bagaimana peserta pelatihan memutuskan mengikuti jenis pelatihan sesuai kebutuhannya. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan peserta pelatihan di LKP Sylvia dengan inisial EK, dengan pernyataan sebagai berikut :

“ya bu...saya mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut di LKP Sylvia ini memang sesuai yang saya inginkan karena dengan mempunyai ketrampilan ini setidaknya saya dapat

bekerja di salon sehingga mempunyai penghasilan dapat membantu ekonomi keluarga”(EK/W/24/8/2024).

Senada dengan pernyataan diatas, peneliti juga menggali informasi kepada peserta yang lain yang mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut dengan inisial SB dengan kutipan wawancara sebagai berikut :

“saya mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut sesuai yang saya inginkan sejak lama karena saya senang kalo diminta bantuan untuk memotong rambut biasanya saudara-saudara saya sehingga saya memutuskan untuk mengikuti pelatihan ini agar ketrampilan saya sesuai bakat yang saya miliki bisa lebih meningkat dan saya bercita-cita untuk mendirikan salon sendiri sehingga harapannya saya bisa lebih mandiri”(SB/W/24/8/2024).

Lebih lanjut penggalan data diperkuat lagi dengan melakukan wawancara kepada instruktur/pelatih dengan inisial DS di LKP Widhi Tata Kecantikan Rambut. Adapun pernyataannya adalah sebagai berikut :

“Ya bu.....peserta yang mengikuti pelatihan di LKP Widhi rata-rata bertujuan meningkatkan kesejahteraan dengan mengikuti tata kecantikan rambut diharapkan mereka bisa lebih mandiri, sehingga masing-masing peserta yang bergabung disini hampir semua peserta sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Dengan demikian mereka bisa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan tata kecantikan rambut” (DS/W/31/8/2024)

Pengumpulan data melalui wawancara dengan pertanyaan yang sama yaitu bagaimana peserta pelatihan memutuskan mengikuti jenis pelatihan sesuai kebutuhannya juga dilakukan kepada peserta pelatihan yang berinisial FH, dengan kutipan wawancara sebagai berikut :

“Tujuan saya mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut ini karena ingin menambah ketrampilan, dengan ketrampilan yang saya miliki diharapkan dapat menambah penghasilan, sehingga dengan mengikuti pelatihan ini betul-betul sesuai yang saya inginkan agar dapat bekerja di salon sesuai ketrampilan yang saya miliki” (FH/W/31/8/2024)

Selanjutnya menggali informasi dengan peserta yang lain yang berinisial ZA agar data yang diperoleh lebih kredibel. Berikut kutipan wawancara terkait sikap *autonomy* dengan pertanyaan yang sama yaitu Bagaimana peserta pelatihan memutuskan mengikuti jenis pelatihan sesuai kebutuhannya :

“Sejak saya lulus SMA menghendaki mengikuti pelatihan terkait tata kecantikan rambut mengingat saya tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi karena orang tua saya tidak mampu, sehingga saya mendaftar di LKP Widhi Alhamdulillah saya diterima sehingga saya antusias dan semangat untuk mengikuti pelatihan ini karena setelah selesai saya akan bekerja sesuai ketrampilan yang saya miliki” (ZA/W/31/8/2024)

Berikutnya juga diperkuat oleh instruktur/pelatih di LKP Piesca dengan inisial OT dalam pertanyaan yang sama. Adapun kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut :

“Peserta yang mengikuti pelatihan di LKP Piesca Tata Kecantikan Rambut ini rata-rata sesuai dengan minat yang diinginkan, dengan ikut pelatihan ini harapannya mereka dapat bekerja sesuai skill/ketrampilan yang dimiliki, sehingga dapat menambah ketrampilan” (OT/W/31/1/2024)

Selain menggali informasi dengan instruktur peneliti juga mengumpulkan dengan peserta LKP Piesca dengan inisial FN berikut pernyataannya:

“Saya mengikuti pelatihan ini memang sesuai dengan keinginan saya sehingga ketika ada informasi dari teman bahwa pendaftaran pelatihan di LKP Piesca ini saya sangat senang dan antusias untuk mendaftar dan Alhamdulillah saya diterima mengingat pesertanya dibatasi”(FN/W/31/8/2024)

Penggalan data berikutnya terkait sikap *autonomy* mengenai bagaimana peserta pelatihan mengeksplor materi pelatihan selain yang diberikan oleh instruktur, untuk itu peneliti melakukan wawancara kepada instruktur dengan inisial OW di LKP Sylvia, dengan pernyataan sebagai berikut :

“Peserta yang mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut di LKP Sylvia ini rata-rata sudah mempunyai basic bisa memotong rambut sehingga Ketika diberikan materi mereka sudah bisa mengembangkan sendiri dan bahkan para peserta juga sudah pengalaman mencari materi sendiri melalui you tube. Dengan demikian kami sebagai instruktur lebih mudah untuk mengarahkannya” (OW/W/24/8/2024).

Pertanyaan mengenai bagaimana peserta pelatihan mengeksplor materi pelatihan selain yang diberikan oleh instruktur , peneliti melakukan penggalan informasi kepada peserta yang berinisial EK dengan kutipan wawancara sebagai berikut :

“ya bu... Ketika diterima sebagai peserta pelatihan tata kecantikan rambut di LKP Sylvia ini saya memang sudah mempunyai pengalaman memotong rambut namun pengetahuan dan ketrampilan saya belum banyak sehingga ada informasi untuk pembukaan pendaftaran pelatihan saya langsung berminat untuk mengikuti dan Alhamdulillah saya diterima..langkah selanjutnya berproses dalam proses pembelajaran saya juga menyiapkan materi yang saya peroleh melalui internet dan bahkan buka you tube bagaimana tutorialnya missal Teknik mencuci rambut sehingga sangat membantu saya ketika habis teori yang diberikan kemudian dilakukan praktek di LKP Sylvia ini”(EK/W/24/8/2024)

Pernyataan informan diatas diperkuat oleh instruktur dan peserta yang di LKP Widhi melalui penggalan data yang dilakukan oleh peneliti, berikut kutipan wawancara dari instruktur yang berinisial DS:

“Mengingat peserta pelatihan mempunyai minat yang sangat kuat untuk menambah ketrampilan sehingga pada proses pelatihan materi yang sudah kami berikan peserta juga adanya antusias untuk menambah sumber belajar melalui google di internet selain itu para peserta saya lihat juga saling memberikan informasi dengan saling sharing antara sesama peserta pelatihan” (DS/W/31/8/2024)

Berikutnya peneliti mengumpulkan data melalui wawancara kepada peserta pelatihan yang berinisial FH dengan pertanyaan yang sama. Adapun kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut :

“Materi yang diberikan oleh instruktur/pelatih sudah cukup bagus namun kami sebagai peserta ketika mengalami kendala maka saya dan teman-teman mencari di internet dan biasanya antar sesama peserta saling diskusi sehingga dapat menambah pengetahuan”(FH/W/31/8/2024)

Selanjutnya peneliti memperkuat informasi di LKP Piesca dengan melakukan wawancara kepada peserta yang berinisial NL terkait bagaimana peserta pelatihan mengeksplor materi pelatihan selain yang diberikan oleh instruktur. Berikut kutipan wawancaranya:

“Selama saya mengikuti pelatihan di LKP Widhi ini sebetulnya materi yang diberikan sudah cukup namun saya bersama teman-teman peserta pelatihan didorong oleh instruktur/pelatih untuk dipersilahkan bisa mencari materi dengan melalui google di internet, peserta di sini semangat dan mempunyai motivasi untuk menambah pengetahuan dan

ketrampilan sehingga sangat antusias untuk menambah materi selain yang diberikan oleh instruktur/pelatih” (NL/W/31/8/2024)

Berikutnya juga melakukan wawancara dengan peserta yang lain dengan pertanyaan yang sama mengenai bagaimana peserta pelatihan mengeksplor materi pelatihan selain yang diberikan oleh instruktur, akhirnya peneliti menggali informasi dengan peserta yang berinisial FN, dengan pernyataan sebagai berikut :

“Begini bu...pada saat pemberian materi yang sebelumnya sudah diberitahu oleh instruktur saya memang mempersiapkan terlebih dahulu dengan tujuan agar saya bisa langsung memahami apa yang disampaikan oleh instruktur, sehingga dengan melalui HP baik di google maupun buka you tube ternyata bisa lebih cepat menangkap. Dengan demikian pada proses pemberian materi ada kesempatan untuk bertanya saya memanfaatkan betul supaya pemahaman saya terkait materi lebih berkembang” (FN/W/31/8/2024).

Berdasarkan beberapa kutipan wawancara diatas terkait sikap *autonomy*, peneliti juga melakukan pengamatan/observasi bahwa proses pembelajaran di LKP Kabupaten Jember didapatkan bahwa pada saat proses pembelajaran para peserta terlihat sangat antusias saat pemberian materi yang dilakukan oleh instruktur karena keinginan/minat mereka untuk mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut sesuai yang diharapkan dan peserta juga terlihat mempersiapkan materi yang diperoleh melalui *google* dan *you tube* sehingga sumber belajarnya tidak hanya diperoleh dari instruktur tapi peserta mengeksplor materi dari internet.

Lebih lanjut peneliti mengumpulkan data tentang prinsip *Self-Determination* terkait ciri **sikap competence** bagaimana Peserta pelatihan dalam berinteraksi dengan peserta lain. Oleh karena itu peneliti melakukan penggalian informasi kepada instruktur dan peserta pelatihan di LKP Sylvia. Pertama melakukan wawancara kepada instruktur yang berinisial LI, dengan pernyataan sebagai berikut:

“ saya mengamati pada saat proses pembelajaran para peserta sudah saling berkomunikasi dengan akrab terutama pada saat praktek mereka saling diskusi dan membantu jika ada yang kurang paham padahal mereka dari tempat tinggal yang berbeda sudah saling mengenal” (LI/W/7/9/2024)

Wawancara berikutnya dilakukan peneliti kepada peserta pelatihan dengan inisial EK terkait bagaimana Peserta pelatihan dalam berinteraksi dengan peserta lain. Adapun pernyataan wawancara sebagai berikut :

“Sejak saya ketemu dengan teman-teman peserta di LKP ini saya langsung saling memberikan nomer kontak dan Alhamdulillah teman-teman yang ikut pelatihan ini bisa saling memberikan informasi dan pengalaman sehingga bisa memberikan pengetahuan terkait tata kecantikan rambut yang saya ikuti, bahkan ketika istirahat saya bisa diskusi jika ada materi yang belum dipahami maka bisa saling membantu untuk menjelaskan” (EK/W/7/9/2024)

Sikap *Competence* ini juga menyangkut bagaimana cara peserta pelatihan dalam berkomunikasi dengan instruktur untuk memperdalam materi yang dibutuhkan. Untuk itu peneliti menggali informasi kepada instruktur di LKP Sylvia yang berinisial OW, dengan kutipan wawancara sebagai berikut :

“Para peserta pelatihan di LKP Sylvia ini satu minggu pertama memang sudah saling mengenal dan akrab dengan sesama temannya...namun dengan kami selaku instruktur masih malu-malu bertanya jika kurang memahami seperti tanyanya kepada teman sebelah, sehingga saya mengambil Langkah untuk mendekati kepada peserta tersebut mana yang menjadi kesulitan supaya peserta tersebut tidak ketinggalan dengan peserta yang lain, Dengan demikian Langkah kami dengan langsung melalui pendekatan personal” (OW/W/7/9/2024)

Berikutnya peneliti melakukan wawancara kepada peserta pelatihan tata kecantikan rambut dengan inisial EK di LKP Sylvia dengan pertanyaan yang sama mengenai bagaimana cara peserta pelatihan dalam berkomunikasi dengan instruktur untuk memperdalam materi yang dibutuhkan. Berikut kutipan wawancaranya :

“saya semula takut dan malu bu untuk bertanya kepada instruktur jika ada materi yang belum saya pahami namun lama-lama karena instrukturnya mendekati saya mana yang belum paham saya dijelaskan tersendiri bahkan Ketika praktek instruktur juga sangat telaten untuk memberikan penjelasan, sehingga akhirnya sudah berani langsung bertanya kepada instruktur jika mengalami kesulitan bahkan teman-teman peserta disini juga bisa saling diajak untuk bekerja sama” (EK/W/7/9/2024)

Penggalan informasi terkait sikap *Competence*, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada informan selaku instruktur/pelatih di LKP Widhi dengan inisial DS tentang bagaimana peserta pelatihan dalam berinteraksi dengan peserta lain. Adapun kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Pengamatan saya selama di kelas para peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut di LKP Widhi ini sudah saling kenal dan akrab, ketika ada tugas praktek kelihatan saling diskusi dan jika antar sesama teman tidak bisa menyelesaikan masalah baru bertanya kepada kami selaku instruktur/pelatih, sehingga antara peserta yang satu dengan peserta yang lain dapat berinteraksi dengan baik” (DS/W/14/9/2024)

Selanjutnya peneliti mengumpulkan data agar lebih kredibel dengan menggali informasi kepada peserta pelatihan yang berinisial FH, dengan kutipan wawancara sebagai berikut :

“Pada saat pertemuan pertama kami belum saling kenal kemudian dengan pertemuan beberapa kali akhirnya kami saling mengenal dan akrab dan bahkan saya bersilaturahmi ke rumah salah satu peserta, karena sering ketemu apalagi kami selaku peserta mempunyai tujuan yang sama untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dengan harapan selesai mengikuti pelatihan kami bisa lebih mandiri”(FH/W/14/9/2024)

Lebih lanjut peneliti juga menggali informasi dengan peserta yang lain dengan inisial ZA dengan melakukan wawancara terkait bagaimana peserta pelatihan dalam berinteraksi dengan peserta lain. Berikut pernyataannya:

“Pertama mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut di LKP Widhi ini saya masih belum kenal dengan teman-teman peserta pelatihan di sini, namun lambat laun setelah beberapa pertemuan akhirnya saya bisa saling akrab dan bisa menyesuaikan diri bahkan ketika ada tugas kami saling membantu mengingat pelatihannya lebih banyak prakteknya dari pada teori” (ZA/W/14/9/2024)

Sikap *Competence* terkait pertanyaan bagaimana cara peserta pelatihan dalam berkomunikasi dengan instruktur untuk memperdalam materi yang dibutuhkan, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada instruktur/pelatih di LKP Widhi dengan inisial DS, berikut kutipan wawancaranya:

“Pada saat saya memberikan materi teori para peserta di LKP Widhi tidak banyak bertanya, namun pada saat praktek mereka masih banyak yang mengalami kesulitan sehingga para peserta banyak yang bertanya, namun ada peserta yang malu bertanya sehingga bisik-bisik dengan temannya untuk minta bantuan hal yang kurang dipahami untuk ditanyakan” (DS/W/14/9/2024)

Pertanyaan yang sama juga disampaikan kepada peserta pelatihan yang berinisial FH dengan melakukan wawancara dalam rangka penggalan informasi terkait sikap *Competence*. Adapun pernyataannya adalah sebagai berikut:

“Kalau saya pada saat instruktur/pelatih menjelaskan materi jika kurang memahami maka sebelum bertanya maka saya diskusi dengan teman peserta yang lain, namun kalau tidak menemukan jawabannya maka saya bertanya kepada instruktur/pelatih” (FH/W/8/2/2024)

Peserta berikutnya yang menjadi informan dengan inisial ZA, dalam rangka penggalan data melalui wawancara dengan pernyataan sebagai berikut:

“Alhamdulillah saya diterima di LKP Widhi ini, karena dengan mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut saya dapat pengetahuan dan ketrampilan baru, dan teman-teman yang mengikuti pelatihan ini semua baik-baik sehingga kami bisa saling komunikasi dengan akrab. Adaptasi pertama pasti semua masih malu-malu karena tidak saling kenal setelah 3-4 pertemuan kami semua kelihatan akrab” (ZA/W/14/9/2024)

Informasi yang disampaikan oleh instruktur dan peserta tersebut baik dari LKP Sylvia dan Widhi juga diperkuat dari informan LKP Piesca, berikut kutipan wawancara kepada peserta yang berinisial FN dengan pertanyaan yang sama terkait bagaimana Peserta pelatihan dalam berinteraksi dengan peserta lain. Untuk itu kutipan pernyataannya:

“ Ya bu saya senang sekali bisa lolos untuk mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut ini, sehingga dengan bergabung dalam pelatihan ini saya banyak teman yang bisa menambah pengalaman saya, karena teman-teman disini semangat-semangat dalam mengikuti pelatihan ini dan teman-teman juga bisa saling akrab seperti saudara, mungkin karena tujuan kita sama untuk memperoleh ketrampilan yang nantinya untuk dijadikan untuk bekerja yang harapannya bisa memberikan kemandirian dan kesejahteraan” (FN/W/14/9/2024)

Berikutnya peneliti melakukan wawancara kepada instruktur/pelatih dengan inisial OT dengan pertanyaan yang sama untuk menggali informasi agar data yang diperoleh lebih mendalam, dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Peserta yang mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut di LKP Piesca dengan peserta lainnya menurut saya lebih mudah akrab, mungkin masing-masing peserta mempunyai tujuan yang sama untuk belajar agar bisa meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, sehingga begitu masuk dalam satu kelas mereka langsung bisa beradaptasi dengan teman-teman peserta yang lainnya, dengan demikian mereka bisa berinteraksi dengan baik” (OT/W/14/9/2024)

Peneliti juga melakukan wawancara kepada instruktur/pelatih yang lain berinisial YN untuk memperkuat terkait pertanyaan sikap *Competence*, sehingga peneliti menggali informasi Kembali dengan pernyataan sebagai berikut :

“ Betul bu para peserta disini di minggu pertama masih malu-malu kemudian di minggu ke 2/3 mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut sudah saling mengenal dan akrab walaupun berasal dari tempat tinggal berbeda, saya lihat karena mereka mempunyai keinginan yang sama yaitu belajar untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan agar Ketika selesai mengikuti pelatihan mereka dapat bekerja baik ikut orang atau membuka sendiri dengan harapan mendapatkan penghasilan sehingga bisa lebih mandiri” (YN/W/14/9/2024)

Peneliti juga melakukan penggalan informasi kepada peserta lain yang berinisial NL mengenai bagaimana cara peserta pelatihan dalam berkomunikasi dengan instruktur untuk memperdalam materi yang dibutuhkan. Berikut kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut :

“Hari pertama saya mengikuti pelatihan masih penyesuaian bu....karena disini orang baru semua tapi setelah berjalan saya sudah mulai menjalin komunikasi dengan teman peserta bahkan untuk mempermudah kaitannya dengan tugas saya saling bertukar kontak HP untuk bisa saling berkomunikasi, namun dengan instruktur/pelatihnya saya masih malu-malu jika bertanya sehingga saya ditanya apakah ada yang mengalami kesulitan...Ketika ditanya baru bertanya mengenai materi yang kurang paham, yang mana tujuan dari pelatihnya agar kita peserta pelatihan dapat memperdalam materi yang disampaikan”. (NL/W/14/9/2024)

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh peserta pelatihan yang berinisial FN di LKP Piesca, dalam hal ini peneliti menggali lagi informasi agar data yang didapatkan lebih kredibel. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya bu...saya begitu masuk mengikuti pembelajaran di LKP ini saya bisa berkomunikasi dengan teman-teman peserta namun belum akrab dan saat pemberian materi kalau saya kurang mengerti semula saya bertanya dengan teman kemudian jika teman juga kurang paham maka saya memberanikan diri untuk bertanya langsung kepada pelatih dan lama-lama Ketika dijelaskan kurang memahami saya langsung bertanya kepada pelatih tersebut” (FN/W/14/9/2024)

Berdasarkan beberapa wawancara yang dilakukan kepada informan diatas baik kepada peserta maupun instruktur/pelatih terkait sikap *Competence* maka peneliti juga melakukan pengamatan/observasi bahwa dalam pelaksanaan pelatihan di LKP Kabupaten Jember antar peserta saling mengenal antara peserta satu dengan peserta yang lainnya setelah 2- 3 minggu yang akhirnya bisa saling berkomunikasi dan jika peserta mengalami kesulitan terkait materi yang diberikan oleh instruktur/pelatih semula malu-malu bertanya sehingga jika kesulitan bertanya dulu kepada temannya namun jika masih kurang memahami sehingga memberanikan diri untuk bertanya kepada instruktur/pelatih dan akhirnya peserta sudah bisa berkomunikasi dengan baik dan lancar.

Prinsip *Self- Determination* terkait ciri **sikap *Relatedness***, berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan menggali informasi dengan instruktur LKP Sylvia yang berinisial OW terkait bagaimana peserta dalam mendukung dengan peserta lain untuk kebutuhan belajarnya. Berikut kutipan wawancaranya :

“Pada saat pemberian materi terkait dengan teori para peserta jika kurang memahami biasanya saling diskusi bertanya antara peserta satu dengan peserta yang lainnya namun jika teori yang kurang dipahami melalui diskusi atau sharing baru ada peserta yang memberanikan diri untuk bertanya kepada saya, namun Ketika praktek begitu mengalami kesulitan langsung peserta bertanya sehingga apa yang tidak dimengerti langsung bisa menemukan solusinya” (OW/W/5/10/2024)

Penggalan informasi berikutnya kepada peserta yang berinisial EK peneliti mengumpulkan data terkait bagaimana peserta dalam mendukung dengan

peserta lain untuk kebutuhan belajarnya. Adapun pernyataan wawancara adalah sebagai berikut :

“Sejak saya diterima di LKP Sylvia ini kemudian berkenalan dengan teman-teman peserta pelatihan ini saya bisa langsung menyesuaikan diri, apalagi teman-teman disini mudah diajak komunikasi dan Ketika saya mengalami kesulitan baik terkait teori maupun praktek saya langsung bertanya dan Alhamdulillah mereka tidak pelit ketika ditanya, sehingga para peserta yang mengikuti pelatihan di LKP Sylvia bisa saling bantu membantu” (EK/W/5/10/2024)

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh peserta dengan inisial FH dari LKP Widhi dengan pertanyaan yang sama bagaimana peserta dalam mendukung dengan peserta lain untuk kebutuhan belajarnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kami peserta dari LKP Widhi ini jika ada kesulitan atau kendala baik menyangkut peralatan yang akan digunakan praktek bisa saling membantu antara peserta yang satu dengan peserta yang lain”(FH/W/5/10/2024)

Senada apa yang disampaikan oleh peserta diatas yang berinisial FH, peneliti juga menggali informasi melalui wawancara kepada peserta dari Piesca yang berinisial NL, dengan kutipam wawancaranya sebagai berikut:

“ya bu antar teman yang mengikuti pelatihan di LKP Sylvia sini saling membantu jika ada yang kurang memahami baik menyangkut teori maupun praktek yang sudah bisa menguasai mereka membantu sehingga saya tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh instruktur. Mengingat kami berangkat Bersama-sama dan mempunyai tujuan yang sama untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan sehingga antar sesama teman kami saling bantu membantu “(NL/W/5/10/2024)

Pertanyaan berikutnya ditujukan kepada instruktur dari LKP Sylvia yang berinisial OW terkait Apakah peserta dalam praktek materi yang diberikan oleh instruktur mengalami kesulitan. Dalam hal ini peneliti menggali informasi juga dengan peserta pelatihan melalui wawancara . Adapun pernyataannya adalah sebagai berikut :

“Selama saya mengisi materi peserta yang mengikuti pelatihan tidak banyak yang bertanya namun pada saat praktek ada beberapa peserta yang bertanya karena mengalami kesulitan atau kurang memahami terkait materi praktek. Bagi peserta yang sudah memahami mereka langsung mempraktekkan

sehingga saya selaku instruktur meminta kepada peserta yang sudah bisa mempraktekkan untuk membantu kepada peserta yang belum bisa” (OW/W/12/10/2024)

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara kepada peserta yang berinisial EK dengan pertanyaan apakah peserta dalam praktek materi yang diberikan oleh instruktur mengalami kesulitan. Berikut kutipan wawancaranya :

“Saya selaku peserta di LKP Sylvia ini jika pada saat praktek kurang memahami saya langsung bertanya kepada teman peserta yang sudah berhasil mempraktekkan namun jika teman saya belum berhasil mempraktekkan maka saya bertanya pada pelatih/instruktur agar pada praktek di pertemuan ini bisa langsung dipraktekkan dan sebagai skill atau ketrampilan yang diajari di hari ini” (EK/W/12/10/2024)

Berikutnya untuk memperkuat informasi peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta pelatihan dari LKP Widhi yang berinisial ZA dengan pertanyaan yang sama dalam rangka mengumpulkan data agar data yang diperoleh lebih kredibel. Adapun kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut :

“Pada saat praktek kadang saya mengalami kesulitan jika teman peserta tidak bisa membantu saya memberanikan diri untuk bertanya kepada pelatih atau instruktur sehingga dipandu secara bertahap dan akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas praktek yang diberikan oleh instruktur yang kemudian pada saat hari libur saya mempraktekkan kepada saudara-saudara saya, dan jika selama saya praktek di rumah ada kendala maka akan saya sampaikan pada saat masuk pelatihan” (ZA/W/12/10/2024)

Kemudian peneliti juga menggali informasi di LKP Piesca agar data yang diperoleh lebih kredibel terkait apakah peserta dalam praktek materi yang diberikan oleh instruktur mengalami kesulitan, untuk itu peneliti melakukan wawancara kepada instruktur yang berinisial YN dan peserta pelatihan yang berinisial FN. Berikut pernyataannya:

“Pada saat memberikan praktek misalnya tentang Blow Dry yaitu membentuk rambut (Styling), hal ini kadang peserta mengalami kesulitan sehingga perlu dibantu dan diarahkan agar peserta tersebut dapat mempraktekkan dengan lancar” (YN/W/12/10/2024)

“Ya bu....saat praktek seperti Blow Dry dan Blow Curly itu memang agak susah sehingga saya bertanya pada

instruktur/pelatih untuk membantu saya mempraktekkan dan akhirnya Alhamdulillah saya bisa dan ketrampilan saya meningkat”(FN/W/12/10/2024)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa informan diatas terkait sikap *Relatedness* mengenai bagaimana peserta dalam mendukung dengan peserta lain untuk kebutuhan belajarnya dan apakah peserta dalam praktek materi yang diberikan oleh instruktur mengalami kesulitan, maka dalam hal ini peneliti juga melakukan pengamatan/observasi pada saat proses pembelajaran pemberian materi terlihat peserta yang kurang memahami bertanya pada peserta lainnya, namun pada saat praktek tata kecantikan rambut seperti Hair Mask dan Hair Tonic, dalam hal ini peserta ada yang mengalami kesulitan dalam mempraktekkannya maka dibantu oleh instruktur/pelatih sehingga akhirnya bisa menyelesaikan tugas praktek dengan baik.

3. Prinsip *Self Directed Learning*

Prinsip ini berfokus pada model pembelajaran yang menuntut pembelajar untuk mampu mengambil inisiatif dalam menentukan kebutuhan belajar, tujuan belajar, menentukan sumber-sumber belajar secara mandiri, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, serta adanya rasa tanggung jawab dan control terhadap proses pembelajar dan kondisi belajar termasuk mampu mengevaluasi hasil pembelajaran. Adapun Tahapan-tahapan terbentuknya suatu *self directed learning*: (1) setting suasana belajar, (2) diagnosis kebutuhan dalam pembelajaran, (3) perumusan tujuan pembelajaran, (4) identifikasi kemampuan belajar dan sumber belajar di dalam pembelajaran, (5) implementasi dan pemilihan strategi belajar, (6) evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di LKP Sylvia dengan melakukan wawancara kepada informan selaku instruktur berinisial OW dalam pelatihan Tata Rias Rambut terkait **setting suasana belajar** tentang apa yang dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pelatihan , pernyataan OW sebagai berikut :

“tentunya sebagai pelatih yang perlu dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif adalah dengan mengajak peserta berinteraksi terlebih dahulu, dengan pengenalan diri baik kita kepada peserta ataupun sebaliknya, setelah itu kita jalin keakraban dengan bermain game atau sejenisnya baru

kemudian kepenyampaian materi, jadi intinya ciptakan suasana nyaman terlebih dahulu”(OW/W/24/8/2024)

Sedangkan menurut informan LI selaku instruktur pelatihan di LKP Sylvia menyatakan juga bahwa:

“kelas yang kondusif adalah kelas yang nyaman, oleh karena itu dibutuhkan rasa saling pengertian dan memperhatikan antara pelatih dan peserta pelatihan. saling mengenal antara satu dengan yang lain sehingga muncul keakraban antara pelatih dan peserta, hal ini juga didukung dengan adanya sarana prasarana yang memadai dan juga metode dan strategi yang digunakan dalam proses pelatihan”(LI/W/24/8/2024)

Hal ini diperkuat juga oleh informan OT dari LKP Piescha menyatakan bahwa :

“Pelatih harus bisa menjalin ikatan yang kuat dengan peserta, antar peserta juga sehingga bisa terwujud rasa saling menghargai, menghormati, dan memahami. Dari awal kami selalu mengutamakan itu, sehingga peserta bisa merasa nyaman mulai awal mengikuti kegiatan ini sampai akhir. Karena ini bisa menjadi pemotivasi bagi peserta untuk aktif dan rajin mengikuti prosesnya”(OT/W/31/8/2024)

Kemudian penggalian data dilanjutkan kepada informan kunci yakni FH sebagai peserta pelatihan dari LKP Sylvia, adapun pernyataan beliau adalah sebagai berikut:

“yang dilakukan pelatih biasanya mengucapkan salam sambil menyapa semua peserta dulu diawal dengan ramah, ya intinya beramah tamah dulu sehingga kamipun merasa enjoy saat akan mengikuti pelatihan, kemudian pelatihnya dengan sabar dan telaten memaparkan materi dan memberikan contoh sampai mendampingi kami saat mempraktekkan apa yang sudah diajarkan. sehingga kamipun tidak merasa malu atau sungkan selama proses pelatihan, dan kamipun semakin termotivasi untuk terus mengikuti proses pelatihannya”(FH/W/31/8/2024)

Sedangkan pernyataan informan kunci kedua dengan inisial SB peserta pelatihan dari LKP Sylvia menyatakan :

“Pelatihnya harus bisa mengerti kondisi peserta, harus sabar dalam mengajar, harus ramah sehingga kita tidak merasa canggung dan berani mengemukakan pertanyaan jika ada

kesulitan, sarana prasana pelatihan juga harus memadai, biar proses pelatihan bisa berjalan “(SB/W/31/8/2024)

Kemudian Informan kunci NL selaku peserta pelatihan dari LKP Piescha menyatakan bahwa :

“Pelatihnya harus bisa mengarahkan proses pelatihan, harus bisa menguasai kelas, tidak cuek sama pesertanya, harus super sabar dan telaten karena memang kami masih dalam tahap belajar, sehingga kelasnya bisa terasa nyaman dan membuat kita betah tidak merasa tertekan”(NL/W/31/8/2024)

Selanjutnya pertanyaan berikutnya adalah mengenai suasana pembelajaran dalam pelatihan apakah sudah menimbulkan kenyamanan bagi peserta saat mengikuti kegiatan pelatihan, kepada instruktur pelatihan sekaligus merangkap sebagai pengelola berinisial OW, adapun pernyataan beliau adalah :

“ iya, peserta terlihat nyaman selama mengikuti proses pelatihan, hal ini terlihat sekali mereka selalu antusias, aktif, dan tidak segan untuk mengemukakan pertanyaan atau kesulitannya jika memang ada yang tidak difahami, bahkan disela sela proses pelatihan kamipun tak jarang saling bersenda gurau namun tetap serius sehingga kami sangat akrab sekali antara satu dengan yang lain “(OW/W/31/8/2024)

Adapun pernyataan informan lainnya yang juga bertugas sebagai instruktur di LKP Sylvia dengan inisial LI adalah :

“ iya tentunya, karena kami selalu mengusahakan untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta selama proses pelatihan. kami selalu menjalin keakraban dan kebersamaan diantara kami, jika ada peserta yang terlihat mengalami kesulitan, kami segera memberikan bantuan”(LI/W/31/8/2024)

Hal ini diperkuat juga oleh pernyataan dari peserta pelatihan sebagai informan kunci dengan inisial FH dari LKP Widhi menyatakan bahwa :

“Cukup nyaman, karena pelatihnya sabar, ramah dan telaten, perhatian jadi kita seperti dengan teman sendiri tidak canggung, dan kamipun merasa diperhatikan, dan tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain, kamipun jadi semangat”(FH/W/31/8/2024)

Begitu juga yang disampaikan oleh informan kunci EK peserta pelatihan dari LKP Sylvia menyatakan :

“ Cukup nyaman, karena pelatihnya sabar, ramah dan telaten, perhatian jadi kita seperti dengan teman sendiri tidak canggung. Jika ada masalah kami selalu tidak segan menyampaikan, dan instruktur segera memberikan bantuan dengan sabar dan telaten. Sehingga kami pun merasa nyaman selama mengikuti pelatihan ini”(EK/W/31/8/2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan tentang setting suasana belajar bahwa antara pelatih dan peserta harus membangun suasana saling menghargai, menghormati, dan memahami antara satu dengan yang lain, sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Dimana suasana ini akan menimbulkan kenyamanan dan motivasi bagi peserta pelatihan selama mengikuti proses pelatihan.

Tahapan selanjutnya pada *self directed learning* adalah **diagnosis kebutuhan dalam pembelajaran**. Pertanyaan pertama adalah mengenai motivasi peserta mengikuti pelatihan, Wawancara pertama kami sampaikan pada informan pendukung YN dari LKP Piescha, beliau menyampaikan bahwa :

“ Rata rata dari mereka adalah Ingin belajar, ingin terampil, pada ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dimana latar belakang mereka sebenarnya macam-macam, ada yang memang belum memiliki keterampilan namun ingin menambah penghasilan, ada juga yang memang ingin mendirikan usaha bahkan sudah memiliki usaha salon”(YN/W/7/9/2024)

Informan berikutnya ditujukan kepada instruktur yang berinisial DS dari LKP Widhi juga menyatakan bahwa :

“ bermacam macam mbak....., ada karena ingin tahu dan ingin bisa..., ada yang ingin meningkatkan keterampilannya. Kalau yang ingin tahu dan ingin bisa berarti masih baru namun mempunyai minat dan keinginan dibidang ini, sedangkan kalau yang meningkatkan keterampilan, berarti mereka pada dasarnya sudah faham bagian dasarnya namun ingin lebih bisa lagi, begitu...”(DS/W/7/9/2024)

Sedangkan menurut informan kunci dengan inisial SB peserta pelatihan dari LKP Sylvia menyatakan bahwa:

“ Karena saya tertarik dibidang tata rias dan kecantikan, saya ingin menguasainya, sehingga bisa menambah penghasilan

saya. Dan alhamdulillah dengan keterampilan yang saya punya saya bisa diterima di salon yang bagus otomatis penghasilan saya meningkat”(SB/W/7/9/2024)

Hal ini diperkuat pula oleh informan kunci FN peserta pelatihan dari LKP Piescha , yang menyatakan bahwa :

“pada dasarnya memang saya sudah bergerak dibidang ini namun keterampilan saya masih pas pasan, dan setelah ada tawaran mengikuti pelatihan ini saya berminat sekali karena memang saya ingin lebih menguasai tentang tata kecantikan rambut seperti bagaimana cara mencuci rambut yang benar, karena disini diajarkan berbagai keterampilan baru dibidang tata kecantikan rambut yang belum saya kuasai, sehingga saya bisa membuka usaha sendiri atau salon sendiri yang berkualitas”(FN/W/7/9/2024)

Selanjutnya pertanyaan yang kedua adalah tentang program pelatihan yang diselenggarakan sudah sesuai dengan kebutuhan para peserta. Hasil interview terhadap informan selaku instruktur dengan inisial OT dari LKP Piesca adalah :

“Sangat sesuai sekali, sekalipun mereka memang masih ada pada tahap dasar, dimana mereka belum bisa namun mereka ada minat disitu, dan ingin menjadikannya keterampilan ini sesuatu yang menghasilkan untuk mereka, namun memang ada juga yang ingin mengembangkan keterampilan karena mereka memang mendalami bidang ini namun kemampuannya masih pas pasan”(OT/W/7/9/2024)

Kemudian informan selaku instruktur berikutnya adalah DA dari LKP Widhi menyatakan pula bahwa :

“ benar, sangat sesuai mbak...., karena rata rata dari mereka membutuhkan keterampilan ini, ini terlihat dari antusiasme mereka selama mengikuti kegiatan ini. Kalau ditanya mereka menyampaikan sangat berminat dan sangat menyukai keterampilan ini sehingga mereka pun semangat untuk mengikuti pelatihan ini sampai akhir” ”(DA/W/7/9/2024)

Pernyataan informan tersebut diatas, diperkuat oleh pernyataan dari informan kunci NL peserta pelatihan dari LKP Piesca yaitu :

“Iya sesuai sekali, dan memang saya sangat berminat sekali dibidang tata kecantikan rambut ini. Dan harapan saya dengan mengikuti pelatihan ini saya bisa melamar pekerjaan disalon

salon yang bagus, sehingga saya tidak pengangguran lagi”(NL/W/7/9/2024)

Selanjutnya diperkuat oleh pernyataan informan kunci dengan inisial EK peserta pelatihan dari LKP Sylvia yang menyatakan :

“Sangat sesuai, karena memang saya menyukai bidang ini, saya ingin benar benar ingin menguasai, jadi saya sangat bersemangat sekali untuk selalu mengikuti disetiap kegiatannya. Rasanya sayang kalau sampai tidak hadir karena khawatir tertinggal”(EK/W/7/9/2024)

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peserta mengikuti pelatihan keterampilan ini semuanya berdasarkan atas minat dan kebutuhan. Sehingga dari keterampilan yang didapatkan langsung bisa diimplementasikan dalam kehidupan mereka. Hal ini terbukti bagi para peserta yang awalnya tidak menguasai akhirnya dengan menguasai keterampilan ini bisa mendapatkan penghasilan, bisa mendapatkan pekerjaan, bahkan ada yang mendirikan usaha, sedangkan bagi yang sudah memiliki usaha, usahanya semakin berkembang

Tahapan selanjutnya pada *self directed* adalah **perumusan tujuan pembelajaran**, Adapun pertanyaan pertama yang kami ajukan adalah tentang motivasi peserta mengikuti pelatihan kecantikan. Pernyataan informan pendukung pertama pada informan pendukung ED dari LKP Piescha adalah

“rata rata karena mereka minat, butuh, dan ingin menguasai keterampilan ini, karena latar belakang peserta pelatihan beragam kalau dilihat dari segi kemampuan, ada yang memang belum bisa, ada yang sudah bisa bahkan sudah memiliki usaha namun ingin mengembangkan kompetensinya” (ED/W/7/9/2024)

Kemudian informan berikutnya ibu DS selaku instruktur dari LKP Widhi menyatakan bahwa :

“peserta saya semuanya memiliki minat dibidang kecantikan, sehingga pelatihan ini sudah sesuai dengan kebutuhan mereka. Sekalipun beberapa juga ada yang memang benar benar memulai pada tahap dasar, dan beberapa lainnya memang ingin meningkatkan keterampilannya karena ingin berprofesi dibidang ini. Bahkan ada juga yang memang sudah memiliki usaha dibidang kecantikan ini yaitu telah memiliki usaha salon” (DS/W/7/9/2024)

Pernyataan informan diatas diperkuat oleh informan kunci dengan inisial SB peserta pelatihan dari LKP Sylvia adalah :

“Ingin tambah pintar dan tambah menguasai keterampilan ini, supaya salon saya tambah rame dengan begitu penghasilan saya semakin meningkat dan bisa membantu keluarga, pelanggan saya bertambah dan mereka semakin puas dengan service yang saya berikan” (SB/W/7/9/2024)

Sedangkan menurut informan lainnya dengan inisial FH peserta pelatihan dari LKP widhi menyatakan :

“Ya saya memang berminat dibidang kecantikan selain itu juga supaya saya lebih terampil, lebih menguasai, sehingga saya bisa mendapatkan pekerjaan, penghasilan saya bertambah, dan semoga nanti saya juga bisa membuat salon sendiri. Jadi tidak tergantung bekerja pada orang lain. Karena itu memang cita cita saya” (FH/W/7/9/2024)

Pertanyaan kedua adalah tentang tujuan pembelajaran dalam pelatihan ini apakah sudah sesuai dengan tujuan peserta dalam mengikuti kegiatan. Berikut adalah jawaban dari beberapa responden secara acak. Yang pertama adalah jawaban dari informan dengan inisial OW instruktur dari LKP Sylvia:

“Menurut saya sesuai ya.....dikarenakan mereka mengikuti pelatihan disini kan karena ada minat dibidang ini. Ada kebutuhan juga tentunya untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dan itu motivasi utama dari diri mereka. Jadi yaaa....sangat sesuai sekali” (OW/W/7/9/2024)

Begitu juga yang disampaikan oleh informan berikutnya dengan inisial DA instruktur dari LKP Widhi menyatakan :

“Iya sesuai, rata rata memang yang ikut antusias sekali mengikuti setiap prosesnya, mereka aktif dan rajin dalam setiap kegitannya . dari sini kan terlihat kalau ini memang sesuatu yang mereka butuhkan dan mereka minati. Karena kalau tidak ada minat disitu menurut saya susah untuk mengikuti” (DA/W/7/9/2024)

Sedangkan menurut informan kunci ZA peserta pelatihan dari LKP Widhi menyatakan:

“Sudah sesuai dengan keinginan saya. Bahkan lebih dari harapan saya. Disini baik dari sarana prasarana, pelayanan, dan juga pelatihnya bagus semua. Intrukturnya juga

professional dibidangnya dan banyak memberikan ilmu yang bermanfaat” (ZA/W/7/9/2024)

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh informan kunci berikutnya SB peserta pelatihan dari LKP Sylvia yaitu :

“Iya sesuai. Dan benar benar bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan saya dibidang ini. Keterampilan saya semakin meningkat dan bertambah. Saya juga merasa senang mengikutinya, karena memang saya menyukai keterampilan ini” (SB/W/7/9/2024)

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan telah sesuai dengan tujuan peserta dalam mengikuti pelatihan keterampilan ini. Sehingga keterampilan ini benar benar fungsional dan bisa diimplementasikan dalam kehidupan mereka dan bisa untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Tahapan berikutnya pada *self directed learning* adalah **identifikasi kemampuan belajar dan sumber belajar didalam pembelajaran**. Adapun pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada informan adalah setelah mengikuti proses pelatihan ini apakah peserta mengalami peningkatan kemampuan dan keterampilan. Pernyataan pertama adalah dari informan dengan inisial DA Instruktur dari LKP Widhi, yaitu :

“Iyaa....mengalami peningkatan, yang awalnya sama sekali tidak bisa menjadi bisa, yang sudah bisa semakin bisa. Kan ini terlihat sekali....apalagi yang belum menguasai tahap sebelumnya maka tidak bisa lanjut ketahap selanjutnya. Karena kan yang diajarkan bertahap jadi harus menguasai ilmu dasar dulu”(DA/W/14/9/2024)

Pernyataan berikutnya adalah dari informan dengan inisial OT instruktur dari LKP Piescha, yaitu :

“Iya mengalami, kan disetiap tahapannya terlihat sekali perkembangannya. Dan walaupun mereka mengalami kesulitan kami senantiasa membantu mereka, mengarahkan mereka sampai mereka benar benar menguasai. Karena kalau ndak begitu kasian mereka akan tertinggal dengan lainnya. Dan juga nanti diakhir kan ada evaluasi, kasian kalau tidak benar benar menguasai mereka”(OT/W/14/9/2024)

Kemudian dilanjutkan oleh pernyataan informan kunci dengan inisial SB peserta pelatihan dari LKP Sylvia, yaitu :

“Sangat meningkat. Keterampilan saya bertambah banyak hal baru yang saya kuasai, pengetahuan saya juga bertambah, jadi jika ada masalah terhadap konsumen saya bisa mengatasi”(SB/W/14/9/2024)

Sedangkan menurut informan kunci dengan inisial NL peserta pelatihan dari LKP Piesca yaitu

“Iya meningkat, buktinya saya semakin pinter merias, semakin menguasai keterampilan yang diajarkan. Saya juga semakin percaya diri dengan keterampilan yang saya miliki, dan nanti semoga saya bisa gunakan untuk melamar pekerjaan di salon yang bagus, atau kalau tidak ya sambil buka usaha kecil kecilan dirumah”(NL/W/14/9/2024)

Pertanyaan selanjutnya pada tahapan ini adalah tentang Fasilitator/ pelatih yang telah memfasilitasi dan menjalankan tugasnya dengan baik selama proses pelatihan. Pernyataan pertama diberikan oleh informan dengan inisial YN instruktur dari LKP Piesca yaitu :

“Tentu, karena memang itu adalah tugas kami. Jadi kami harus benar benar professional dalam bertugas. Kami harus sabar dan telaten membimbing, mengajari mereka, memberi tahu jika ada kekurangan atau kesalahan. Dan membuat mereka merasa nyaman dan betah sehingga bertahan mengikuti pelatihan sampai akhir”(YN/W/14/9/2024)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan dengan inisial LI instruktur dari LKP Sylvia yaitu :

“Yaa kita harus melakukan dan memberikan yang terbaik untuk peserta. Pokoknya harus super sabar dan telaten mengajari mereka. Karena Tingkat kemampuan masing masing tidak sama. Kalau pas pada peserta yang benar benar belum terbiasa itu.....harus sabar kita, tp bagi kami yang penting peserta tetap semangat ,mengikuti dan mau belajar.”(LI/W/14/9/2024)

Sedangkan pernyataan informan kunci dengan inisial FN peserta pelatihan dari LKP Piesca adalah sebagai berikut:

“Iya mereka sangat professional sekali dalam mengajari kami, sabar telaten mengajari kami. Sehingga kamipun merasa nyaman dan tidak sungkan untuk bertanya atau menyampaikan masalah selama proses pelatihan, bahkan kami merasa dengan instruktur dan dengan peserta yang lain serasa saudara””(FN/W/14/9/2024)

Selanjutnya menurut informan kunci dengan inisial EK peserta pelatihan dari LKP Sylvia yaitu :

“Iya mereka telah melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik, sabar dan telaten. Tidak pernah Lelah untuk melayani setiap keluhan dan ketidak tahuan kami selama pelatihan mengenai materi yang diajarkan. Kami juga merasa nyaman dan senang setiap hadir mengikuti kegiatan pelatihan”(EK/W/14/9/2024)

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan mengenai identifikasi kemampuan belajar dan sumber belajar didalam pembelajaran adalah Setelah mengikuti pelatihan keterampilan ini peserta mengalami peningkatan kemampuan dan keterampilan, dari yang awalnya tidak bisa menjadi bisa, dari yang awalnya belum menguasai menjadi menguasai, tinggal bagaimana peserta rajin berlatih secara mandiri sehingga keterampilan yang didapatkan benar benar sempurna. Kontribusi sumber belajar juga memberikan peran penting dalam menyampaikan materi dan dalam praktek.

Tahapan selanjutnya pada *Self Directed Learning* adalah **implementasi dan pemilihan strategi belajar**, Adapun pertanyaan pertama adalah Apakah strategi pembelajaran yang digunakan bisa membuat peserta mudah dalam menjalani dan menerima keterampilan yang diajarkan. Dalam hal ini menggali informasi dengan informan yang berinisial LI instruktur dari LKP Sylvia memberikan jawaban sebagai berikut :

“Saya rasa sudah sesuai, semua strategi pembelajaran yang kami gunakan utamanya memang untuk peserta, supaya mereka mudah mengerti dan memahami semuanya. Jadi yang kami gunakan dalam penyampaian materi lebih ke ceramah, kemudian dilanjut praktek. Ada yang keduanya dilakukan secara bersamaan”(LI/W/5/10/2024)

Menurut informan lainnya dengan inisial DS instruktur dari LKP Widhi menyatakan :

”Iya tentu, karena tujuan utama kan bagaiman peserta itu bisa menguasai dan memahami keterampilan yang diberikan, karena diakhir ada evaluasinya. Dan mereka harus bisa melewati tahapan itu, sehingga kamipun harus berusaha membuat mereka faham dan menguasai semua materinya. Kasihan kalau sampai pada tahap evaluasi mereka tidak lolos”(DS/W/5/10/2024)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan informan kunci dengan inisial SB peserta pelatihan dari LKP Sylvia yaitu sebagai berikut :

“Sudah sesuai, selama proses pelatihan metode yang digunakan sudah sangat sesuai dan bisa membuat kami mudah faham dan mengerti. Penyampaian materinya sangat mudah sekali kami terima dan fahami begitu juga saat praktek. Kami merasa nyaman....gak was was kalau tidak bisa. Karena instruktur pasti akan membantu dan memberikan penjelasan Kembali” (SB/W/5/10/2024)

Selanjutnya menurut informan kunci berikutnya adalah ZA peserta pelatihan dari LKP Widhi yaitu sebagai berikut :

“Iya mudah dipahami, cara menjelaskan materinya, dalam memberikan contoh saat mempraktekkan apa yang sudah dijelaskan membuat kami mudah mengerti. Dan para instrukturpun sabar sabar dan telaten, tidak membuat kita tertekan selama pembelajaran. Mereka juga ramah, dalam pembelajaran juga sering diselingi bercanda namun tetap serius”(ZA/W/5/10/2024)

Pertanyaan berikutnya adalah tentang keterampilan yang peserta dapatkan bisa diimplementasikan langsung dalam kehidupan mereka. Informan dengan inisial YN instruktur dari LKP Piesca menyatakan bahwa :

“Tentu bisa, asalkan peserta harus bisa membaca peluang dan kesempatan yang ada dengan keterampilan yang telah mereka kuasai, tidak hanya menunggu, tetapi mereka mencari, atau bahkan mendirikan usaha sendiri. Supaya keterampilan yang dimiliki bermanfaat dan berguna untuk meningkatkan penghasilan mereka”(YN/W/5/10/2024)

Selanjutnya informan berikutnya adalah DA instruktur dari LKP Widhi menyatakan bahwa :

“Iya bisa, ini terbukti peserta sudah ada yang berani menerima konsumen untuk dirias dan sejenisnya, ada yang terus mendapatkan pekerjaan dari keterampilan yang dimiliki sekalipun posisi masih mengikuti keterampilan ini, ada juga yang memang sejak awal sudah memiliki usaha salon, sehingga ilmu yang didapatkan disini bisa langsung diaplikasikan disalonnya”(DA/W/5/10/2024)

Sedangkan menurut informan kunci dengan inisial NL dari peserta pelatihan LKP Piesca adalah sebagai berikut :

“Iyaa, bisa langsung diaplikasikan. karena saya sudah berani menerima konsumen walaupun hanya masih tetangga sekitar

saja dengan keterampilan yang saya dapatkan dari pelatihan ini. Sehingga sangat bermanfaat sekali untuk saya terutama untuk menambah penghasilan untuk membantu perekonomian keluarga”(NL/W/5/10/2024)

Hal ini diperkuat pula oleh pernyataan informan kunci dengan inisial SB peserta pelatihan dari LKP Sylvia yaitu

“Iya, kan saya sudah punya salon ya...alhamdulillah, jadi jika ada konsumen saya bisa mengaplikasikannya langsung ilmu yang saya dapatkan pada pelatihan ini. Sehingga pelan pelan saya rasakan para pelanggan juga semakin bertambah. Dan semisal ada masalah complain dari pelanggan bisa saya atasi juga berdasarkan ilmu yang saya dapatkan disini”(SB/W/5/10/2024)

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas mengenai strategi pembelajaran yang digunakan bisa membuat peserta mudah dalam menjalani dan menerima keterampilan yang diajarkan dapat disimpulkan bahwa Selama proses pelatihan strategi yang digunakan sudah sangat tepat ini terbukti dengan peserta bisa memahami dan menguasai dengan mudah teori dan prakteknya. Adapun strategi yang digunakan adalah untuk yang bersifat teoritis pelatih menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan, kemudian menggunakan demonstrasi untuk memberikan contoh, kemudian metode praktek untuk peserta ikut mempraktekkan apa yang telah didemonstrasikan, dan juga menggunakan metode tanya jawab untuk memfasilitasi peserta yang belum faham atau belum menguasai.

Tahapan berikutnya pada *self directed learning* adalah **Evaluasi Hasil Belajar**. Adapun pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada informan adalah setelah mengikuti proses pelatihan ini apakah peserta mengalami peningkatan kemampuan dan keterampilan. Pernyataan pertama adalah dari informan dengan inisial DA dari LKP Widhi, yaitu :

“ Iya mereka mengalami peningkatan kemampuan, karena kami memang selalu mengusahakan mereka harus bisa menguasai semuanya. Dan diakhir pelatihan kan ada tahapan evaluasi, jadi mereka harus bisa melewati itu. Makanya harus dikuasai semua materinya supaya bisa lolos tahap evaluasi”(DA/W/12/10/2024)

Sedangkan menurut informan berikutnya adalah OW instruktur dari Sylvia menyatakan bahwa:

“Iya, tentu mereka mengalami peningkatan. Kebanyakan mereka yang sudah mengikuti pelatihan disini mereka kan harus lolos tahap akhir dulu ya.....evaluasi, bahkan ada yang lanjut uji kompetensi.kebanyakan tidak melalui pengulangan lagi karena sejak awal sudah kami persiapkan dan peserta harus dalam kondisi benar benar menguasai”(OW/W/12/10/2024)

Kemudian dilanjutkan pernyataan informan kunci dengan inisial EK peserta pelatihan dari LKP Sylvia, menyatakan bahwa :

“Insyaallah sudah, karena walaupun ada yang tidak saya kuasai biasanya saya langsung menanyakan dan meminta pelatih untuk mengulangi mengajari saya. Dan saya harus bisa karena diakhir ada evaluasi ada tesnya, saya kan harus lulus supaya saya bisa ikut uji kompetensi”(EK/W/12/10/2024)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan kunci dengan inisial FH dari LKP Widhi, yaitu :

“Bisa...alhamdulillah, karena memang saya suka ya....dan saya ikut pelatihan ini tanpa paksaan jadi memang dalam proses pelatihan saya benar benar mengikuti, dan harus menguasai semua yang diajarkan. Supaya saya tidak sia sia mengikuti pelatihan ini”(FH/W/12/10/2024)

Selanjutnya pertanyaan selanjutnya adalah tentang kebermanfaatan Keterampilan yang telah anda kuasai dalam kehidupan peserta pelatihan. Pernyataan pertama disampaikan oleh informan pendukung dengan inisial ED pengelola LKP Piesca yaitu sebagai berikut:

“Tentu sangat bermanfaat, rata rata mereka tidak lagi pengangguran setelah mengikuti pelatihan ini, mereka bisa memiliki tambahan penghasilan bahkan sampai memiliki usaha salon sendiri. Dan itu tidak hanya satu dua namun rata rata dari keseluruhan peserta pelatihan mengakui bahwa ilmu yang didapatkan sangat bermanfaat untuk kehidupan mereka”(ED/W/12/10/2024)

Menurut informan dengan inisial DS instruktur dari LKP Widhi menyampaikan bahwa :

“Sangat bermanfaat, kebanyakan mereka puas dengan pelatihan yang kami selenggarakan, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan benar benar berguna untuk meningkatkan perekonomian mereka. mereka yg awalnya pengangguran setelah mengikuti pelatihan ini akhirnya

memiliki pekerjaan, juga ada yang akhirnya memiliki usaha salon kecantikan”(DS/W/12/10/2024)

Kemudian menurut informan kunci dengan inisial EK peserta pelatihan dari LKP Sylvia juga memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Sangat bermanfaat, ini terbukti dengan saya yang telah bekerja di salah satu salon yang lumayan bagus daripada sebelumnya. Ini dikarenakan saya telah mengikuti pelatihan di LKP widhi ini. Kemampuan saya semakin bertambah dan meningkat. Saya semakin menguasai banyak hal yang mungkin di dunia kecantikan masih merupakan hal baru dan memang dibutuhkan oleh salon kecantikan tersebut”(EK/W/12/10/2024)

Hal ini diperkuat oleh informan kunci dengan inisial ZA peserta pelatihan dari LKP widhi menyatakan bahwa :

“Sangat bermanfaat, khususnya untuk kemajuan usaha salon saya, karena dengan meningkatnya keterampilan saya, maka pelanggan saya semakin puas dengan pelayanan yang saya berikan. Keterampilan dan kemampuan saya semakin berkualitas dan semakin meningkat setelah saya mengikuti pelatihan ini”(DA/W/12/10/2024)

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas tentang tahap evaluasi hasil pembelajaran pada *self directed learning* dapat disimpulkan Setelah mengikuti semua proses pelatihan keterampilan ini peserta berhasil menguasai semua keterampilan yang diajarkan pada setiap tahapan tahapannya hal ini terbukti setelah dilakukan evaluasi. Dan selain itu dalam kehidupan mereka juga mengalami peningkatan dan perubahan. Terbukti dengan diterimanya mereka bekerja, bisa mendirikan usaha salon dan bagi yang telah memiliki usaha, usahanya mengalami perkembangan.

4. Prinsip *Self Regulated Learning*

Prinsip ini berfokus pada cara pembelajar memonitoring proses pembelajaran dengan efektif dan cara pembelajar dapat beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang meliputi konteks pembelajaran dan peningkatan kemampuan. *Self regulated learning* sebagai proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Seseorang yang meregulasi diri dalam belajar mengatur

dan mengarahkan proses belajar secara mandiri untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. *Self regulated learning* ini mencakup 3 aspek yaitu aspek metakognisi, aspek motivasi dan aspek perilaku.

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui wawancara terkait **Aspek Metakognisi**, dalam hal ini peneliti menggali informasi kepada informan selaku peserta pelatihan yang berinisial EK di LKP Sylvia menunjukkan berbagai strategi dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi selama proses belajar. Berikut pernyataannya menyebutkan bahwa”

“untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan materi pelatihan, ia selalu mempersiapkan diri dengan membaca teori yang telah disampaikan oleh instruktur. "Saya fokus pada materi ketika di sini, biasanya sebelum saya mengerjakan soal, saya berlatih membaca teori-teori yang telah disampaikan oleh instruktur, maka dari situ saya tahu," (EK/W/22/10/2024)

Menanggapi pernyataan ini, instruktur dengan inisial OW dari LKP Sylvia menambahkan bahwa:

“Peserta pelatihan umumnya mampu memecahkan masalah belajar dengan cara mengulang materi dan bertanya apabila ada hal yang kurang dimengerti. "Mereka selalu bertanya jika kurang paham," jelas OW, yang menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi antara peserta dan instruktur berperan penting dalam membantu peserta memahami materi”(OW/W/22/10/2024)

Berikutnya menggali informasi dari peserta pelatihan dengan inisial SB, dengan pernyataan sebagai berikut:

“ Saya Alhamdulillah jarang mengalami kendala karena memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap kursus ini, yang memudahkannya belajar secara lebih lancar. "Semuanya bisa saya pelajari karena saya sangat menyenangkan kursus ini,"”(SB/W/22/10/2024)

Selain itu, dalam hal target belajar, OW selaku instruktur di LKP Sylvia menjelaskan

“bahwa setiap peserta memiliki capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh instruktur sebagai panduan mereka. Dimana peserta pelatihan memiliki target belajar sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan Target ini tidak hanya memotivasi peserta untuk tetap aktif dalam

kegiatan belajar, tetapi juga mendorong mereka untuk mengerjakan tugas tepat waktu”(OW/W/22/10/2024)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada peserta pelatihan yang berinisial EK dan SB, dengan kutipan wawancara sebagai berikut”

“Saya mengikuti kursus ini karena saya ingin membuka salon, maka saya harus rajin dalam belajar, oleh karena itu saya selalu semangat dan antusias ketika instruktur memberikan materi teori maupun praktek”(EK/W/22/10/2024)

Pernyataan ini diperkuat oleh SB selaku peserta pelatihan yang lain , yang menegaskan bahwa:

“ia selalu hadir di kelas, memperhatikan instruktur, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan target yang telah ditetapkan. "Saya selalu datang ke kelas, memperhatikan instruktur, dan mengerjakan soal-soal tepat waktu”(SB/W/22/10/2024)

Sementara itu, mengenai strategi belajar, OW mengungkapkan bahwa rata-rata peserta menggunakan metode yang mirip, seperti membaca, mendengarkan, dan menonton video atau YouTube terkait materi. Hal ini memungkinkan peserta untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelatihan. Berikut kutipan wawancaranya:

"Rata-rata peserta memiliki gaya belajar yang sama, yaitu membaca, mendengarkan, menonton video atau you tube terkait materi yang saya disampaikan, dan sesi tanya jawab," (OW/W/22/10/2024)

Berikutnya menggali informasi dari peserta pelatihan yang berinisial EK, dengan pernyataan sebagai berikut:

“ia akan mencatat setiap hal yang kurang jelas dan bertanya apabila masih ada yang belum dimengerti. "Langkah pertama yang saya lakukan adalah mendengarkan instruktur dan mencatat jika ada yang kurang jelas,"”(EK/W/22/10/2024)

Hal tersebut mengindikasikan bahwa ia memiliki strategi belajar aktif untuk memastikan pemahaman terhadap materi, sedangkan peserta pelatihan yang lain yang berinisial SB menyampaikan sebagai berikut:

“Saya memilih merekam penjelasan instruktur untuk ditinjau ulang dan mencari informasi tambahan dari YouTube atau buku, saya merekam instruktur ketika memberi materi dan

mencari tambahan dari *YouTube* atau buku,"
”(SB/W/22/10/2024)

Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta pelatihan tidak hanya bergantung pada instruktur, tetapi juga mencari referensi lain untuk memperkaya pemahaman mereka. Kemudian dalam hal evaluasi proses dan hasil belajar, OW selaku instruktur juga menekankan bahwa:

“Peserta telah menunjukkan kemampuan mengevaluasi kemajuan mereka, sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan, dimana peserta pelatihan mampu mengevaluasi hasil belajarnya," ”(OW/W/22/10/2024)

Hal ini diperkuat oleh pengalaman EK peserta pelatihan yang merasa kemampuannya dalam teknik smoothing rambut telah meningkat, meskipun ia masih membutuhkan bimbingan dalam beberapa hal. Berikut pernyataannya:

"Saya sekarang sudah bisa mempraktekkan dari teori yang diberikan oleh instruktur seperti praktek smoothing rambut, meskipun saya masih banyak bertanya pada instruktur”(EK/W/22/10/2024)

SB juga menyatakan hal serupa, bahwa keterampilannya dalam tata kecantikan rambut semakin meningkat setelah mendapatkan bimbingan langsung dari instruktur. Berikut pernyataannya:

"Sejak saya bergabung di LKP ini saya lebih memahami, dimana dulu saya hanya belajar dari *YouTube*, sekarang saya lebih paham karena ada pengalaman langsung,"
”(SB/W/22/10/2024)

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman praktik langsung menjadi faktor yang signifikan dalam peningkatan keterampilan mereka. Mengingat selama pelatihan berlangsung selain teori yang diberikan juga praktek.

Berdasarkan wawancara dengan para instruktur dan peserta pelatihan di LKP Widhi ditemukan bahwa kemampuan metakognisi peserta dalam memecahkan masalah tergolong baik. Peserta menunjukkan kemampuan untuk menghadapi soal-soal sulit dengan pendekatan yang sistematis, hal ini dapat memperkuat informasi terkait aspek metakognisi yang ada di LKP Sylvia. Oleh karena hasil dari penggalan data yang dilakukan peneliti dengan salah satu instruktur di LKP Widhi dengan inisial DS menyatakan,\:

“Peserta biasanya mengatasi soal-soal yang sulit dengan cara membaca teori terlebih dahulu. Setelah itu, mereka mencoba menjawab soal-soal tersebut, yang membantu mereka lebih memahami konsepnya”(DS/W/22/10/2024)

Kemampuan peserta dalam menetapkan target juga menjadi salah satu indikator penting pada aspek ini. Mereka menyadari bahwa untuk mencapai kompetensi yang diperlukan di industri, fokus utama mereka saat ini adalah menguasai keterampilan *creambath* dan *hair mask*. Salah satu instruktur yang berinisial DA mengungkapkan:

“Saat ini, target belajar yang ingin dicapai peserta adalah fokus pada *creambath* dan *hair mask*. Dua keterampilan ini sangat penting di industri LKP, ketika mereka menempuh pembelajaran, maka peserta akan serius dalam mengerjakan soal yang diberikan. Ketika mereka menemukan soal-soal yang dirasa sulit, maka mereka akan membuka kembali materi yang diajarkan”(DA/W/22/10/2024)

Strategi belajar yang diterapkan oleh peserta turut memperlihatkan kemampuan mereka dalam mengelola proses belajar secara mandiri. Salah satu peserta yang berinisial FH menjelaskan:

“Peserta biasanya punya strategi sendiri seperti membagi waktu belajar untuk teori dan praktik. Mereka juga mencatat langkah-langkah penting agar bisa diingat dengan mudah saat latihan mandiri”(FH/W/22/10/2024)

Hal ini menunjukkan adanya upaya peserta dalam menyusun strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu aspek evaluasi juga menjadi fokus penting dalam pembelajaran di LKP. Sehingga berdasarkan penggalan data kepada Instruktur yang berinisial DS menuturkan bahwa:

“Setiap selesai latihan, mereka memberi kesempatan kepada peserta untuk menilai hasil kerja mereka, baik dari segi hasil praktik maupun waktu yang dibutuhkan. Hal ini membantu peserta dalam mengenali kekurangan yang ada dan meningkatkan kualitas mereka secara bertahap. Setelah setiap latihan, kami selalu memberi kesempatan bagi peserta untuk menilai hasil mereka, misalnya dengan melihat kekurangan dalam hasil praktik atau waktu yang dibutuhkan untuk setiap langkah. Ini sangat membantu mereka meningkatkan kualitas hasilnya”(DS/W/22/10/2024)

Pada aspek metakognisi ini juga dilakukan wawancara kepada instruktur dan peserta pelatihan di LKP Piesca untuk lebih memperkuat informasi agar lebih kredibel. Dalam hal ini peserta menunjukkan kemampuan dalam memecahkan masalah, menetapkan target belajar, merancang strategi, serta mengevaluasi proses belajar mereka. Berikut pernyataan Instruktur berinisial OT menjelaskan bahwa:

“Para peserta secara mandiri berusaha memahami materi sebelum mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan materi pelatihan, meskipun mereka tetap mengandalkan bimbingan instruktur dalam menghadapi soal-soal sulit”(DS/W/22/10/2024)

Seperti yang diungkapkan oleh peserta pelatihan dengan inisial EM, dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Ketika menghadapi soal-soal sulit, semula biasanya belajar ke instruktur untuk mendapatkan bimbingan yang diperlukan, agar untuk evaluasi berikutnya bisa mengerjakan dengan mudah dan lancar”(EM/W/22/10/2024)

Hal ini menunjukkan adanya upaya pemecahan masalah dari peserta dengan bantuan instruktur. Bahkan instruktur dengan inisial OT menambahkan bahwa:

“Untuk memecahkan latihan-latihan yang rumit, peserta pelatihan melakukan pendampingan khusus dari instruktur”(OT/W/22/10/2024)

Selain itu, para peserta memiliki target belajar yang jelas, seperti diungkapkan oleh IN, dengan pernyataan sebagai berikut:

“Bahwa target belajar yang ingin dicapai adalah bisa mengoperasikan peralatan alat kecantikan dengan baik, seperti Hair Mask dan Hair Tonik ”(IN/W/22/10/2024)

Target ini tidak hanya membantu peserta dalam mencapai kompetensi praktis, tetapi juga memotivasi mereka dalam proses pembelajaran. Dalam hal strategi belajar, instruktur menyebutkan bahwa peserta mengerjakan tugas mereka secara mandiri, yang menunjukkan adanya inisiatif untuk belajar secara mandiri. Seperti dikatakan oleh instruktur dengan inisial OT). Beliau menjelaskan bahwa:

“Bahwa peserta pelatihan di LKP Piesca ini mengerjakan tugas berkaitan dengan materi pelatihan secara mandiri,

mereka sudah mempersiapkan materi bahkan mengeksplor materi dengan melihat di youtube”(OT/W/22/10/2024)

Di samping itu, peserta juga melakukan evaluasi proses belajar, khususnya saat mereka memiliki waktu luang, dengan membagi waktu untuk belajar dan mempersiapkan diri sebelum memulai pelatihan, sebagaimana diungkapkan oleh peserta pelatihan dengan inisial IN, berikut kutipan wawancaranya

“Ketika memiliki waktu luang sebelum belajar, saya membagi waktu dengan baik untuk memastikan waktu tersebut digunakan untuk belajar atau persiapan agar apa yang dilakukan sesuai target yang diharapkan”(IN/W/22/10/2024)

Penggalan berikutnya terkait **Aspek Motivasi**, dalam hal ini peneliti mengumpulkan data pertama di LKP Sylvia, dimana pada aspek motivasi ini menggali informasi kepada peserta pelatihan dan menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengembangkan keterampilan baru. Berikut pernyataan wawancara peserta pelatihan yang berinisial SB menyatakan bahwa:

“Saya optimis dapat menguasai teknik tata kecantikan rambut berkat dukungan materi yang diberikan oleh instruktur dan saya sangat yakin bisa menguasai teknik mencuci rambut dan menggunting rambut”(SB/W/22/10/2024)

Peserta pelatihan yang lainnya dengan inisial EK juga merasa percaya diri dalam menguasai keterampilan yang sedang dipelajarinya, meskipun ia tetap rajin bertanya untuk memastikan pemahaman yang benar. Berikut pernyataannya:

"Saya mampu menunjukkan rasa percaya diri yang kuat dalam kemampuan yang sedang dipelajari, seketika saya bingung jika tidak mendengarkan arahan dengan baik, maka saya rajin bertanya kepada instruktur. Komunikasi yang intens sangat membantu”(EK/W/22/10/2024)

Pernyataan yang disampaikan oleh peserta pelatihan tersebut diatas juga diperkuat oleh instruktur yang berinisial OW, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Saya menekankan pentingnya mendengarkan instruktur dan mengikuti langkah-langkah yang diajarkan agar peserta bisa memahami materi dengan baik. Mendengarkan instruktur dan memperhatikan langkah-langkah adalah kunci untuk memahami materi. Tidak ada yang lebih penting selain itu”(OW/W/22/10/2024)

Kegigihan peserta juga terlihat dari kehadiran mereka yang konsisten dalam mengikuti setiap sesi kursus. OW salah satu instruktur juga mengungkapkan bahwa:

“meskipun ada peserta yang sedang sakit, mereka tetap datang untuk belajar. Peserta pelatihan memiliki semangat yang tinggi ketika belajar, karena berdasarkan kehadiran, peserta selalu mengikuti kursus, meskipun ada yang sakit beberapa diantaranya tetapi mereka tetap datang untuk belajar. Selain itu ketika mereka tidak paham, peserta akan bertanya kepada instruktur. Hal tersebut menunjukkan bahwa semangat belajar para peserta sangat tinggi”(OW/W/22/10/2024)

Senada apa yang disampaikan peserta pelatihan diatas maka peserta yang lain dengan inisial EK menambahkan bahwa:

“Saya selalu berusaha mengerjakan tugas yang diberikan dan bahkan belajar di rumah untuk mempersiapkan diri lebih baik. Saya kursus atas dasar keinginan sendiri, maka saya selalu mengerjakan tugas yang diberikan, ketika ada ujian saya belajar di luar kursus sambil di rumah mempersiapkan bahan bacaan”(EK/W/22/10/2024)

Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta pelatihan diLKP Sylvia ini sangat kuat. Peserta juga memiliki keyakinan yang tinggi atau *epistemic belief* bahwa materi yang dipelajari dapat dikuasai dengan baik, terutama melalui praktik langsung. Berikut penggalan informasi kepada peserta pelatihan yang berinisial SB dan instruktur dengan inisial OW bahwa:

“keterampilan yang dipelajarinya bisa dikuasai karena adanya praktik langsung yang memungkinkan peserta untuk memperkuat pemahaman. "Saya yakin bisa memahami materi karena langsung praktik”(SB/W/22/10/2024)

“bahwa konsistensi peserta dalam belajar akan meningkatkan keterampilan mereka secara bertahap. Keterampilan peserta akan meningkat jika mereka konsisten”(OW/W/22/10/2024)

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di LKP SILVIA tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga mengasah keterampilan praktis peserta. Oleh karena dapat memberikan motivasi tersendiri pada diri peserta.

Dalam aspek motivasi ini peneliti juga memperkuat hasil informasi yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan di LKP Widhi, Berikut kutipan

wawancaranya kepada peserta pelatihan yang berinisial ZA mengungkapkan sebagai berikut:

“ya mb...saya memiliki rasa optimis yang kuat untuk meraih tujuan mereka, dukungan dari instruktur serta keinginan pribadi untuk sukses menjadi pendorong utama dalam menyelesaikan latihan-latihan yang diberikan. Umumnya saya dan teman-teman peserta merasa percaya diri dalam mengerjakan latihan dan termotivasi dari diri sendiri dan dukungan dari instruktur kami”(ZA/W/22/10/2024)

Rasa kegigihan dalam belajar juga tercermin dari sikap peserta yang berusaha terus berlatih meskipun materi yang diberikan terasa sulit. Salah seorang instruktur berinisial DA menambahkan bahwa:

“peserta bahkan sering memanfaatkan waktu istirahat mereka untuk mencari referensi tambahan agar lebih paham terhadap materi. Meskipun beberapa materi terasa sulit, mereka selalu mencoba lagi sampai benar-benar paham. Mereka sering menggunakan waktu istirahat untuk berlatih atau mencari referensi tambahan”(DA/W/22/10/2024)

Hal ini menunjukkan adanya semangat yang tinggi untuk menguasai keterampilan yang diajarkan. Selain itu, peserta juga memiliki *epistemic belief* atau keyakinan bahwa setiap keterampilan yang mereka pelajari bisa dikuasai melalui proses pembelajaran yang tepat. Keyakinan ini didukung oleh pengalaman mereka dalam berlatih, seperti yang diungkapkan oleh salah satu instruktur yang berinisial DA menyampaikan bahwa:

“Latihan sebelumnya sangat membantu meningkatkan keyakinan ini” mengingat peserta mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka”(DA/W/22/10/2024)

Berikutnya peneliti mengumpulkan data dengan menggali informasi yang mendalam agar dapat memperkuat data yang diperoleh dalam hal ini melakukan wawancara kepada peserta pelatihan, mengingat motivasi peserta dalam belajar juga terlihat kuat, terutama dari aspek rasa optimis, kegigihan, dan keyakinan terhadap manfaat belajar. Oleh karena menggali data kepada peserta pelatihan yang berinisial EM, dengan pernyataan sebagai berikut:

“ya mbsaya memang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mengerjakan latihan, yang didorong oleh motivasi kuat untuk belajar dan berkembang, terutama dalam

mengerjakan latihan, didorong oleh motivasi yang kuat untuk belajar dan berkembang”(EM/W/22/10/2024)

Optimisme peserta terhadap perkembangan kemampuan mereka menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran. Selain optimisme, kegigihan peserta dalam belajar juga tergambar jelas. Berikut pernyataan informan pendukung dengan inisial ED mengungkapkan bahwa:

“ketika menghadapi masalah dalam latihan, peserta sering kali dibantu oleh instruktur dalam menemukan solusi, sehingga mereka tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan, ketika menghadapi masalah dalam latihan, peserta sering kali disiasati oleh instruktur, yang membantu mereka menemukan solusi dan melanjutkan latihan”(ED/W/22/10/2024)

Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan instruktur berperan penting dalam meningkatkan daya juang peserta saat menghadapi kesulitan dalam pelatihan. Tidak hanya itu, peserta juga memiliki kepercayaan bahwa belajar akan membantu mereka menjadi lebih ahli dan bermanfaat di masa depan. Kepercayaan ini mendorong mereka untuk terus berkembang dalam pelatihan.

Selanjutnya pada **Aspek Perilaku**, dalam hal ini sikap proaktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Oleh karena itu peneliti menggali informasi di LKP Sylvia kepada peserta pelatihan dengan inisial SB, dengan pernyataan sebagai berikut:

“Bahwa pentingnya komunikasi intens dengan instruktur untuk memastikan pemahaman yang baik. Saya sering meminta tambahan waktu kepada instruktur untuk konsultasi”(SB/W/22/10/2024)

Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak ragu untuk berkomunikasi dengan instruktur apabila memerlukan bimbingan tambahan. Selain itu, fasilitas di LKP yang mendukung kegiatan praktik langsung juga meningkatkan semangat belajar peserta. Berikut kutipan wawancara kepada peserta pelatihan yang berinisial EK mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa senang dengan adanya alat-alat yang disediakan di LKP karena hal tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih lengkap. Ada alat yang disediakan dan ini membuat saya merasa senang”(EK/W/22/10/2024)

Dalam hal kontrol diri, peserta menunjukkan sikap disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar. Dalam hal ini peneliti menggali informasi kepada peserta pelatihan dengan inisial SB menambahkan bahwa:

“Saya merasa sangat antusias saat melakukan praktik langsung, seperti pada latihan tata rambut menggunakan boneka, yang membuatnya semakin paham. "Saya merasa semangat saat praktek di rambut boneka”(SB/W/22/10/2024)

Berdasarkan wawancara diatas maka peneliti juga melakukan pengamatan bahwa Antusiasme dan sikap disiplin ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang produktif, tetapi juga mendorong peserta untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh instruktur.

Berikutnya peneliti menggali informasi kembali terkait aspek perilaku di LKP Widhi untuk lebih memperkuat data yang sudah diperoleh. Dalam hal ini hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta menunjukkan kesadaran dalam memilih lingkungan belajar yang optimal. Oleh karena wawancara dilakukan kepada Instruktur di LKP dengan inisial DS menjelaskan bahwa:

“Saya selaku intruktur berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan menyediakan fasilitas yang memadai. Hal ini diharapkan dapat membuat peserta lebih nyaman dan fokus dalam belajar, dan untuk mendukung proses belajar, kami berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan fasilitas yang diperlukan, sehingga peserta dapat belajar dengan tenang ”(SB/W/22/10/2024)

Selain itu, peserta juga menunjukkan kemampuan untuk mengontrol diri demi menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Sebagai contoh, mereka berusaha menghindari distraksi saat belajar dengan cara mematikan notifikasi ponsel atau memilih tempat belajar yang tidak terlalu ramai. Berikut kutipan wawancara informan dengan inisial DA instruktur dari LKP Widhi:

"Sebagian besar peserta berusaha meminimalkan distraksi selama pembelajaran. Misalnya, mereka akan mematikan notifikasi ponsel atau belajar di area yang tidak terlalu ramai agar bisa lebih fokus. Peserta juga sering mencatat cara-cara praktik yang diajarkan selama pertemuan belajar agar bisa diingat saat latihan mandiri, menunjukkan usaha dalam mempertahankan fokus dan pengelolaan diri selama pembelajaran”(SB/W/22/10/2024)

Pada aspek perilaku ini, berdasarkan pengamatan/observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa peserta terlihat mampu memilih lingkungan yang optimal untuk belajar serta melakukan kontrol diri dalam menciptakan kondisi belajar yang sesuai. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh peserta adalah kesulitan saat mengerjakan latihan secara mandiri, terutama ketika harus menerapkan apa yang telah dipelajari tanpa adanya bimbingan langsung, hal ini seperti yang diungkapkan oleh peserta pelatihan dari LKP Piesca dengan inisial FN, dengan pernyataan sebagai berikut:

“Begini mba...saya merasa susah ketika mengerjakan latihan secara mandiri, terutama saat harus menerapkan apa yang telah dipelajari tanpa bimbingan langsung”(SB/W/22/10/2024)

Kendala ini menunjukkan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung, baik secara fisik maupun psikologis. Selain itu, peserta juga mampu mengatur diri dan waktu untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Oleh karena itu peneliti untuk memperkuat data yang diperoleh maka melakukan wawancara kepada peserta pelatihan dengan inisial IN, berikut pernyataannya:

“Ketika memiliki waktu luang sebelum belajar, saya membagi waktu mereka dengan baik untuk memastikan waktu tersebut digunakan untuk belajar atau persiapan”(SB/W/22/10/2024)

Hal ini menunjukkan adanya upaya dari peserta untuk mengoptimalkan kondisi belajar dengan melakukan perencanaan waktu dan pengaturan lingkungan yang lebih baik, sehingga dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

4.1.3 Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan data yang telah didiskripsikan tersebut diatas, maka hasil/temuan penelitian terkait implementasi pembelajaran heutagogy yang dilakukan oleh instruktur pada peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kabupaten Jember yaitu LKP Sylvia, LKP Widhi, dan LKP Piesca menyangkut 4(empat) prinsip yaitu *self efficacy*, *Self determinations*, *self directed* dan *self regulated learning*.

1. Prinsip *self efficacy*

Self Efficacy merupakan penilaian seseorang akan kemampuan pribadinya untuk memulai dan berhasil melakukan tugas yang ditetapkan pada tingkat yang

ditunjuk, dalam upaya yang lebih besar, dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Dimana ada 3 indikator dalam terbentuknya suatu *self efficacy* pada peserta pelatihan, yaitu **Level**, **Strengt** dan **Generality**.

a) Level

Minat: Peserta memiliki minat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi ketika mengikuti kegiatan pelatihan, seperti ketika peserta tidak memahami materi yang disampaikan oleh instruktur peserta tidak segan untuk bertanya, karena dengan mereka segera bertanya, instruktur akan mengetahui apa yang menjadi kendala yang dihadapi oleh peserta pelatihan

Optimis: Peserta memiliki rasa optimis dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi ketika mengikuti pelatihan yaitu nampak ketika peserta dengan secara cepat mengikuti arahan dalam mempraktekkan materi yang telah disampaikan oleh intruktur.

Yakin: Peserta pelatihan merasa yakin dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi adalah ketika peserta mampu memahami materi secara utuh dan mampu mempraktekkan penjelasan materi dari intruktur dan tuntas dalam menyelesaikan kegiatan pelatihan

Dengan demikian bahwa minat, optimis dan keyakinan dalam meningkatkan ketrampilan kecakapan hidup (*lifeskill*) harus muncul pada diri peserta pelatihan itu sendiri dengan keterbukaan yang dilakukan oleh instruktur jika menemui adanya peserta pelatihan yang kesulitan baik ketika memahami materi maupun ketika peserta melakukan praktek langsung.

b) Strenght

Upaya untuk menyelesaikan masalah: Peserta memiliki beberapa upaya seperti tidak malu bertanya kepada instruktur, mencoba kembali berpraktik jika yang dilakukan berhasil, berkomunikasi dengan peserta yang lain. Hal ini adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh peserta pelatihan pada 3 LKP yang diteliti dalam menyelesaikan pemecahan masalah yang ditemui dalam kegiatan pelatihan yang diikuti.

Berkomitmen untuk menyelesaikan masalah: Peserta memiliki komitmen yang dihadapi ketika mengikuti kegiatan pelatihan diantaranya adalah dengan melakukan refleksi diri atas materi yang telah diterima dari instruktur, membangun komunikasi yang baik dengan instruktur maupun dengan peserta

yang lain serta tuntas dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang diikuti mulai dari awal hingga akhir.

Dalam indikator yang kedua yaitu **Strenght** dimana dalam hal ini diperlukan adanya upaya dan komitmen dari diri peserta pelatihan dalam menyelesaikan masalah ketika mengikuti kegiatan pelatihan. Maka dengan peserta memiliki upaya dan komitmen dalam menyelesaikan masalah akan muncul keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugasnya atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu.

c) Generality

Peserta Pelatihan dalam menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang baik dan positif yaitu dengan menjadikan instruktur dan peserta yang lain adalah seperti keluarga (kekeluargaan) sehingga ketika peserta menghadapi sebuah masalah peserta tidak enggan menyampaikan baik itu kepada instruktur dan peserta yang lain. Peserta pelatihan dalam pembelajaran berpedoman pada pengalaman sebelumnya untuk menyelesaikan masalah, seperti bahwa peserta pelatihan akan lebih intensif mempelajari materi soal maupun materi praktek yang belum dipahami sehingga ketika di materi sebelumnya peserta tidak mencapai tujuan maka di hari selanjutnya akan di pelajari Kembali.

Dalam indikator yang ketiga yaitu **Generality** yang mana dalam sebuah kegiatan pelatihan dengan menerapkan pembelajaran heutagogie adalah dengan membangun situasi kekeluargaan antara instruktur dan peserta pelatihan sehingga ketika ada permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pelatihan, akan segera teratasi, demikian pula dengan diperlukannya pengalaman-pengalaman sebelumnya seperti yang diterapkan dalam prinsip pembelajaran orang dewasa bahwa dalam kegiatan pembelajaran diperlukan memahami pengalaman-pengalaman yang telah didapat oleh orang dewasa itu belajar sehingga peserta pelatihan mampu untuk mencapai suatu hasil tertentu.

2. **Self determinations** prinsip ini dapat dilihat dengan adanya sikap 3 sikap yaitu

a) **Sikap Autonomi** ini peserta pelatihan tata kecantikan rambut di 3(tiga) LKP Kabupaten Jember menunjukkan bahwa peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran baik teori maupun praktek sangat semangat dan antusias saat pemberian materi yang dilakukan oleh instruktur karena keinginan/minat

mereka untuk mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut sesuai yang diharapkan dan peserta juga terlihat mempersiapkan materi yang diperoleh melalui *google* dan *you tube* sehingga sumber belajarnya tidak hanya diperoleh dari instruktur tapi peserta mengeksplor materi dari internet.

- b) **Sikap *Competence***, pada sikap ini dalam pelaksanaan pelatihan setelah berjalan 2-3 kali antara peserta satu dengan peserta yang lainnya sudah saling mengenal sehingga mereka saling berkomunikasi dan ketika peserta mengalami kesulitan terkait materi semula malu-malu bertanya kepada instruktur namun akhirnya memberanikan diri untuk bertanya kepada instruktur/pelatih untuk memperdalam materi yang dibutuhkan.
- c) **Sikap *Relatedness***, pada sikap ini antara peserta satu dengan peserta lainnya saling membantu dimana peserta yang belum memahami bertanya kepada peserta yang lainnya yang sudah memahami terkait materi yang diberikan. Pada saat proses pembelajaran terutama saat praktek tata kecantikan rambut ada beberapa peserta yang mengalami kesulitan dalam mempraktekkan seperti praktek materi Hair Mask dan Hair Tonic juga materi tentang Blow Dry/ Blow Curly maka dibantu oleh instruktur/pelatih sehingga akhirnya bisa menyelesaikan tugas praktek dengan baik.

3. Prinsip *Self- Directed*

- a) **Setting Suasana Belajar**, dalam hal ini antara pelatih dan peserta harus membangun suasana saling menghargai, menghormati, dan memahami antara satu dengan yang lain, sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Dimana suasana ini akan menimbulkan kenyamanan bagi peserta pelatihan selama mengikuti proses pelatihan sehingga hal ini merupakan motivasi utama bagi peserta untuk selalu hadir pada setiap kegiatannya.
- b) **Diagnosis Kebutuhan Dalam Pembelajaran**, Peserta pelatihan mengikuti pelatihan keterampilan ini semuanya berdasarkan atas minat dan kebutuhan. Sehingga dari keterampilan yang didapatkan langsung bisa diimplementasikan dalam kehidupan mereka. Hal ini terbukti bagi para peserta yang awalnya tidak menguasai akhirnya dengan menguasai keterampilan ini bisa mendapatkan penghasilan, bisa mendapatkan pekerjaan, bahkan ada yang mendirikan usaha, sedangkan bagi yang sudah memiliki usaha, usahanya semakin berkembang.

- c) **Perumusan Tujuan Pembelajaran,** Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan telah sesuai dengan tujuan peserta dalam mengikuti pelatihan keterampilan ini, sehingga keterampilan ini benar-benar fungsional dan bisa diimplementasikan dalam kehidupan mereka dan bisa untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.
- d) **Identifikasi Kemampuan Belajar dan Sumber Belajar di Dalam Pembelajaran,** setelah mengikuti pelatihan keterampilan ini peserta mengalami peningkatan kemampuan dan keterampilan, dari yang awalnya tidak bisa menjadi bisa, dari yang awalnya belum menguasai menjadi menguasai, tinggal bagaimana peserta rajin berlatih secara mandiri sehingga keterampilan yang didapatkan benar benar sempurna. Kontribusi sumber belajar juga memberikan peran penting dalam menyampaikan materi dan dalam praktek.
- e) **Implementasi Dan Pemilihan Strategi Belajar,** Selama proses pelatihan strategi yang digunakan sudah sangat tepat ini terbukti dengan peserta bisa memahami dan menguasai dengan mudah teori dan prakteknya. Adapun strategi yang digunakan adalah untuk yang bersifat teoritis pelatih menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan, kemudian menggunakan demonstrasi untuk memberikan contoh, kemudian metode praktek untuk peserta ikut mempraktekkan apa yang telah didemonstrasikan, dan juga menggunakan metode tanya jawab untuk memfasilitasi peserta yang belum faham atau belum menguasai.
- f) **Evaluasi hasil belajar,** setelah mengikuti semua proses pelatihan keterampilan ini peserta berhasil menguasai semua keterampilan yang diajarkan pada setiap tahapan tahapannya hal ini terbukti setelah dilakukan evaluasi. selain itu dalam kehidupan mereka juga mengalami peningkatan dan perubahan. Terbukti dengan diterimanya mereka bekerja, bisa mendirikan usaha salon dan bagi yang telah memiliki usaha, usahanya mengalami perkembangan.

4. **Prinsip *Self-Regulated Learning*,** pada prinsip ini ada 3 indikator

a) **Aspek Metakognisi**

- 1) Kemampuan Pemecahan Masalah: Peserta memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, terlihat dari inisiatif mereka untuk membaca ulang materi atau meminta bantuan instruktur saat menghadapi soal sulit.

Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran mereka akan metode belajar yang dapat membantu mereka memahami materi lebih dalam.

- 2) Penetapan Target Belajar: Peserta menetapkan target belajar spesifik seperti menguasai keterampilan creambath, hair mask, atau penggunaan alat-alat kecantikan. Target-target ini memotivasi mereka untuk fokus pada keterampilan yang relevan di industri.
- 3) Strategi Belajar: Para peserta menerapkan strategi belajar yang mencakup pembagian waktu antara teori dan praktik, serta mencatat poin penting untuk memudahkan pemahaman. Mereka juga menggunakan metode mandiri seperti menonton video atau mencatat poin-poin instruktur untuk mendukung pembelajaran.
- 4) Evaluasi Proses Belajar: Evaluasi dilakukan peserta baik secara mandiri maupun dengan dukungan instruktur, terutama setelah latihan. Evaluasi ini membantu peserta mengidentifikasi kekurangan dan meningkatkan kualitas keterampilan secara bertahap.

Dengan demikian, pada aspek metakognisi, peserta pelatihan menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang baik dengan inisiatif membaca ulang materi atau meminta bantuan instruktur saat menemui kesulitan, mencerminkan kesadaran terhadap metode belajar yang mendalam. Mereka menetapkan target belajar spesifik, yang memotivasi fokus pada keterampilan industri yang relevan. Selain itu, peserta menerapkan strategi belajar mandiri, seperti membagi waktu antara teori dan praktik serta mencatat poin penting, seringkali didukung dengan menonton video atau mencatat instruksi. Evaluasi proses belajar dilakukan secara mandiri dan dengan instruktur, yang membantu mereka mengidentifikasi kekurangan dan terus meningkatkan keterampilan.

b) Aspek Motivasi

- 1) Optimisme: Sebagian besar peserta memiliki rasa percaya diri yang kuat, yang didukung oleh dukungan instruktur dan keinginan mereka sendiri untuk berhasil. Rasa optimis ini mendorong mereka untuk aktif dalam latihan meskipun menghadapi kesulitan.
- 2) Kegigihan: Peserta menunjukkan kegigihan dalam menghadapi materi yang sulit dengan terus berlatih dan mencari referensi tambahan. Mereka

bahkan menggunakan waktu istirahat untuk mempelajari materi lebih lanjut, menunjukkan komitmen tinggi dalam mencapai kompetensi.

- 3) Epistemic Belief: Peserta meyakini bahwa keterampilan dapat dikuasai melalui pembelajaran yang tepat. Keyakinan ini diperkuat melalui latihan-latihan sebelumnya yang memberi mereka rasa percaya diri untuk menguasai keterampilan di masa depan.

Dengan demikian, pada aspek motivasi, peserta menunjukkan optimisme yang tinggi, didukung oleh kepercayaan diri dan dukungan instruktur, yang mendorong mereka tetap aktif berlatih meski menghadapi kesulitan. Kegigihan mereka terlihat dari usaha yang konsisten untuk mempelajari materi, bahkan di luar jam pelatihan, sebagai bentuk komitmen mencapai kompetensi. Keyakinan epistemik mereka bahwa keterampilan dapat dikuasai melalui pembelajaran yang tepat semakin memperkuat rasa percaya diri untuk mengembangkan kemampuan di masa depan.

c) Aspek Perilaku

- 1) Pemilihan Lingkungan Belajar: Peserta mampu memilih lingkungan belajar yang optimal dengan mengatur kondisi yang nyaman dan bebas distraksi, seperti memilih tempat yang tenang. Dukungan dari instruktur dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif juga berperan penting.
- 2) Kontrol Diri: Kemampuan untuk mengatur diri ditunjukkan dengan disiplin dalam mengatur waktu belajar, mencatat langkah-langkah latihan, dan menjaga fokus selama sesi pelatihan. Mereka juga berusaha mempertahankan lingkungan belajar yang mendukung, baik secara fisik maupun psikologis.

Dengan demikian, pada aspek perilaku, peserta pelatihan menunjukkan kemampuan dalam memilih dan mengelola lingkungan belajar yang optimal serta memiliki kontrol diri yang baik selama proses belajar. Peserta secara aktif mengatur kondisi belajar mereka, seperti memilih tempat yang tenang agar bebas dari distraksi. Selain itu, dukungan instruktur juga turut membantu dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Dari sisi kontrol diri, peserta disiplin dalam mengatur waktu, mencatat langkah-langkah latihan, serta menjaga fokus selama pelatihan. Mereka berupaya

mempertahankan lingkungan yang mendukung, baik secara fisik maupun psikologis, untuk memaksimalkan efektivitas belajar.

4.1.4 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan paparan data dan hasil/temuan penelitian terkait implementasi pembelajaran heutagogy yang dilakukan oleh instruktur pada peserta pelatihan di 3(tiga) Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kabupaten Jember yaitu LKP Sylvia, LKP Widhi dan LKP Piesca yang menyangkut 4 prinsip : yaitu *self efficacy*, *Self determinations*, *self directed* dan *self regulated learning*

1. **Prinsip Self efficacy**, ada 3 indikator terbentuknya *self efficacy* pada peserta pelatihan, yaitu *Level*, *Strengt* dan *Generality*.

a) **Level, Self-efficacy** adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas yang ditetapkan, mempertahankan upaya dalam menghadapi tantangan, dan mencapai hasil yang diinginkan. Dalam artian prinsip ini mengungkapkan bahwa menganalisis hubungan antara kemampuan multitasking pembelajar dan hasil belajar (Alghamdi *et al.*, 2020). Dalam konteks pelatihan *life skills*, *self-efficacy* berperan penting dalam membantu peserta pelatihan meningkatkan kepercayaan diri untuk menguasai keterampilan (Hasanah *et al.*, 2019). Salah satu indikator pembentukan *self-efficacy* adalah *level*, yaitu tingkat minat, optimisme, dan keyakinan peserta pelatihan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan (Atiningsih & Kristanto, 2020).

Berdasarkan hasil pelatihan di LKP Sylvia, LKP Widhi, dan LKP Peisca, indikator *level* berhasil diterapkan dengan efektif. Peserta menunjukkan minat tinggi untuk belajar, yang terlihat dari keaktifan mereka dalam bertanya ketika menemui kesulitan baik dalam memahami materi maupun saat praktik. Hal ini tidak terlepas dari peran instruktur yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Instruktur tidak hanya bertugas mengajar di kelas selama proses pembelajaran, tetapi juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa saat merancang kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan pembelajar dewasa (Setiawati & Shofwan, 2023). Keterbukaan instruktur dalam memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya dan mengulang materi inilah yang membantu peserta mengatasi kendala yang dihadapi. Dalam pelatihan di LKP Sylvia,

misalnya, pembatasan jumlah peserta persesi memungkinkan komunikasi yang lebih intensif antara peserta dan instruktur. Hal ini mendorong peserta untuk tidak ragu bertanya, sehingga minat belajar mereka meningkat.

Rasa optimisme peserta juga menjadi aspek penting dalam *self-efficacy*. Peserta pelatihan *smoothing* rambut dan gunting rambut di LKP Sylvia, meskipun awalnya tidak memiliki dasar keterampilan, mampu membangun keyakinan melalui dukungan instruktur. Optimisme ini juga terlihat pada peserta LKP Widhi dan Pisca yang percaya bahwa pelatihan dapat membawa perubahan positif pada hidup mereka. Sikap optimis ini mencerminkan hubungan antara *self-efficacy* dan kemampuan *multitasking* pembelajar, di mana individu yang percaya diri lebih mampu memahami dan menyerap materi pelatihan. Salah satu faktor internal yang memengaruhi hasil belajar adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri ini mencerminkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki guna meraih hal-hal bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya (Dewi et al., 2020).

Keyakinan peserta terhadap kemampuan mereka meningkat seiring dengan proses pembelajaran. Sebagai contoh, peserta di LKP Peisca yang mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut merasa terbantu dengan praktik langsung yang dilakukan berulang kali. Dengan adanya keyakinan ini, mereka menjadi lebih percaya diri dalam menguasai keterampilan baru. Dalam konteks teori, *self-efficacy* terbukti memengaruhi hasil belajar peserta, di mana kepercayaan diri yang tinggi membuat peserta mampu memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan keterampilan mereka secara signifikan.

Berdasarkan uraian paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan indikator *level* dalam *self-efficacy*, yaitu melalui minat, optimisme, dan keyakinan, menjadi faktor utama keberhasilan pelatihan *life skills*. Dengan keterbukaan instruktur dan lingkungan belajar yang mendukung, peserta mampu mengatasi kesulitan dan meningkatkan kemampuan mereka secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak hanya membantu pembelajar memahami materi, tetapi juga menjadi dasar penting dalam pembentukan keterampilan dan kepercayaan diri yang berkelanjutan.

b)Strengt, indikator kedua dari *self-efficacy*, yaitu *Strength*, menekankan pada upaya dan komitmen individu dalam menyelesaikan masalah atau melakukan tugas (Apriyanah, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada pelatihan *life skills* di LKP Sylvia, LKP Widhi, dan LKP Pischa, peserta menunjukkan berbagai bentuk upaya untuk mengatasi tantangan selama pelatihan. Salah satu upaya yang paling menonjol adalah keberanian peserta untuk bertanya kepada instruktur ketika menghadapi kesulitan, baik dalam memahami materi teori maupun saat melakukan praktik. Peserta merasa bahwa instruktur selalu terbuka dan memberikan respon yang ramah, sehingga mereka tidak malu atau ragu untuk bertanya. Contohnya, peserta pelatihan *smoothing* rambut di LKP Sylvia menyatakan bahwa dengan segera bertanya, mereka lebih cepat memahami teknik yang benar, yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Selain bertanya, peserta juga melakukan refleksi terhadap materi yang telah diterima dan mencoba kembali praktik yang sebelumnya belum berhasil. Peserta pelatihan tata kecantikan kulit menunjukkan kehati-hatian ekstra saat bekerja dengan model pelatihan yang memiliki kulit *sensitive* dengan memastikan mereka memahami teknik yang diajarkan melalui komunikasi yang intens dengan instruktur. Suasana pelatihan yang kondusif juga berperan penting dalam mendukung upaya ini. Lingkungan belajar yang kondusif adalah suasana yang mendukung terjadinya interaksi pembelajaran. Situasi yang nyaman ini harus diciptakan dan dijaga agar pertumbuhan serta perkembangan peserta dapat berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Jumrawarsi & Suhaili, 2021). Instruktur menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, dimulai dengan kontrak belajar, disiplin, serta pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik peserta. Hal ini mendorong peserta untuk belajar dengan motivasi internal, tanpa merasa terpaksa.

Komitmen peserta juga terlihat jelas, terutama dalam menyelesaikan pelatihan hingga tuntas. Peserta menunjukkan kesungguhan mereka dengan membangun komunikasi yang baik, baik dengan instruktur maupun sesama peserta. Mereka berusaha untuk menjalin hubungan yang harmonis, meskipun

terdapat perbedaan latar belakang bahasa dan budaya. Proses adaptasi ini didukung oleh aktivitas seperti *ice-breaking* yang dilakukan oleh instruktur, yang membantu mencairkan suasana dan menciptakan kebersamaan di antara peserta. Sebagai contoh, peserta pelatihan di LKP Pischa memilih menggunakan bahasa Indonesia selama pelatihan agar semua peserta dapat saling memahami.

Upaya dan komitmen ini sejalan dengan teori *self-efficacy* yang menekankan pentingnya keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas. Peserta yang memiliki keberanian untuk bertanya, mencoba kembali, dan berkomunikasi dengan baik menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Pada dasarnya, prestasi atau hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai elemen. Elemen tersebut antara lain karena faktor motivasi belajar, komitmen, dan budaya lingkungan belajar (Muliani et al., 2015). Komitmen mereka untuk mengikuti pelatihan hingga akhir juga mencerminkan keyakinan bahwa mereka dapat mencapai tujuan, seperti meningkatkan keterampilan atau mendapatkan pekerjaan. Dengan demikian, indikator *Strength* dalam *self-efficacy* terbukti berperan dalam keberhasilan pelatihan *life skills* di ketiga LKP tersebut. Peserta yang memiliki upaya dan komitmen yang kuat lebih mampu mengatasi tantangan, yang pada akhirnya meningkatkan keyakinan diri mereka dalam menyelesaikan tugas dan mencapai hasil yang diinginkan.

c) *Generality*, Indikator ketiga dalam *self-efficacy* yaitu *Generality*. Prinsip ini menekankan pada kemampuan peserta pelatihan untuk menyikapi berbagai situasi atau mampu menguasai beberapa bidang sekaligus dan kondisi secara positif (Sopiyah et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam pelatihan *life skills* di LKP Sylvia, LKP Widhi, dan LKP Pischa, indikator ini tercermin melalui pendekatan kekeluargaan antara instruktur dan peserta. Hubungan yang erat dan penuh kehangatan menciptakan suasana yang nyaman sehingga peserta tidak ragu untuk berbagi permasalahan, baik kepada instruktur maupun sesama peserta. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran *heutagogi*, di mana partisipasi aktif dan saling mendukung menjadi inti dalam proses pembelajaran.

Peserta pelatihan juga memanfaatkan pengalaman sebelumnya sebagai panduan untuk menyelesaikan masalah baru. Prinsip ini relevan dengan

karakteristik pembelajaran orang dewasa yang menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber belajar (Yahya & Purnama, 2024). Peserta yang belum memahami materi atau praktik di hari sebelumnya akan mempelajarinya kembali dengan lebih intensif. Proses ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan tidak hanya mengandalkan instruksi dari instruktur tetapi juga kemampuan reflektif mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, suasana kekeluargaan yang dibangun juga mempermudah peserta dalam mengatasi tantangan. Peserta merasakan bahwa hubungan mereka dengan instruktur bukan hanya sekadar hubungan formal, tetapi seperti keluarga yang saling mendukung. Hal ini memberikan rasa aman dan memotivasi mereka untuk aktif belajar. Sebagai contoh, ketika peserta menghadapi kendala teknis dalam praktik, mereka merasa nyaman untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih mandiri, namun tetap terbimbing.

Mengacu pada perspektif teori *self-efficacy*, prinsip *Generality* menggambarkan bagaimana keyakinan diri seseorang dapat diaplikasikan pada berbagai situasi. Dalam konteks ini, pembelajaran heutagogy memberikan ruang bagi peserta untuk mempraktikkan kemampuan adaptasi mereka. Dengan memahami pengalaman masa lalu dan membangun hubungan yang erat dengan instruktur serta peserta lain, mereka mampu mengembangkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan yang berbeda. Hal ini mempertegas bahwa *self-efficacy* tidak hanya berfokus pada hasil individu, tetapi juga pada kemampuan untuk memanfaatkan dukungan sosial dan pengalaman dalam menciptakan hasil yang positif dan berkelanjutan. Dengan demikian, indikator *Generality* dalam pelatihan *life skills* tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta tetapi juga membangun kemandirian mereka dalam menyelesaikan masalah secara sistematis dan efektif. Pendekatan ini menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelatihan yang dilakukan di ketiga LKP tersebut.

2.Prinsip *Self-determination*. Implementasi prinsip *Self-determination* dalam pembelajaran heutagogy di tiga Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) di Kabupaten Jember, yaitu LKP Sylvia, LKP Widhi, dan LKP Peisca menunjukkan

bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran mandiri diterapkan untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian peserta pelatihan dalam mencapai tujuan belajar mereka. Dalam hal ini, instruktur menerapkan prinsip *self-determination* untuk memberikan kebebasan kepada peserta untuk menentukan sendiri apa yang ingin mereka pelajari dan bagaimana mereka ingin belajar, bukan hanya mengikuti apa yang diajarkan oleh instruktur. Dengan demikian, prinsip ini berfokus pada cara peserta berinteraksi dengan materi dan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat pribadi mereka. *Self determination* yang tinggi menunjukkan sikap dan kemampuan pembelajar dalam mengerjakan tugas-tugas dan kemampuan untuk mengontrol pikiran dan perilaku sebagai usaha mencapai tujuan belajar (Wehmeyer et al, 1998). Prinsip ini dilihat dengan adanya 3 sikap yaitu:

a) Sikap *Autonomi*

Sikap *autonomi* muncul ketika peserta pelatihan menunjukkan inisiatif dan keinginan untuk mempelajari materi lebih dalam, baik teori maupun praktik secara mandiri (Yahya & Purnama, 2024). Di ketiga LKP yang diteliti, peserta pelatihan menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang diajarkan. Mereka tidak hanya bergantung pada materi yang diberikan oleh instruktur, tetapi juga aktif mencari sumber belajar lain, seperti melalui pencarian di Google dan YouTube. Misalnya, peserta pelatihan tata kecantikan rambut menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dengan mengeksplorasi teknik-teknik terbaru yang ditemukan secara online. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki kontrol atas proses belajar mereka yang sesuai dengan prinsip *self-determination* dalam pembelajaran heutagogy, di mana pembelajar dapat mengarahkan diri mereka sendiri dalam memperoleh pengetahuan.

b) Sikap *Competence*

Sikap *Competence* dalam *self-determination* tercermin dalam kemampuan peserta untuk merasa lebih terampil dan kompeten seiring dengan berjalannya waktu serta keinginan untuk mengelola diri sendiri dan lingkungan dengan cara yang efektif (Rhadiatullah & Sinulingga, 2017). Setelah beberapa sesi pelatihan, peserta mulai merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan materi dan instruktur. Pada awalnya, beberapa peserta mungkin merasa malu atau enggan

untuk bertanya ketika mengalami kesulitan. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka menunjukkan keberanian untuk bertanya dan mengklarifikasi materi yang belum dipahami. Misalnya, dalam praktek tata kecantikan rambut beberapa peserta merasa kesulitan dalam menguasai teknik tertentu, tetapi mereka akhirnya berani meminta bantuan instruktur untuk memahami materi dengan lebih baik. Sikap ini menunjukkan perkembangan kompetensi peserta, karena mereka mampu mengatasi hambatan belajar dan memperdalam pemahaman mereka melalui upaya mandiri.

c) Sikap *Relatedness*

Sikap *relatedness* berfokus pada hubungan sosial antar peserta dalam pembelajaran (Mamahit & Situmorang, 2017). Di ketiga LKP, peserta pelatihan menunjukkan sikap saling mendukung, baik antar sesama peserta maupun dengan instruktur. Ketika ada peserta yang mengalami kesulitan dalam mempraktekkan materi, peserta lain yang lebih berpengalaman dengan senang hati membantu menjelaskan atau menunjukkan cara yang benar. Hubungan yang terjalin antar peserta ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan saling mendukung. Selain itu, instruktur juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana kekeluargaan yang mendukung proses belajar ini. Dengan demikian, *relatedness* tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan di antara peserta, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan sosial yang diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan belajar.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip *self-determination* dalam pelatihan di ketiga LKP ini memperlihatkan bagaimana pembelajaran yang berfokus pada kemandirian dan kebutuhan peserta dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mereka. Dengan memberikan kebebasan untuk memilih materi yang ingin dipelajari, mendorong interaksi yang mendalam dengan instruktur dan sesama peserta, serta mendukung perkembangan kompetensi mereka, pelatihan ini memberikan pengalaman yang lebih bermakna dan efektif. Melalui penerapan prinsip ini, peserta tidak hanya belajar untuk menguasai keterampilan teknis, tetapi juga belajar untuk mengatur diri mereka sendiri dalam proses pembelajaran, yang merupakan inti dari pendekatan heutagogy.

3. Prinsip *Self-Directed Learning* adalah model pembelajaran yang mengharuskan pembelajar memiliki inisiatif dalam menentukan kebutuhan dan tujuan belajarnya, mengidentifikasi sumber belajar secara mandiri, memilih serta menerapkan strategi pembelajaran, sekaligus bertanggung jawab dan mengontrol proses serta kondisi belajarnya. Selain itu, pembelajar juga diharapkan mampu mengevaluasi hasil belajarnya sendiri (Setyawati, 2016). Dalam implementasi pembelajaran *Self-Directed Learning* terdapat beberapa tahapan diantaranya:

a) Setting suasana belajar yang kondusif. Hal ini dapat dilihat dalam praktik pelatihan di tiga Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) di Kabupaten Jember, yaitu LKP Sylvia, LKP Widhi, dan LKP Piesca. Setiap instruktur di lembaga-lembaga tersebut berfokus pada penciptaan hubungan yang saling menghargai dan memahami antara pelatih dan peserta. Menurut instruktur menciptakan suasana kondusif dimulai dengan interaksi awal yang ramah, seperti saling mengenal satu sama lain melalui pengenalan dan permainan yang membangun keakraban. Hal ini penting untuk menghilangkan rasa canggung dan memberikan rasa nyaman bagi peserta, agar mereka dapat fokus pada proses pembelajaran tanpa merasa tertekan. Instruktur di LKP Sylvia juga menekankan pentingnya rasa saling pengertian antara pelatih dan peserta, yang didukung oleh fasilitas dan strategi pelatihan yang memadai. Instruktur di LKP Piescha berpendapat bahwa ikatan yang kuat antara pelatih dan peserta, serta antar peserta itu sendiri, membantu menciptakan rasa saling menghargai, yang memungkinkan peserta merasa nyaman untuk bertanya atau mengungkapkan kesulitan mereka.

Pengaturan suasana belajar yang mendukung siswa untuk menyesuaikan diri dengan gaya belajarnya, sehingga sesuai dengan metode belajar mandiri (Baharuddin et al., 2022). Selain menciptakan suasana yang nyaman, setting suasana belajar juga berperan penting dalam mendorong *self-directed learning* peserta. Seperti suasana yang ramah, sabar, dan penuh perhatian dari instruktur membantu peserta merasa lebih nyaman untuk mengikuti pelatihan tanpa rasa canggung. Mereka merasa lebih percaya diri untuk mengajukan pertanyaan jika menghadapi kesulitan. Ketika peserta merasa dihargai dan dimengerti, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengambil inisiatif untuk memperdalam pemahaman mereka. Hal ini mencerminkan bahwa peserta pelatihan mampu

mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan dan mengontrol proses pembelajaran mereka dengan lebih baik.

Dalam konteks *self-directed learning*, tahapan pertama yang sangat penting adalah *setting* suasana belajar, yang terlihat jelas dalam praktik di LKP-LKP ini. Suasana yang kondusif memungkinkan peserta untuk lebih bebas dalam menentukan apa yang ingin dipelajari serta mengidentifikasi sumber belajar yang dapat mereka akses secara mandiri. Dalam *self-directed learning*, peserta diharapkan memiliki kontrol penuh atas proses pembelajaran mereka, baik dalam memilih materi, strategi, maupun sumber belajar. Sebagai contoh, ketika instruktur di LKP Sylvia menyatakan bahwa peserta selalu antusias dan tidak segan mengajukan pertanyaan jika ada yang belum dipahami, hal ini mencerminkan penerapan *self-directed learning*. Peserta tidak hanya menerima materi yang diajarkan, tetapi mereka juga merasa memiliki kendali atas proses pembelajaran mereka dengan mengajukan pertanyaan dan mencari pemahaman lebih dalam, baik dengan instruktur maupun melalui sumber lain seperti internet.

Secara keseluruhan, *setting* suasana belajar yang kondusif dan penuh keakraban antara instruktur dan peserta tidak hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga mendorong peserta untuk lebih aktif dalam mengarahkan proses belajar mereka sendiri. Suasana ini sangat mendukung tercapainya tahapan-tahapan selanjutnya dalam *self-directed learning*, seperti diagnosis kebutuhan belajar, perumusan tujuan, dan pemilihan strategi belajar yang sesuai, yang pada akhirnya dapat membantu peserta mencapai kompetensi yang diinginkan.

b)Diagnosis Kebutuhan dalam Pembelajaran, hal ini sangat berperan penting dalam memotivasi peserta untuk mengikuti pelatihan keterampilan. Tahapan ini akan membantu peserta menganalisis kebutuhan dalam pembelajaran. Pada tahap ini, peserta diberikan gambaran awal tentang materi yang akan dipelajari. Setelah itu, mereka mulai mengidentifikasi berbagai kebutuhan yang dapat mendukung pemahaman mereka terhadap materi tersebut (Baharuddin et al., 2022). Semua peserta tanpa terkecuali, mengikuti pelatihan ini berdasarkan pada minat dan kebutuhan pribadi mereka. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka ingin menguasai keterampilan baru untuk meningkatkan penghasilan, membuka usaha, atau bahkan untuk mendalami bidang yang sudah mereka geluti. Sebagai contoh,

peserta dari LKP Sylvia mengungkapkan bahwa setelah menguasai keterampilan tata rias, ia berhasil diterima di salon yang bagus yang otomatis meningkatkan penghasilannya. Selain itu, peserta lain dari LKP Piescha yang sebelumnya sudah berkecimpung di dunia tata rias mengungkapkan keinginannya untuk memperdalam keterampilan yang dimiliki agar bisa membuka salon sendiri dengan kualitas yang lebih baik.

Kebutuhan dan motivasi yang beragam ini mencerminkan adanya hubungan erat antara diagnosis kebutuhan dalam pembelajaran dengan efektivitas pelatihan. Prinsip *self-directed learning* menjelaskan bahwa peserta yang memiliki pemahaman yang jelas tentang kebutuhan dan tujuan mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan dapat lebih fokus dalam mencapai tujuan tersebut (Hiryanto, 2017). Pada pelatihan keterampilan ini, peserta tidak hanya mengikuti pelatihan karena mengikuti tren, tetapi mereka tahu betul manfaat yang bisa didapatkan baik dalam meningkatkan kualitas diri, membuka peluang usaha, maupun memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Dapat dilihat bahwa pelatihan ini memang sesuai dengan kebutuhan peserta. Mereka merasa pelatihan ini memberikan keterampilan yang sesuai dengan minat dan aspirasi mereka. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta selama mengikuti kegiatan pelatihan, dan kesungguhan mereka dalam mengimplementasikan keterampilan yang dipelajari. Misalnya, peserta dari LKP Widhi dan LKP Piescha menyatakan bahwa mereka merasa sangat terbantu oleh keterampilan yang dipelajari, yang memungkinkan mereka mendapatkan pekerjaan atau bahkan membuka usaha sendiri. Dengan demikian, diagnosis kebutuhan dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Keterampilan yang didapatkan dalam pelatihan ini langsung dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta, baik untuk mendapatkan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, maupun mengembangkan usaha yang sudah ada. Hal ini membuktikan bahwa ketika pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta, hasil yang dicapai akan lebih maksimal dan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan peserta.

c)Perumusan Tujuan Pembelajaran dalam pelatihan keterampilan ini sangat relevan dengan tujuan dan motivasi peserta. Perumusan tujuan pembelajaran yang melibatkan peran instruktur dalam membantu peserta dalam menetapkan capaian atau tujuan yang ingin dicapai selama proses pembelajaran berlangsung (Baharuddin et al., 2022). Sebagian besar peserta mengikuti pelatihan ini karena memiliki minat yang tinggi di bidang kecantikan dan merasa bahwa keterampilan tersebut penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Peserta dengan latar belakang yang beragam baik yang baru memulai maupun yang sudah memiliki usaha, menginginkan keterampilan yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan mereka. Sebagian peserta yang sudah memiliki usaha, seperti salon, mengikuti pelatihan untuk mengembangkan kemampuan mereka. Sementara peserta lainnya mengikuti pelatihan untuk mendapatkan pekerjaan atau meningkatkan keterampilan agar dapat berwirausaha.

Tujuan pembelajaran dalam pelatihan ini disusun untuk memenuhi kebutuhan peserta yang bervariasi dan tujuan tersebut sudah sangat sesuai. Misalnya, beberapa peserta menyatakan bahwa tujuan mereka mengikuti pelatihan adalah untuk meningkatkan keterampilan dan memperluas pengetahuan mereka dalam bidang kecantikan, agar dapat meningkatkan penghasilan atau membuka usaha sendiri. Beberapa peserta yang memiliki usaha bahkan menyatakan bahwa mereka ingin agar keterampilan yang diperoleh dapat membuat usaha mereka semakin berkembang. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga keterampilan yang bisa langsung diimplementasikan dalam kehidupan peserta.

Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam pelatihan ini sangat fungsional dan aplikatif. Keterampilan yang diajarkan dapat diterapkan langsung dalam pekerjaan atau usaha peserta, sehingga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan mereka. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang, seperti meningkatkan pendapatan, membuka peluang pekerjaan, dan memperluas jaringan usaha. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta sangat berpengaruh

dalam mencapai hasil yang maksimal dan meningkatkan kesejahteraan peserta pelatihan.

d)Identifikasi Kemampuan Belajar dan Sumber Belajar di dalam Pembelajaran., Kemandirian belajar adalah upaya untuk melakukan aktivitas pembelajaran secara mandiri dan didorong oleh motivasi pribadi untuk menguasai materi tertentu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, peserta pelatihan yang mandiri harus bersikap proaktif dan tidak bergantung pada guru atau instruktur. Kemampuan untuk belajar mandiri sangat penting bagi peserta pelatihan, terutama dalam menghadapi proses pembelajaran (Rahmelia & Prasetiawati, 2021). Maka dengan ini perlu adanya identifikasi kemampuan belajar peserta pelatihan dan sumber belajar yang digunakan. Dalam proses identifikasi kemampuan belajar dan sumber belajar dalam pelatihan keterampilan, peserta menunjukkan peningkatan yang setelah mengikuti pelatihan ini. Berdasarkan wawancara dengan informan, peserta yang awalnya tidak memiliki keterampilan sama sekali, kini mampu menguasai dasar-dasar keterampilan yang diajarkan. Sebagai contoh, informan dari LKP Widhi menyatakan bahwa peserta yang sebelumnya belum memiliki keterampilan dasar sekarang sudah mulai bisa menguasai keterampilan tersebut. Bahkan, bagi peserta yang sudah memiliki keterampilan sebelumnya, mereka merasa semakin terampil berkat pelatihan ini. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan secara bertahap dan memfasilitasi setiap peserta untuk menguasai keterampilan sesuai dengan tingkatannya.

Selain itu, peran fasilitator dalam pelatihan ini sangat krusial. Fasilitator tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta merasa nyaman dan didukung untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Informan dari LKP Piescha menegaskan pentingnya kesabaran dan ketelitian fasilitator dalam membimbing peserta. Fasilitator selalu siap memberikan arahan dan membantu peserta yang kesulitan, memastikan mereka tidak tertinggal. Hal ini memungkinkan peserta untuk benar-benar menguasai keterampilan yang diajarkan, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Sumber belajar juga memiliki peran penting dalam proses ini. Materi yang diberikan dalam pelatihan sangat mendukung proses belajar, terutama

dalam penerapan teori pada praktik langsung. Informan kunci dari LKP Sylvia mengungkapkan bahwa sumber belajar yang tersedia, baik itu materi pelatihan maupun alat praktek, membantu mereka untuk lebih memahami dan menguasai keterampilan yang diajarkan. Dengan bantuan sumber belajar yang sesuai, peserta bisa mengembangkan keterampilannya secara optimal.

Secara keseluruhan, setelah mengikuti pelatihan ini peserta mengalami peningkatan yang nyata dalam kemampuan dan keterampilan mereka. Dari yang awalnya tidak bisa, mereka kini bisa menguasai keterampilan dasar dan bahkan melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Faktor kunci dalam pencapaian ini adalah latihan mandiri, kesabaran fasilitator, serta dukungan dari sumber belajar yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk mencari pekerjaan, membuka usaha, atau mengembangkan usaha yang sudah ada.

e)Implementasi Dan Pemilihan Strategi Belajar. Strategi pembelajaran memiliki pengaruh terhadap hasil belajar. Pembelajaran kelompok, khususnya, dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dan menghasilkan pencapaian belajar yang memuaskan bagi mereka (Ridwam, 2016). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa implementasi dan pemilihan strategi belajar dalam pelatihan keterampilan ini telah diterapkan dengan sangat efektif. Para fasilitator menggunakan pendekatan yang mendukung pemahaman peserta dalam mempelajari teori dan keterampilan praktis. Strategi yang diterapkan melibatkan kombinasi antara ceramah, demonstrasi, praktek, dan tanya jawab, yang memudahkan peserta untuk memahami materi yang disampaikan serta meningkatkan keterampilan mereka.

Strategi pembelajaran yang digunakan mencakup ceramah untuk menyampaikan materi teoretis, dilanjutkan dengan demonstrasi untuk memberikan contoh praktis, dan diakhiri dengan praktek langsung oleh peserta. Hal ini memungkinkan peserta untuk mengamati langsung apa yang diajarkan sebelum mereka mencoba sendiri. Setiap tahap pembelajaran dirancang untuk memastikan peserta dapat menguasai keterampilan yang diajarkan, yang juga

diuji melalui evaluasi di akhir pelatihan. Dengan cara ini, peserta dapat mengevaluasi sejauh mana mereka telah menguasai materi yang diberikan.

Peserta merasa materi yang disampaikan mudah dipahami berkat cara menjelaskan yang jelas dan penggunaan contoh dalam praktek. Para instruktur memberikan dukungan yang dibutuhkan dan memastikan peserta tidak merasa tertekan. Keterlibatan peserta dalam praktek langsung meningkatkan kepercayaan diri mereka, sehingga mereka dapat dengan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh.

Terkait dengan implementasi keterampilan yang didapatkan, banyak peserta yang langsung menerapkannya dalam kehidupan nyata. Beberapa peserta telah berani menerima konsumen untuk dirias, sementara yang lainnya sudah mengaplikasikan keterampilan mereka di salon yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh dalam pelatihan tidak hanya bermanfaat secara teori, tetapi juga dapat langsung diterapkan dalam meningkatkan kualitas pelayanan atau membuka usaha sendiri.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran yang berfokus pada ceramah, demonstrasi, praktek langsung, dan tanya jawab terbukti sangat efektif dalam memastikan peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menguasai keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan yang diperoleh dapat diimplementasikan dengan baik, baik untuk membuka usaha atau mencari pekerjaan di bidang yang relevan.

f)Evaluasi hasil belajar adalah salah satu komponen penting dan tahap yang harus dilalui untuk menilai keefektifan pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk memperbaiki dan menyempurnakan program serta kegiatan pembelajaran (Ropii & Fahrurrozi, 2017). Evaluasi hasil belajar dalam pelatihan keterampilan ini menunjukkan bahwa peserta berhasil menguasai keterampilan yang diajarkan dan mengalami perubahan dalam kehidupan mereka. Evaluasi di akhir pelatihan berfungsi sebagai tahap penting untuk memastikan bahwa peserta benar-benar menguasai semua materi yang telah diajarkan. Sebagian besar peserta yang mengikuti pelatihan dengan serius dan tanpa paksaan menunjukkan bahwa mereka telah mempersiapkan diri dengan baik dan siap menghadapi evaluasi. Kesadaran akan

pentingnya evaluasi membuat peserta berusaha semaksimal mungkin untuk menguasai materi, sehingga mereka merasa yakin dan percaya diri saat mengikuti ujian akhir.

Manfaat dari keterampilan yang diperoleh peserta juga sangat nyata. Banyak peserta yang sebelumnya menganggur kini dapat bekerja atau bahkan mendirikan usaha sendiri. Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga membuka peluang baru bagi peserta untuk meningkatkan penghasilan atau menciptakan lapangan pekerjaan. Selain itu, bagi peserta yang sudah memiliki usaha sebelumnya, keterampilan yang diperoleh dari pelatihan membantu mereka mengembangkan usaha tersebut, dengan meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan pelanggan.

Secara keseluruhan, implementasi prinsip evaluasi dalam pelatihan ini membuktikan bahwa tahapan evaluasi berperan penting dalam memastikan keberhasilan pelatihan. Evaluasi tidak hanya mengukur tingkat penguasaan peserta terhadap materi, tetapi juga memberikan dampak positif yang nyata dalam kehidupan peserta, seperti peningkatan kemampuan kerja, pendapatan, dan pengembangan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4.Prinsip *Self-Regulated Learning* merupakan cara bagi pembelajar untuk memantau proses pembelajaran secara efektif dan menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran, yang mencakup konteks pembelajaran serta pengembangan kemampuan (Rozali, 2014). Implementasi prinsip *Self-Regulated Learning* bisa dilihat dari beberapa aspek diantaranya:

a)Aspek metakognisi yang mereka terapkan selama proses pembelajaran. Dalam aspek metakognisi, peserta didik selama pembelajaran harus dapat mengambil inisiatif untuk mengatur, memantau, dan mengevaluasi aktivitas belajarnya, serta mampu mengatur jadwal belajarnya masing-masing (Khoerunnisa et al., 2021). Peserta menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola proses belajar mereka, baik secara mandiri maupun dengan bantuan instruktur yang mencerminkan kontrol diri yang tinggi dalam belajar. Salah satu aspek yang

tampak adalah kemampuan mereka dalam pemecahan masalah. Ketika menghadapi materi yang sulit, peserta secara aktif membaca ulang materi atau meminta bantuan dari instruktur untuk memperjelas kesulitan. Ini menunjukkan pemahaman mereka terhadap pentingnya strategi belajar yang efektif, yang merupakan bagian dari *self-monitoring* dalam *Self-Regulated Learning*. Peserta sadar akan tantangan yang dihadapi dan berusaha mencari solusi dengan cara yang tepat, baik secara mandiri maupun dengan dukungan instruktur.

Peserta juga sangat sadar akan pentingnya penetapan target dalam mencapai kompetensi yang dibutuhkan di industri. Mereka menetapkan tujuan yang spesifik, seperti menguasai keterampilan *creambath* dan *hair mask* yang relevan dengan kebutuhan di dunia kerja. Hal ini mencerminkan penerapan *Self-Regulated Learning* dalam hal fokus pada tujuan yang memotivasi mereka untuk terus mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dan mempermudah mereka dalam mengevaluasi pencapaian terhadap tujuan tersebut. Selain itu, dalam hal strategi belajar peserta menerapkan pendekatan belajar mandiri yang efektif dengan membagi waktu antara teori dan praktik, mencatat langkah-langkah penting, serta menggunakan video pembelajaran untuk mendalami materi lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengandalkan instruktur, tetapi juga memiliki kesadaran diri untuk mengatur dan mengoptimalkan cara belajar mereka agar lebih efektif.

Peserta juga menunjukkan penerapan evaluasi proses belajar yang merupakan bagian penting dalam *Self-Regulated Learning*. Setelah setiap latihan, mereka diberi kesempatan untuk menilai hasil kerja mereka, baik dari segi praktik maupun waktu yang dibutuhkan. Evaluasi diri ini membantu peserta mengidentifikasi kekurangan dalam keterampilan yang telah dipelajari dan berusaha memperbaikinya, baik dengan evaluasi mandiri maupun dengan bantuan instruktur. Semua ini mendukung tujuan utama *Self-Regulated Learning*, yaitu mengatur dan mengarahkan proses belajar secara mandiri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peserta yang mampu memonitor kemajuan mereka, beradaptasi dengan pendekatan yang efektif dan terus mengembangkan keterampilan mereka akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran dan

dapat langsung mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam kehidupan nyata, seperti di dunia industri kecantikan.

b)Aspek Motivasi. Implementasi prinsip *Self-Regulated Learning* pada peserta pelatihan terlihat jelas melalui beberapa aspek yang mencerminkan bagaimana mereka secara aktif mengelola dan mengarahkan proses belajar mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses belajar tersebut perlu didorong dengan adanya dorongan seperti pada aspek motivasi. Aspek motivasi adalah faktor yang mendorong individu untuk mengarahkan dirinya dalam mengorganisir aktivitas belajarnya (Aziz & Putri Siswanto, 2018). Terkait dengan aspek motivasi, peserta juga menunjukkan optimisme yang tinggi yang menjadi pendorong utama mereka dalam menjalani proses pelatihan. Motivasi dapat menumbuhkan optimisme dalam belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar selalu percaya diri bisa menyelesaikan setiap tugas. Mereka meyakini bahwa belajar bukanlah aktivitas yang sia-sia, karena hasilnya akan bermanfaat tidak hanya saat ini, tetapi juga di masa depan (Jainiyah et al., 2023). Keyakinan diri dan dukungan dari instruktur berperan besar dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka, sehingga mereka terus berusaha untuk mengatasi kesulitan. Optimisme ini sesuai dengan prinsip *Self-Regulated Learning* yang menekankan pentingnya regulasi diri dalam mempertahankan motivasi untuk terus belajar dan berusaha mencapai tujuan. Peserta tidak hanya mengandalkan dukungan instruktur, tetapi juga memiliki dorongan internal yang kuat untuk sukses.

Kegigihan adalah dorongan dalam diri individu yang dapat mengembangkan berbagai keterampilan penting untuk mencapai keberhasilan, seperti kemampuan berpikir kreatif, berkolaborasi, dan mengatasi perubahan (A. A. Sari & Royanto, 2019). Kegigihan peserta yang tercermin dalam usaha mereka untuk mengatasi materi yang sulit dengan terus berlatih dan mencari referensi tambahan, juga sejalan dengan konsep *Self-Regulated Learning* yang menekankan pentingnya proses belajar yang berkelanjutan dan adaptif. Mereka tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kesulitan, melainkan mereka berusaha keras untuk memahaminya dengan cara-cara yang lebih aktif, seperti mencari informasi tambahan atau berlatih di luar jam pelatihan.

Selain itu, *epistemic belief* atau keyakinan peserta bahwa mereka dapat menguasai keterampilan yang diajarkan dengan metode pembelajaran yang tepat juga mendukung penerapan *Self-Regulated Learning*. Keyakinan ini berperan sebagai salah satu komponen motivasi dalam proses *Self-Regulated Learning*, yang membuat peserta merasa yakin bahwa mereka bisa mengatasi tantangan dan mencapai tujuan pembelajaran mereka (Sari, 2021). Seperti yang disampaikan oleh salah satu peserta sebelumnya bahwa pelatihan sebelumnya mampu meningkatkan keyakinannya kini dan hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai percaya bahwa keterampilan yang mereka pelajari dapat dikuasai melalui latihan dan pembelajaran yang konsisten.

Secara keseluruhan, prinsip *Self-Regulated Learning* sangat jelas terimplementasi dalam pelatihan ini dengan peserta yang mengatur, memonitor, dan menyesuaikan proses belajar mereka agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mereka tidak hanya bergantung pada instruktur, tetapi secara aktif berusaha mengatasi kesulitan dan terus meningkatkan keterampilan mereka. Aspek motivasi seperti optimisme, kegigihan, dan keyakinan epistemik menjadi faktor yang memperkuat proses regulasi diri mereka, sehingga mereka mampu mengadaptasi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan secara mandiri.

c)Aspek perilaku. Aspek perilaku lebih fokus pada usaha individu untuk memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan yang dapat mengoptimalkan proses belajar (Andriyani, 2014). Implementasi prinsip *Self-Regulated Learning* dalam pelatihan keterampilan ini sangat terlihat dalam perilaku peserta yang menunjukkan kemampuan untuk mengelola dan memonitor proses pembelajaran mereka secara mandiri. *Self-Regulated Learning* merujuk pada bagaimana peserta dapat mengatur, mengarahkan, dan memonitor pembelajaran mereka sendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini mencakup proses pengelolaan konteks pembelajaran, pemilihan strategi yang tepat, dan kontrol diri yang efektif dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran.

Pada aspek pemilihan lingkungan belajar, peserta menunjukkan kemampuan untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal yang merupakan salah satu indikasi dari pengaturan diri dalam *Self-Regulated Learning*. Misalnya, mereka memilih tempat yang tenang dan bebas dari distraksi untuk

memaksimalkan fokus selama pembelajaran. Peserta juga menjelaskan bahwa peserta menghindari gangguan dengan mematikan notifikasi ponsel atau memilih ruang yang sepi untuk belajar. Hal ini mencerminkan pengelolaan lingkungan belajar yang optimal yang menjadi bagian dari strategi kontrol diri dalam *Self-Regulated Learning*.

Kontrol diri juga terlihat jelas dalam data ini. Kontrol diri yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengarahkan perilaku diri sendiri, termasuk kemampuan untuk menahan atau mengendalikan impuls dan tindakan impulsif. Dengan demikian, kontrol diri merujuk pada pengendalian perilaku seseorang yang cenderung bertindak positif dalam berpikir (Husada et al., 2020). Peserta menunjukkan disiplin dalam mengatur waktu mereka untuk belajar dan mempersiapkan diri secara mandiri. Peserta membagi waktu luang mereka dengan baik untuk belajar atau persiapan. Ini merupakan bentuk pengelolaan waktu yang efektif sebagai bagian dari proses *Self-Regulated Learning* di mana peserta berusaha memastikan bahwa waktu mereka digunakan dengan produktif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, peserta juga rajin mencatat langkah-langkah latihan yang diajarkan oleh instruktur, yang menunjukkan upaya untuk mengingat dan menerapkan materi secara mandiri dalam latihan-latihan berikutnya.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh peserta adalah kesulitan dalam menerapkan apa yang telah dipelajari secara mandiri. Peserta yang merasa kesulitan saat harus mengerjakan latihan tanpa bimbingan langsung. Hal ini menunjukkan bahwa *Self-Regulated Learning* bukan hanya tentang kemampuan untuk belajar secara mandiri, tetapi juga tentang kemampuan untuk menanggulangi kesulitan dan mengadaptasi strategi belajar ketika menghadapi tantangan. Dalam hal ini, meskipun peserta mengalami kesulitan, mereka tetap berusaha untuk terus belajar dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan berkomunikasi dengan instruktur ketika diperlukan.

Dalam hal dukungan, instruktur turut memberikan pengaruh terhadap pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan fisik dan psikologis dari instruktur, seperti menyediakan fasilitas yang memadai dan berkomunikasi secara intensif dengan peserta, memperkuat prinsip *Self-Regulated Learning*. Peserta

tidak ragu untuk meminta waktu tambahan untuk konsultasi atau meminta penjelasan lebih lanjut, yang menggambarkan bahwa mereka aktif dalam memonitoring dan mengarahkan proses pembelajaran mereka sendiri.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip *Self-Regulated Learning* dalam pelatihan ini sangat terlihat melalui perilaku peserta yang aktif dalam memilih lingkungan belajar yang kondusif, mengontrol diri, dan berupaya untuk tetap fokus serta disiplin selama proses pembelajaran. Mereka menunjukkan sikap proaktif dalam mengatur kondisi belajar, seperti memilih tempat yang tenang dan menghindari distraksi, serta berusaha mengatur waktu dan mencatat hal-hal yang penting selama pelatihan untuk memaksimalkan hasil belajar. Dukungan instruktur juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan membantu peserta dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta sudah mulai mengatur proses belajar mereka dengan lebih baik, sesuai dengan prinsip-prinsip *Self-Regulated Learning* yang bertujuan untuk mencapai penguasaan keterampilan dan pengetahuan dengan cara yang lebih efektif.

4.2 Status Luaran Penelitian

Luaran penelitian Keris Dimas *Training dan Developmet* (Tradev) dengan judul "Pendekatan Pembelajaran *Heutagogy* dalam Meningkatkan Keterampilan *Life Skill* pada Peserta Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kabupaten Jember" statusnya masih dalam proses Submit di Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Sinta 2 <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/about>

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis data penelitian tentang pendekatan pembelajaran Heutagogy dalam meningkatkan keterampilan life skill pada peserta pelatihan di lembaga kursus dan pelatihan yaitu LKP Sylvia, LKP Widhi, dan LKP Peisca yang berada dilingkungan Kecamatan Summersari Kabupaten Jember, Peneliti menyimpulkan bahwa peserta pelatihan dan instruktur pelatihan sudah melakukan pendekatan pembelajaran heutagogy dalam meningkatkan life skill mereka. Dimana pembelajaran heutagogy yang diterapkan dimasing-masing LKP sudah mencakup empat (4) aspek yaitu, *self-efficacy*, *self-determination*, *self directed learning*, dan *self-regulated learning*.

Pada aspek *Self Efficacy* peserta sudah menunjukkan bahwa minat, optimis dan keyakinan dalam meningkatkan ketrampilan kecakapan hidup (*lifeskill*) harus muncul pada diri peserta pelatihan itu sendiri, dengan keterbukaan yang dilakukan oleh instruktur jika menemui adanya peserta pelatihan yang kesulitan baik ketika memahami materi maupun ketika peserta melakukan praktek langsung serta diperlukan adanya upaya dan komitmen dari diri peserta pelatihan dalam menyelesaikan masalah ketika mengikuti kegiatan pelatihan. Maka dengan peserta memiliki upaya dan komitmen dalam menyelesaikan masalah akan muncul keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugasnya atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Peserta Pelatihan dalam menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang baik dan positif yaitu dengan menjadikan instruktur dan peserta yang lain adalah seperti keluarga (kekeluargaan) sehingga ketika peserta menghadapi sebuah masalah peserta tidak enggan menyampaikan baik itu kepada instruktur dan peserta yang lain. Peserta pelatihan dalam pembelajaran berpedoman pada pengalaman sebelumnya untuk menyelesaikan masalah, seperti bahwa peserta pelatihan akan lebih intensif mempelajari materi soal maupun materi praktek yang belum dipahami sehingga ketika di materi sebelumnya peserta tidak mencapai tujuan maka di hari selanjutnya akan di pelajari Kembali.

Pada aspek *self determination* peserta menunjukkan bahwa bahwa peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran baik teori maupun praktek sangat semangat dan antusias saat pemberian materi yang dilakukan oleh instruktur karena keinginan/minat mereka untuk mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut sesuai yang diharapkan dan peserta juga terlihat mempersiapkan materi yang diperoleh melalui *google* dan *you tube* sehingga sumber belajarnya tidak hanya diperoleh dari instruktur tapi peserta mengeksplor materi dari internet serta ditunjukkan bahwa antara peserta satu dengan peserta lainnya saling membantu dimana peserta yang belum memahami bertanya kepada peserta yang lainnya yang sudah memahami terkait materi yang diberikan.

Pada aspek *self directed learning* menunjukkan bahwa hal ini antara pelatih dan peserta harus membangun suasana saling menghargai, menghormati, dan memahami antara satu dengan yang lain, sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Peserta pelatihan mengikuti pelatihan keterampilan ini semuanya berdasarkan atas minat dan kebutuhan. Sehingga dari keterampilan yang didapatkan langsung bisa diimplementasikan dalam kehidupan mereka. Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan telah sesuai dengan tujuan peserta dalam mengikuti pelatihan keterampilan. Selama proses pelatihan strategi yang digunakan sudah sangat tepat ini terbukti dengan peserta bisa memahami dan menguasai dengan mudah teori dan prakteknya.

Pada aspek *self regulated learning* menunjukkan bahwa , pada aspek metakognisi, peserta pelatihan menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang baik dengan inisiatif membaca ulang materi atau meminta bantuan instruktur saat menemui kesulitan, mencerminkan kesadaran terhadap metode belajar yang mendalam. Mereka menetapkan target belajar spesifik, yang memotivasi fokus pada keterampilan industri yang relevan. Selain itu, peserta menerapkan strategi belajar mandiri, seperti membagi waktu antara teori dan praktik serta mencatat poin penting, seringkali didukung dengan menonton video atau mencatat instruksi. peserta juga menunjukkan optimisme yang tinggi, didukung oleh kepercayaan diri dan dukungan instruktur, yang mendorong mereka tetap aktif berlatih meski menghadapi kesulitan dan peserta pelatihan menunjukkan kemampuan dalam

memilih dan mengelola lingkungan belajar yang optimal serta memiliki kontrol diri yang baik selama proses belajar.

5.2 Saran

Berdasarkan paparan kesimpulan di atas, berikut saran yang diberikan peneliti kepada instruktur dan pengelola LKP terkait penelitian pendekatan pembelajaran Heutagogy dalam meningkatkan keterampilan life skill yaitu :

5.2.1 Bagi Instruktur:

- a. Mampu mengenal dan memahami bakat, minat, dan potensi peserta agar dapat dikembangkan secara optimal
- b. Mampu memahami gaya belajar peserta agar lebih mudah belajar dan mencapai potensinya
- c. Menjadi sosok pendengar yang baik dan memberikan dukungan kepada peserta
- d. Senantiasa menanamkan afirmasi positif bahwa peserta memiliki keyakinan yang positif terhadap diri sendiri

5.2.2 Bagi Pengelola:

- a. Membuat sesi jadwal khusus terkait konsultasi perkembangan peserta secara pribadi dengan instruktur tanpa harus menunggu peserta yang meminta.
- b. Meningkatkan hubungan komunikasi antara instruktur dengan peserta melalui event/ praktik bersama.
- c. Memfokuskan pembelajaran pada minat bakat dan potensi peserta agar dapat mengoptimalkan proses perkembangan peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghamdi A, Karpinski AC, Lepp A, Barkley J. Online and face-to-face classroom multitasking and academic performance: Moderated mediation with self-efficacy for self-regulated learning and gender. *Comput Human Behav* [Internet]. 2020 Jan;102:214–22. Available from: <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S074756321930305X>
- Andriyani, E. 2014. *Pengaruh Penerapan Model Self Regulated Learning dan Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa*.
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Apriyanah, P. 2018. *Efektivitas Model Flipped Classroom pada Pembelajaran Fisika Ditinjau Dari Self Efficacy dan Penguasaan Konsep Siswa* (Vol. 3, Issue 2).
- Atiningsih, S., & Kristanto, R. S. 2020. *Peran Self-Efficacy Dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Berwirausaha, Tingkat Pendidikan, Lingkungan Keluarga, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Minat Berwirausaha*. *Fokus Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 15(2), 385–404. <https://doi.org/10.34152/fe.15.2.385-404>
- Aziz, A., & Putri Siswanto, K. A. 2018. *Hubungan Antara Self Regulated Learning dengan Kematangan Karir pada Siswa SMA*. *Analitika*, 10(1), 7. <https://doi.org/10.31289/analitika.v10i1.1492>
- Baharuddin, R. A., Rosyida, F., Irawan, L. Y., & Utomo, D. H. (2022). *Model pembelajaran self-directed learning berbantuan website notion: meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA*. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(3), 245–257. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i3.52017>
- Bogdan & Biklen. 1982. *Qualitatif Research For Education an Indroduction to Theory and Methods*. Singapore: Allin and Bacon, Lnc
- Dewi, P. T. I., Puspawati, K. R., & Wibawa, K. A. 2022). *Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kuta Selatan*. *Mahasaswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2020 (MAHASENDIKA)*, 9, 77–86. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/Proseminaspmatematika/article/view/911>

Eka. 2023. *Penerapan Heutagogy dalam Pembelajaran Kelebihan, tantangan, dan manfaatnya bagi tenaga pengajar dan peserta didik* [Internet]. Guru Inovatif; Available from: <https://guruinovatif.id/artikel/penerapan-heutagogy-dalam-pembelajaran-kelebihan-tantangan-dan-manfaatnya-bagi-tenaga-pengajar-dan-peserta-didik>

Faisal, Sanapiah. 2007. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar Aplikasi*, Malang: YA3.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research (Jilid I)*. Jogjakarta: Andi Offset.

Hasanah U, Dewi N, Rosyida I. 2019 *Self-Efficacy Siswa SMP Pada Pembelajaran Model Learning Cycle 7E* (Elicit, Engange, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, and Extend). Prism Pros Semin Nas Mat.2:551–5.

Hidayat D, Rosidah Z, Retnasary M, Suhadi M. 2019. *Nilai-nilai kearifan lokal pada unsur naratif dan sinematik film Jelita Sejuba*. ProTVF. 3(2):113.

Hiryanto. 2017. *Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 1–197. <https://doi.org/10.15294/dp.v14i2.22462>

Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, J., Al Dhuha, S., Reni Setiawati, O., Maria Puji Lestari, S., Rukmono, P. 2020. Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, P., Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Malahayati, D., Ilmu Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, D., & Perinatologi Rumah Sakit Abdoel Moeloek Bandar Lampung Artikel info, D. (2020). The Control Yourself with High School Learning Motivation 1. *Juni*, 11(1), 190–196. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.238>

Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. 2023. *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>rawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>

Kamil Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta

Khoerunnisa, N., Rohaeti, E. E., & Ningrum, D. S. ayu. 2021. *Gambaran Self Regulated Learning Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19*. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 298. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7433>

Lahmadi L, Multazam AM, Kurnaesih E. 2021. *Evaluasi Kunjungan Balita Ke Posyandu Di Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Totikum Kab. Banggai Kepulauan*. *J Muslim Community Heal*. 2021;2(3):138–53.

- Lincoln. Y.S & Guba, E.G. 1985 *Naturalistik Inquiry*. Beverly Hills: SAGE Publication, Inc
- Mamahit, H. C., & Situmorang, D. D. B. 2017. *Hubungan Self-Determination Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa Sma*. *Psibernetika*, 9(2). <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i2.459>
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliani, Sumardi, & Munir, A. R. 2015. *Motivasi, Komitmen Dan Budaya Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Kursus Toefl Preparation Pada Pusat Bahasa Universitas Hasanuddin*. *Jurnal Analisis*, 4(2), 190–195.
- Nasution, S. 2003. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmelia, S., & Prasetiawati, P. 2021. *Implementasi Self-Directed Learning Siswa Smpn 7 Palangka Raya Di Masa Pandemi*. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 194–205. <https://doi.org/10.37577/jp3m.v3i1.312>
- Rhadiatullah, S. H., & Sinulingga, F. 2017. *Self Determination Pada Relawan Pemberdayaan Pemuda*. *Jurnal Diversita*, 5, 31–40.
- Ridwam, M. (2016). *Pengaruh Strategi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pai Ftk Uin Ar-Raniry Angkatan 2012* (Vol. 4, Issue June).
- Rozali YA. *Hubungan Self Regulation Dengan Self Determination*. *J Psikol*. 2014;12(2):61–6
- Ropii, M., & Fahrurrozi, M. 2017. *Evaluasi Hasil Belajar*. In Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, A. A., & Royanto, L. R. M. 2019. *Nilai Prestasi sebagai Moderator Hubungan Kegigihan dengan Prestasi Akademik*. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(2), 91. <https://doi.org/10.26740/jppt.v9n2.p91-100>
- Satori. *Implementasi life Skill dalam Konteks Pendidikan di Sekolah*. *J Pendidik dan Kebud*. 2002;034(8):25–37.
- Setyawati SP. Keefektifan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Untuk Meningkatkan Self Directed Learning Mahasiswa. *usantara Res J Hasil-Hasil Penelit Univ Nusantara PGRI Kediri [Internet]*. 2016;3(1):71–8. Available from:

<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/view/309>

- Sari, Y. P. 2021. *Correlation between Students' Internet-Specific Epistemic Beliefs and Their Anxiety in Online EFL Oral Tasks*. Study Program of English Language Education, Department of Language Education. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/188467/>
- Setiawati, R. I., & Shofwan, I. 2023. Implementasi Prinsip Pendidikan Orang Dewasa pada Pelatihan Tata Busana di Satuan Pendidikan Non Formal SKB Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 39–59. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.180>
- Sopiyah, Nurikhsan, J., & Hafina, A. 2020. Efektivitas Teknik Konseling Cognitive Behavioral untuk Meningkatkan Self-Efficacy Siswa pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 11(2), 102–124. <https://doi.org/10.37640/jip.v11i2.128>
- Sudjana, D. 2004. *Manajemen Program Pendidikan (untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia)*. Edisi Revisi. Bandung: Falah Production
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. 2009. *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill (Penting Life Skill dan Pendidikan Vokasi)*. Semarang: Alprin.
- Soetopo. 2003. *Manajemen Pendidikan & Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*. Malang:UM.
- Taylor, Edward W. 2006. *The Challenge of Teaching for Change*. Dalam E.W. Taylor (Eds), *Teaching for Change: Fostering Transformative Learning in the Classroom. New Directions for Adult and Continuing Education*, (hlm 92). San Francisco: Jossey-Bass
- Prasertcharoensuk T, Somprach K, Ngang TK. Influence of Teacher Competency Factors and Students' Life Skills on Influence of Teacher Competency Factors and Students' Life Skills on Learning Achievement. *Procedia - Soc Behav Sci* [Internet]. 2015;186(October):56672. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.021>
- Wehmeyer, M., & Schwartz M. The Relationship Between Self-Determination and Quality of Life for Adults with Mental Retardation. *Educ Train Ment Retard Dev Disabil* [Internet]. 1998;33(1):3–12. Available from: <http://www.jstor.org/stable/23879037>
- Wijayati PH, Oktaputriviant NR, Nasih AM. Heutagogy: Self Efficacy, Self

Determination, Self Directed, dan Self Regulated dalam Pembelajaran Online. Briliant J Ris dan Konseptual[Internet]. 2022 Nov 21;7(4):996. Available from: <https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/1025>

Wijaya H, Alwi MK, Baharuddin A. Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Dalam Pengelolaan Limbah Medis Rumah Sakit Islam Hasanah Muhammadiyah Mojokerto Di Masa Pandemi COVID-19. J Muslim Community Heal. 2021;2(1):36–51.

Yahya, I. B., & Purnama, S. (2024). *Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang Dewasa : Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Non-Formal di STIP Jakarta*. 5(1), 136–152.

Lampiran 1

PEDOMAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pedoman Wawancara

No	Sub Fokus/Indikator	Data Yang akan diraih	Sumber Data
<i>Self Efficacy</i>			
1	Level	Peserta pelatihan merasa berminat dalam menyelesaikan pemecahan masalah	Peserta Pelatihan dan Instruktur
		Peserta pelatihan merasa optimis dalam menjawab pemecahan masalah	
		Peserta pelatihan merasa yakin dapat menyelesaikan pemecahan masalah.	
2	Strenght	Peserta Meningkatkan upaya untuk menyelesaikan pemecahan masalah	Peserta Pelatihan dan Instruktur
		Peserta pelatihan berkomitmen untuk menyelesaikan pemecahan masalah	
3	Generality	Peserta pelatihan menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang baik dan positif.	Peserta Pelatihan dan Instruktur
		Peserta pelatihan dalam pembelajaran berpedoman pada pengalaman sebelumnya untuk menyelesaikan pemecahan masalah.	

Self Determination			
1	autonomy	Bagaimana peserta pelatihan memutuskan mengikuti jenis pelatihan sesuai kebutuhannya.	Peserta Pelatihan dan Instruktur
		Bagaimana peserta pelatihan mengekspor materi pelatihan selain yang diberikan oleh instruktur	
2	Competence	Bagaimana peserta pelatihan dalam berinteraksi dengan peserta lain	Peserta Pelatihan dan Instruktur
		Bagaimana cara peserta pelatihan dalam berkomunikasi dengan instruktur untuk memperdalam materi yang dibutuhkan	
3	Relatedness	Bagaimana peserta dalam mendukung dengan peserta lain untuk kebutuhan belajarnya	Peserta Pelatihan dan Instruktur
		Apakah peserta dalam praktek materi yang diberikan oleh instruktur mengalami kesulitan	
Self Directed Learning			
1	Setting Suasana Belajar,	Apa yang menurut Anda penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif?	Peserta Pelatihan dan Instruktur
		Apakah suasana pembelajaran dalam pelatihan sudah menimbulkan kenyamanan bagi Bapak/Ibu saat mengikuti kegiatan pelatihan?	
		Apakah metode dan media yang digunakan dalam proses pelatihan memberikan	

		kemudahan kepada Bapak/ Ibu dalam mengikuti pelatihan?	
2	Diagnosis Kebutuhan Dalam Pembelajaran	Apa motivasi Bapak/ Ibu mengikuti program pelatihan ini?	Peserta Pelatihan dan Instruktur
		Apakah program pelatihan yang Bapak/Ibu ikuti sudah sesuai dengan kebutuhan Bapak Ibu?	
		Apakah pelatihan ini adalah untuk mendukung peningkatan keterampilan dan kompetensi pada profesi Bapak Ibu?	
3	Perumusan Tujuan Pembelajaran	Apa tujuan anda mengikuti program pelatihan ini?	Peserta Pelatihan dan Instruktur
		Apakah tujuan pembelajaran dalam pelatihan ini sudah sesuai dengan tujuan Bapak Ibu dalam mengikuti kegiatan ini?	
4.	Identifikasi Kemampuan Belajar Dan Sumber Belajar Di Dalam Pembelajaran	Setelah mengikuti proses pelatihan ini apakah Bapak/Ibu mengalami peningkatan kemampuan dan keterampilan?	Peserta Pelatihan dan Instruktur
		Apakah Fasilitator telah memfasilitasi dan menjalankan tugasnya dengan baik selama proses pelatihan?	
5	Implementasi Dan Pemilihan Strategi Belajar	Apakah menurut Bapak/ Ibu strategi pembelajaran yang digunakan bisa membuat Bapak/ Ibu mudah dalam menjalani dan menerima keterampilan yang diajarkan?	Peserta Pelatihan dan Instruktur
		Apakah keterampilan yang Bapak/Ibu dapatkan bisa	

		diimplementasikan langsung dalam kehidupan Bapak/Ibu?	
6	Evaluasi Hasil Belajar	Setelah mengikuti kegiatan pelatihan ini apakah Bapak/Ibu telah menguasai semua keterampilan yang diajarkan?	Peserta Pelatihan dan Instruktur
		Apakah Keterampilan yang telah anda kuasai bermanfaat dalam kehidupan Bapak/Ibu?	
Self Regulated Learning			
1	Metakognisi	Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah	Peserta Pelatihan dan Instruktur
		Memiliki target dalam belajar	
		Memiliki strategi belajar	
		Mengevaluasi proses dan hasil belajar.	
2	Motivasi	Memiliki rasa optimis	Peserta Pelatihan dan Instruktur
		Memiliki kegigihan dalam belajar matematika	
		Memiliki efistemic belivef	
3	Perilaku	Memilih lingkungan yang optimal dalam belajar	Peserta Pelatihan dan Instruktur
		Melakukan kontrol diri untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal	

Lampiran 2

IDENTITAS INFORMAN

Pendekatan Pembelajaran Heutagogy dalam Meningkatkan *Life Skill*

A. Identitas Informan:

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

B. Identitas Informan:

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

C. Identitas Informan:

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

LAMPIRAN 3: Kode Informan

Kode Informan

No	Nama Informan	Status	Kode Informan
1.	Olivia Lili Wangsa Wirawan	Instruktur LKP Sylvia	OW
2.	Linda Imelda	Instruktur LKP Sylvia	LI
3.	Elok Kurnia	Peserta LKP Sylvia	EK
4.	Santi Budi P	Peserta LKP Sylvia	SB
5.	Darsih Naningsih	Instruktur LKP Widhi	DN
6.	Dianita Ajeng Rachmadillah	Instruktur LKP Widhi	DA
7.	Fitriatul Hasanah	Peserta LKP Widhi	FH
8.	Zahra Ayu	Peserta LKP Widhi	ZA
9.	Oma Oting	Instruktur LKP Piesca	OM
10.	Yani	Instruktur LKP Piesca	YN
11.	Farida Nuraini	Peserta LKP Piesca	FN
12.	Nurlaela	Peserta LKP Piesca	NL
13.	Emma	Peserta LKP Piesca	EM
14.	Innes	Peserta LKP Piesca	IN

Lampiran 5 : DAFTAR PESERTA PELATIHAN

DAFTAR NAMA PESERTA DI LKP SYLVIA

NO.	NAMA PESERTA	ALAMAT
1.	Sawiyem	Ledokombo
2.	Tiara Putri	Ledokombo
3.	Amelia Fadhilah	Ledokombo
4.	Frischa Azizah	Sumbersari
5.	Septi Budi P	Sumbersari
6.	Lasri Handayani	Sumbersari
7.	Hanifatul Aisyah	Patrang
8.	Lidya Hanifa	Patrang
9.	Novie Juni Yanti	Patrang
10.	Maria Pangestutik	Tegal Gede
11.	Retno Tri	Tegal Gede
12.	Riska Surya	Tegal Gede
13.	Septiawati	Tegal Gede
14.	Sulamahwati	Antirogo
15.	Ayu Wandira	Antirogo
16.	Aqila Retno	Antirogo
17.	Elok Kurnia	Antirogo
18.	Dini Maulida	Antirogo

DAFTAR NAMA PESERTA DI LKP WIDHI

NO.	NAMA PESERTA	ALAMAT
1.	Intan	Patrang-Jember
2.	Nur Madita Putri	Wuluhan- Jember
3.	Silvia Ulfa	Ajung- Jember
4.	Ardita Febri Yanti	Mumbulsari- Jember
5.	Risma Lasika	Mayang-Seputih
6.	Siti Qurotul Khofifah	Sumber Kalong-Kalisat
7.	Anisatul Jannah	Sumber Kalong-Kalisat
8.	Nataza Rheza Puruhata	Pace-Silo
9.	Siti Dina Amarsyah	Sumbersalak-Ledokombo
10.	Nurhapisah	Sebatik Timur
11.	Luluk Dwi Astutik	Wuluhan- Jember
12.	Siti Khotimah	Sumberjambe
13.	Dewi Sintia Riska	Mumbulsari- Jember
14.	Siti Nur Arisa	Sumbersalak-Ledokombo
15.	Fatmala	Sumbersari- Jember
16.	Nur Risti Sri Febriyanti	Patrang- Jember
17.	Irma Firnanda	Grujugan-Bondowoso
18.	Siti Mukarromah	Grujugan-Bondowoso
19.	Fida Hidayatul Islamiah	Balikpapan
20.	Amelia Nurtahniah	Kebonsari- Jember
21.	Evita Ajeng Setiawati	Patrang- Jember
22.	Suhulatul Mas'asyi	Sumber Kalong-Kalisat
23.	Eva Kurnia Sari	Sumber Kalong-Kalisat
24.	Mahmudah Nur Fitriana	Mangli- Jember
25.	Bintang Negitarius	Umbulsari- Jember
26.	Dianatul Firdausiyeh	Sumberwringin-Sukowono

27.	Rosary Rahmalia	Gumukmas-Jember
28.	Hilda Royani Agustin	Gumukmas-Jember
29.	Najwa Salsabila Sihab	Puger-Jember
30.	Dianatul Kamilah	Sumber Kalong-Kalisat
31.	Zahra Ayu	Sumber Kalong-Kalisat
32.	Fitriatul Hasanah	Sumber Kalong-Kalisat
33.	Maufikatul Hikmah	Ajung-Jember
34.	Milayatus Surur Hasanah	Sumber Kalong-Kalisat
35.	Yayuk Hendrawati	Sumber Kalong-Kalisat

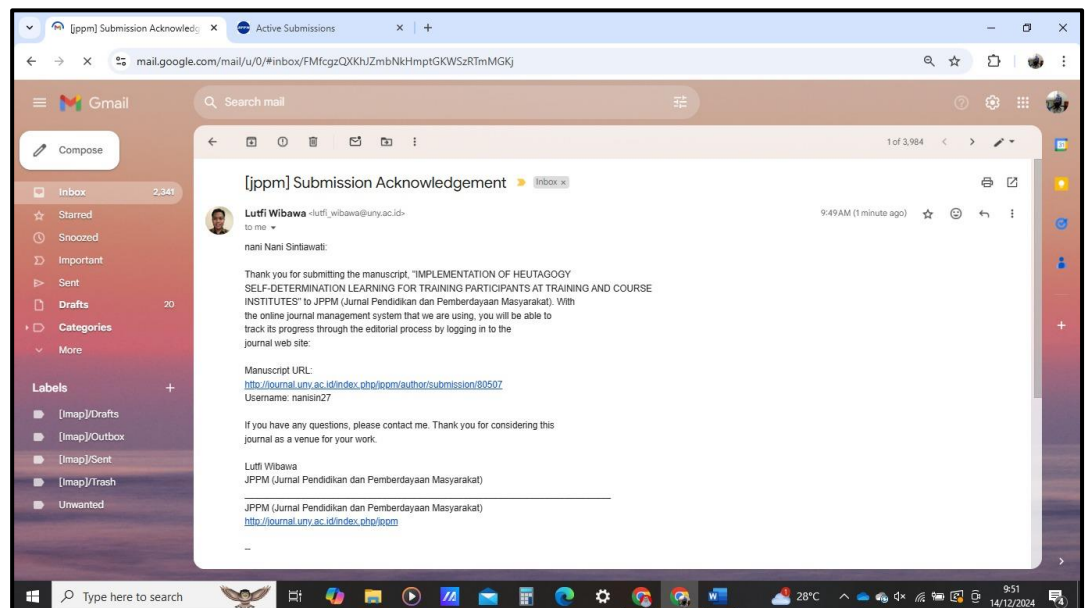
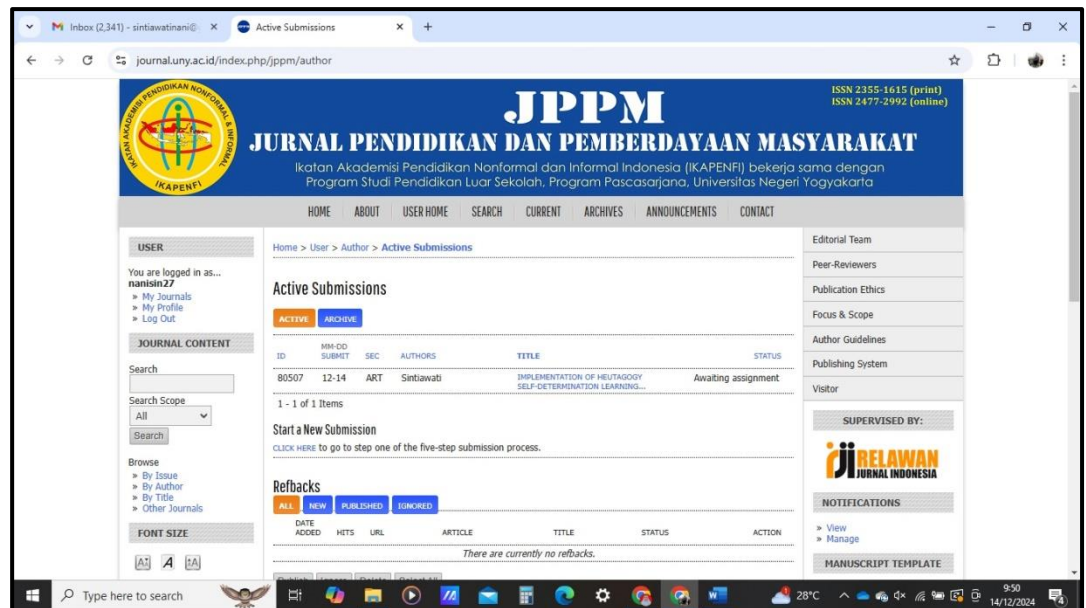
DAFTAR NAMA PESERTA DI LKP PIESCA

NO.	NAMA PESERTA	ALAMAT
1.	R Nariyati	Ledokombo
2.	Yuliatin	Kalisat
3.	Rista N.	Kalisat
4.	Ade Rima W.	Kalisat
5.	Nurul Fadilah	Kalisat
6.	Novia Indra	Kalisat
7.	Sri Retno Wulandari	Kalisat
8.	Ayu Mekar Dewi	Sukowono
9.	Sumiatun	Ledokombo
10.	Maki'ah	Rowosari
11.	Rosidah	Ledokombo
12.	Du'ana Firdausiah	Ledokombo
13.	Wahyu Dian A.	Ledokombo
14.	Lilis Sugiarti	Kalisat
15.	Heni Wahyu	Kalisat
16.	Sri Lestari	Ledokombo
17.	Siti Hardina	Sukowono
18.	Cindy Tritungga;	Kalisat
19.	Farida Nuraini	Kalisat
20.	Nurlaela	Kalisat
21.	Emma	Ledokombo
22.	Innes	Ledokombo

LAMPIRAN 5

Artikel ilmiah yang sesuai dengan target luaran (bukti submisi), atau draft artikel ilmiah (sesuai target luaran), dan atau output penelitian lainnya :

1. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Sinta 2
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/about> dan



2. Jurnal pendidikan luar sekolah (DIKLUS) sinta 3
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus>

Lampiran 6. DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan pengelola LKP Sylvia sekaligus sebagai Instruktur



Tim Peneliti Keris Dimas Tradef dengan Pengelola LKP Sylvia



Suasana pembelajaran antara instruktur dengan peserta pelatihan



Ketua peneliti melakukan wawancara dengan pengelola sekaligus instruktur LKP Widhi



Peserta pelatihan melakukan praktek Teknik mencucu rambut dengan dipandu oleh instruktur



Tim Peneliti Keris Dimas Tradef dengan Pengelola LKP Widhi



Suasana Praktek Tata kecantikan Rambut di LKP Widhi



Peneliti foto bersama instruktur dan peserta pelatihan



Wawancara Tim Peneliti Keris Dimas Tradef dengan Instruktur di LKP Piseca



Tim Peneliti Keris Dimas Tradef dengan Instruktur di LKP Piseca



Tim Peneliti bertanya kepada instruktur terkait materi yang diberikan



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan peserta pelatihan



Peneliti sedang mengamati pembelajaran yang dilakukan instruktur